

KISAH | 2011

Publikasi KISAH

KISAH (Kesaksian Cinta Kasih Allah) merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan keberadaan Publikasi Kisah di tengah-tengah masyarakat Kristen Indonesia diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi orang-orang yang membacanya untuk terus menceritakan kasih Allah kepada orang lain demi kemuliaan nama-Nya.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik KISAH
(<http://sabda.org/publikasi/kisah>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2011 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
KISAH 206/Januari/2011	9
Pengantar	9
Kesaksian: Bertekad untuk Berubah	10
Pokok Doa	13
KISAH 207/Januari/2011	14
Pengantar	14
Kesaksian: Sebuah Nyanyian Bagi Tuhan	15
Pokok Doa	16
KISAH 208/Januari/2011	17
Pengantar	17
Kesaksian: Nathania Kembali	18
Pokok Doa	20
KISAH 209/Januari/2011	21
Pengantar	21
Kesaksian: Self-man Businessman	22
Pokok Doa	25
KISAH 210/Februari/2011	26
Pengantar	26
Kesaksian: Diputuskan dari Rantai Narkoba	27
Pokok Doa	31
KISAH 211/Februari/2011	32
Pengantar	32
Kesaksian: Kota Tashkent: Nothing To Lose	33
Pokok Doa	35
Stop Press:Kelas Diskusi PESTA -- Paskah 2011	36
KISAH 212/Februari/2011	37
Pengantar	37
Kesaksian: Katakan Saja yang Sebenarnya!	38

Pokok Doa	41
KISAH 213/Februari/2011	42
Pengantar	42
Kesaksian: Menemukan 100 Dollar	43
Pokok Doa	45
Stop Press: e-Doa: Sekolah Doa Elektronik	46
KISAH 214/Maret/2011	47
Pengantar	47
Kesaksian: Saat Harus Memilih	48
Pokok Doa	50
Stop Press:Kumpulan Bahan Paskah dan Info YLSA Di Situs "paskah.sabda.org"	51
KISAH 215/Maret/2011	52
Pengantar	52
Kesaksian: Asal Percaya Saja	53
Pokok Doa	55
KISAH 216/Maret/2011	56
Pengantar	56
Kesaksian: Sebuah Video untuk Al Jazeera	57
Pokok Doa	59
KISAH 217/Maret/2011	60
Pengantar	60
Kesaksian: Selamat Tinggal Kenyamanan!	61
Pokok Doa	64
KISAH 218/Maret/2011	65
Pengantar	65
Kesaksian: Timothy dan Maura.....	66
Pokok Doa	67
KISAH 219/April/2011	68
Pengantar	68
Kesaksian: Bebas dari Belunggu Ramalan	69
Pokok Doa	72

KISAH 220/April/2011	73
Pengantar	73
Kesaksian: Tidak Perlu Dipasang Ring.....	74
Pokok Doa.....	76
KISAH 221/April/2011	77
Pengantar	77
Kesaksian: Sudan: Anak Laki-laki	78
Pokok Doa.....	80
Stop Press:Publikasi Bagi Para Pelayan Sekolah Minggu: e-Binaanak.....	81
KISAH 222/April/2011	82
Pengantar	82
Kesaksian: Dipinang Gereja: Kehendak Tuhan Atau Ujian	83
Pokok Doa.....	85
KISAH 223/Mei/2011.....	86
Pengantar	86
Kesaksian: Yang Lemah Dikuatkan.....	87
Pokok Doa.....	90
KISAH 224/Mei/2011.....	91
Pengantar	91
Kesaksian: Tenggelam Dalam Lautan Berkat-nya.....	92
Pokok Doa.....	95
KISAH 225/Mei/2011.....	96
Pengantar	96
Kesaksian: Kami Mati Dengan Penuh Ucapan Syukur	97
Pokok Doa.....	99
KISAH 226/Mei/2011.....	100
Pengantar	100
Kesaksian: Menunggu Saudara Du.....	101
Pokok Doa.....	102
KISAH 227/Juni/2011.....	103
Pengantar	103

Kesaksian: Aku Tidak Percaya!	104
Pokok Doa	106
KISAH 228/Juni/2011	107
Pengantar	107
Kesaksian: Bapa yang Baik	108
Pokok Doa	111
KISAH 229/Juni/2011	112
Pengantar	112
Kesaksian: Memikul Salib yang Lebih Berat.....	113
Pokok Doa	115
KISAH 230/Juni/2011	116
Pengantar	116
Kesaksian: Penjahatnya Allah.....	117
Pokok Doa	119
KISAH 231/Juni/2011	120
Pengantar	120
Kesaksian: Alban -- Martir Inggris Pertama.....	121
Pokok Doa	122
KISAH 232/Juli/2011	124
Pengantar	124
Kesaksian: Saya Telah Merdeka	125
Pokok Doa	127
KISAH 233/Juli/2011	128
Pengantar	128
Kesaksian: Ai Yong Stroke Berat dan Sembuh Total	129
Pokok Doa	131
KISAH 234/Juli/2011	132
Pengantar	132
Kesaksian: Mesir: Pemimpin Kaum Muda Kristen	133
Pokok Doa	135
KISAH 235/Juli/2011	136

Pengantar	136
Kesaksian: Gangster yang Jadi Pendeta	137
Pokok Doa	139
KISAH 236/Agustus/2011	140
Pengantar	140
Kesaksian: Neraka Rumah Tangga.....	141
Pokok Doa	143
KISAH 237/Agustus/2011	144
Pengantar	144
Kesaksian: Batu Ginjal Menghilang Sebelum Operasi.....	145
Pokok Doa	147
KISAH 238/Agustus/2011	148
Pengantar	148
Kesaksian: Membuat Dunia yang Lebih Baik	149
Pokok Doa	151
KISAH 239/Agustus/2011	152
Pengantar	152
Kesaksian: Memikul Salib yang Berat.....	153
Pokok Doa	154
KISAH 240/Agustus/2011	155
Pengantar	155
Kesaksian: Sebastian	156
Pokok Doa	158
KISAH 241/September/2011	159
Pengantar	159
Kesaksian: Batin Saya Disembuhkan	160
Pokok Doa	162
KISAH 242/September/2011	163
Pengantar	163
Kesaksian: Berkat Tuhan, Anakku Sembuh!	164
Pokok Doa	170

KISAH 243/September/2011	171
Pengantar	171
Kesaksian: China: Watchman Nee.....	172
Pokok Doa.....	174
Stop Press:Kelas Diskusi Pesta -- Natal 2011.....	175
KISAH 244/September/2011	176
Pengantar	176
Kesaksian: Terang Orang Percaya Afrika Utara	177
Pokok Doa.....	180
KISAH 245/Okttober/2011	181
Pengantar	181
Kesaksian: Datanglah, Meski Kau Berdusta.....	182
Pokok Doa.....	184
KISAH 246/Okttober/2011	185
Pengantar	185
Kesaksian: Bunga Cantik Dalam Pot yang Retak	186
Pokok Doa.....	189
KISAH 247/Okttober/2011	190
Pengantar	190
Kesaksian: Jahir Iqbal (1960-1992).....	191
Pokok Doa.....	193
KISAH 248/Okttober/2011	194
Pengantar	194
Kesaksian: Dukacita Seorang Janda...Kemuliaan Seorang Martir.....	195
Pokok Doa.....	198
KISAH 249/November/2011	199
Pengantar	199
Kesaksian: Kami Siap untuk Pergi.....	200
Pokok Doa.....	202
KISAH 250/November/2011	203
Pengantar	203

Kesaksian: Narkoba Membelenggu Hidupku.....	204
Pokok Doa	208
KISAH 251/November/2011	209
Pengantar	209
Kesaksian: Malaria yang Membutakan Mataku.....	210
Pokok Doa	216
KISAH 252/November/2011	217
Pengantar	217
Kesaksian: Romulo Saune (1953-1992).....	218
Pokok Doa	219
KISAH 253/November/2011	220
Pengantar	220
Kesaksian: Membuat Malu Partai Komunis	221
Pokok Doa	222
KISAH 254/Desember/2011	223
Pengantar	223
Kesaksian: Kado Natal Terindah	224
Pokok Doa	227
Stop Press:Video Berita Natal dari Yayasan Lembaga Sabda	228
KISAH 255/Desember/2011	229
Pengantar	229
Kesaksian: Menggenggam Kasih	230
Pokok Doa	232
KISAH 256/Desember/2011	233
Pengantar	233
Kesaksian: Sandiwara Malam Kudus Buatan Sendiri	234
Pokok Doa	239
Publikasi KISAH 2011	240

KISAH 206/Januari/2011

Pengantar

Shalom,

Keadaan ekonomi yang memprihatinkan seringkali menjadi faktor utama seseorang melakukan pekerjaan apa pun demi mencukupi kebutuhan hidup. Hanya saja pekerjaan apa yang semestinya harus kita lakukan? Faktor pendidikan yang dimiliki seseorang memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi masalah semacam ini. Banyak sekali fenomena seseorang memilih pekerjaan tanpa melihat apakah pekerjaan itu berkenan bagi Tuhan atau tidak. Beberapa orang juga menginginkan cara praktis untuk dapat memperoleh uang. Namun, sebagai orang Kristen, kita harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan firman Tuhan. Termasuk dalam hal pekerjaan, kita harus melakukannya selaras dengan kehendak-Nya. Mengawali tahun baru 2011, KISAH kembali menyajikan kesaksian- kesaksian yang di alami oleh anak-anak-Nya berkaitan dengan problema ini. Biarlah melalui kesaksian hidup mereka, iman kita semakin dikuatkan.

Redaksi Tamu KISAH
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bertekad untuk Berubah

Pada tahun 70-an, pekerjaan ayah saya (S) hanyalah seorang kondektur bus antar kota di daerah kami. Karena keadaan ekonomi keluarga kami pada waktu itu sangat memprihatinkan, saya terpaksa berhenti sekolah lalu membantu orangtua untuk mencari nafkah dengan berjualan nasi dan kue. Pada bulan Februari 1971, saya mulai menjual nomor toto PON yang diundi setiap malam. Mula-mula, saya hanya mengedarkan ke tetangga- tetangga terdekat. Pada hari berikutnya mulai berkembang hingga ke daerah-daerah lain. Ketika saya menjadi agen, omsetnya sudah semakin meningkat dan penghasilannya pun semakin bertambah besar. Tetapi kehidupan saya justru semakin jatuh dalam berbagai dosa. Pada suatu hari, saya pernah terlambat menyetorkan kupon-kupon tersebut kepada bandar. Akibatnya, saya harus menjadi bandar sendiri. Keesokan harinya saya malah mendapat untung besar. Sejak peristiwa itu, saya mengambil keputusan untuk menjadi bandar toto PON. Agar mendapat untung yang besar, saya selalu berkonsultasi dengan paranormal ataupun dukun-dukun yang terkenal, dan mereka membekali saya dengan ilmu hitam.

Sekitar tahun 1974, ketika saya membandari putaran nomor undian yang dikeluarkan melalui siaran radio setiap malam pukul 24.00 WIB, ternyata banyak di antara langganan yang memasang nomor undian tersebut mendapat nomor pemenang. Sebagai bandar, saya harus membayar nomor-nomor yang menang itu. Tetapi karena terlalu banyak di antara mereka yang mendapat nomor sebagai pemenang, mengakibatkan saya tak mampu membayar mereka. Secara diam-diam saya melarikan diri ke Jakarta. Setelah sempat bingung dan tidak tahu apa yang dilakukan, saya sepakat dengan seorang teman untuk mengontrak sebuah rumah petak yang terbuat dari bilik bambu yang berada di pinggir rel kereta api di Jelambar, Daan Mogot. Setelah dua bulan tinggal di bedeng tersebut, uang saya mulai habis. Untuk memenuhi tuntutan perut yang tidak bisa di tunda lagi, akhirnya saya bekerja sebagai kuli bangunan, dengan gaji Rp. 400 per hari.

Hidup di Jakarta dengan gaji seperti itu tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan saya setiap hari. Karena itu setelah bekerja, saya bergabung dengan teman-teman di proyek dan para gelandangan ataupun preman- preman di Grogol untuk menggarap pekerjaan sampingan. Pada mulanya saya hanya berpura-pura meminjam korek api, lalu meminta rokok, kemudian meminta jam tangan dan dompet, hingga semua miliknya. Kalau ia tidak memberikan, kami tidak segan-segan menusukkan pisau yang sudah ditempelkan diperutnya. Pada bulan November 1974, adik saya datang menemui saya untuk mengajak kembali ke kampung halaman. Setibanya saya di Cepu, para pemasang nomor undian yang pernah menang taruhan dan tidak saya bayar tersebut, ternyata tidak mempersoalkan hal itu lagi, maka saya mulai bekerja kembali sesuai profesi yang dulu.

Di bulan Januari 1975, ketika saya berada di Surabaya, saya bertemu dengan seorang gadis yang akhirnya menjadi istri saya. Ketika istri saya mengandung anak kami yang pertama, istri saya selalu memperingatkan agar saya meninggalkan pekerjaan kotor tersebut. Tetapi karena hidup saya masih dipenuhi oleh kuasa gelap, maka nasihat apa

pun dari istri saya tidak pernah saya hiraukan. Pada suatu hari, ketika saya kembali ke rumah di pagi hari, saya tidak menemukan istri saya di rumah. Setelah saya mencarinya, ternyata dia berada di rumah orangtuanya. Saya kemudian mengajaknya pulang ke rumah kami di Padangan. Sejak saat itulah saya kasihan melihatnya dan saya mulai berubah serta mulai pergi ke gereja bersamanya.

Ketika anak pertama kami lahir di bulan Januari 1976, seorang saudara meminta saya datang ke Jakarta untuk bekerja. Tidak berapa lama kemudian setelah saya, istri, dan anak saya datang ke Jakarta, ternyata lowongan pekerjaan yang dijanjikan itu sudah dimasuki oleh orang lain. Selama dua tahun kami tinggal di rumah saudara tersebut, saya bekerja sebagai buruh di pabrik keramik dan kami dikaruniai seorang anak lagi. Kebutuhan sehari-hari kami semakin meningkat, tetapi perusahaan tidak menepati janji untuk mengangkat saya menjadi pegawai tetap dan menerima gaji lebih baik. Agar tidak merepotkan saudara tersebut, akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke kampung.

Pada bulan Januari 1980, saya kembali ke Jakarta untuk bekerja di proyek Senen lantai IV, toko furniture. Ketika teman-teman menghantar saya berangkat ke Jakarta dan salah seorang teman memberikan secarik kertas yang di dalamnya tertulis, "Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Setelah tiga bulan bekerja, saya menjemput istri dan anak-anak saya datang ke Jakarta untuk berkumpul bersama. Sejak saat itu saya "bertekad untuk berubah". Melalui proses yang berat dan panjang, saya mulai meninggalkan dosa-dosa saya di masa lalu, serta mulai setia beribadah kepada Tuhan. Tahun 1982, saya dibaptis dan menerima Yesus sebagai Juru Selamat saya -- Ia tidak hanya memulihkan rumah tangga saya tetapi juga memberikan pekerjaan baru dengan gaji yang cukup.

Pada tahun 1989, saya mengundurkan diri dari perusahaan dan Tuhan membimbing saya untuk memulai sebuah usaha. Walaupun tempat usaha itu masih mengontrak, namun Tuhan telah memberkati saya dengan luar biasa. Pertumbuhan iman saya berkembang dengan baik. Pada bulan Desember 1996, seorang teman mengundang saya menghadiri Christmas Dinner yang diselenggarakan di Hailai Restaurant, Jakarta. Melihat teman-teman pengusaha yang turut mengambil bagian dalam acara tersebut, hati saya semakin dikuatkan untuk lebih setia melayani Tuhan. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia, hal itu membawa dampak negatif bagi usaha saya. Sejak bulan Agustus 1997, tagihan-tagihan saya mulai macet sehingga kegiatan usaha mulai menurun. Tetapi kejadian itu tidaklah membuat saya menjadi lemah, malahan membuat saya semakin giat membantu melayani Tuhan.

Pada bulan Agustus 1998, ketika sedang mempersiapkan sebuah acara outreach dinner di Kelapa Gading, salah seorang pelanggan kami yang pernah membayar tagihannya dengan cek kosong, meminta saya untuk datang ke kantornya. Ternyata hari itu cek kosong tersebut sudah dapat dicairkan. Begitu juga dengan tagihan-tagihan yang lain. Dalam waktu empat bulan, hampir semua pelanggan kami membayar tagihannya tepat waktu, sehingga saya bisa melunasi hutang-hutang saya di Bank dengan tepat waktu juga.

Diambil dan disunting seperlunya:

Judul majalah : SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis : KM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's
Fellowship International - Indonesia

Halaman : 18 -- 21

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk saudara seiman yang mengalami pemulihan dalam hal ekonomi. Doakan agar kebaikan Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya dapat menjadi berkat untuk orang-orang di sekitarnya.
2. Doakan saudara seiman kita yang saat ini masih berjuang dan mengalami pergumulan dalam hidupnya. Kiranya segala pergumulannya segera mendapat jawaban dari Tuhan.
3. Doakan setiap orang percaya, agar selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka. Sehingga keputusan yang mereka ambil sesuai dengan kehendak-Nya.

“ Diberkatilah kamu oleh TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. ”

–([Mazmur 115:15](#))–
< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+115:15> >

KISAH 207/Januari/2011

Pengantar

Shalom,

Pengakuan iman kepada Kristus dan mempertahankan iman itu sendiri sangat penting untuk dilakukan. Karena dari situlah akan terlihat seberapa besar iman seseorang terhadap Kristus. John Denley adalah salah satu dari orang-orang yang mempertahankan imannya kepada Kristus. Ia berani menghadapi apa pun yang mengancam nyawanya, bahkan saat dianiaya dan disiksa sekalipun, ia tetap setia pada Kristus. Mampukah kita mempertahankan pengakuan iman kita seperti John Denley dalam situasi apa pun? Hanya kekuatan Tuhanlah yang memampukan kita menghadapi semua kesulitan yang ada. Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Sebuah Nyanyian Bagi Tuhan

Pada suatu hari John Denley mengunjungi beberapa orang sahabat. Denley dihentikan dan digeledah oleh para penguasa, dan mereka menemukan pengakuan imannya secara tertulis. Denley percaya bahwa gereja dibangun di atas rasul-rasul dan nabi-nabi, dengan Kristus sebagai kepala, dan seperti itulah kehadiran pemerintahan gereja, sedangkan Gereja Inggris, bukanlah bagian dari gereja yang sejati itu. Pada masa itu, banyak pengajaran tidak seturut dengan Alkitab.

Oleh karena hal inilah ia diserahkan kepada petugas pemerintahan setempat dan ia diserahkan kepada uskup untuk diinterogasi. Denley tidak mundur dari pernyataan iman pribadinya, jadi diserahkan kepada kepala polisi dan dihukum mati.

Setelah enam minggu, ia dikirim ke tiang pancang untuk dibakar. Ketika mereka menyalakan kayu yang ada di bawahnya, Denley tidak menunjukkan rasa takut. Dengan sukacita ia menyanyikan sebuah mazmur sementara jilatan api naik di sekitarnya. Salah satu penyiksa mengangkat sepotong kayu dan melemparkan sehingga terkena wajah Denley. Ia berharap untuk membuat Denley marah atau diam, tetapi Denley hanya menanggapi, "Sungguh-sungguh, kau telah merusak sebuah lagu lama yang baik." Kemudian ia membentangkan tangannya kembali dan terus bernyanyi hingga ia mati.

Yesus mengatakan bahwa ketika kita diejek dan dianiaya karena kita adalah pengikut-Nya kita dapat bersukacita karenanya: Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Jesus Freaks
Judul asli buku : Jesus Freaks
Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann
Penerjemah : Tidak dicantumkan
Penerbit : Cipta Olah Pustaka
Halaman : 65 -- 66

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena melalui kisah hidup John Denley mampu membuka hati orang-orang Kristen untuk lebih bersungguh-sungguh mempertahankan iman pada Yesus.
2. Berdoa untuk orang-orang Kristen yang sedang mengalami kesulitan, ancaman, tekanan dari pihak-pihak tertentu. Kiranya Tuhan memberi kekuatan agar mereka dapat tetap setia kepada Yesus.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum percaya pada Yesus. Kiranya mereka dapat melihat kasih Yesus melalui orang-orang percaya.

“ *Bersukacitalah dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.* ”

—(Matius 5:12)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+5:12> >

KISAH 208/Januari/2011

Pengantar

Shalom,

Persoalan yang kita alami dalam hidup ini seringkali membuat kita merasa tertekan, putus asa, dan tidak memunyai harapan. Namun sebagai orang Kristen, apa pun yang kita alami, itulah yang Tuhan kehendaki. Tuhan berjanji akan menyertai kehidupan kita. Untuk itu, kita harus selalu berharap pada-Nya. Dalam setiap perkara yang terjadi, izinkan Tuhan menyatakan kebaikan-Nya dengan mukjizat yang diberikan dalam hidup kita. Lalu, apakah yang harus dilakukan setiap orang percaya? Kita harus tetap berharap kepada Tuhan dalam situasi apa pun. Membiarkan Tuhan berkarya dalam kehidupan kita melalui setiap persoalan yang kita alami.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Nathania Kembali

Saat itu bulan November tahun 2002, saya (HW) dalam kondisi keuangan yang sangat sulit saat anak pertama saya lahir, Nathania. Dia lahir prematur -- kehamilan saya baru berusia 7 bulan. Berat tubuhnya hanya 1,6 kg, sehingga ia terlihat sangat kecil dan ringkih. Waktu itu paru-parunya belum mengembang sehingga ia sangat kesulitan bernapas, dan ia harus berjuang dengan kekuatannya sendiri. Nathania tidak seperti bayi normal pada umumnya, yang bernapas dengan refleks dan otomatis. Dokter tidak mengetahui bahwa bayi saya tidak dapat bernapas otomatis, dan hal ini berakibat fatal bagi Nathania. Saat saya tanyakan suster, dia menyuruh saya untuk bertemu dengan dokter.

Perasaan hati saya tidak enak, lalu saya bertemu dengan dokter. Apa yang saya takutkan terjadi. Dokter mengatakan sebuah kalimat klise, "Maaf Pak, kami sudah berusaha, tapi Tuhan yang menentukan. Bayi Bapak sudah tidak ada." Langit bagai runtuh, saya panik dan berlari ke ruangan inkubator bayi, dan menemukan Nathania yang sudah membiru masih ada di inkubator biasa. Saya marah pada suster, kenapa tidak dibawa ke NICU (ICU khusus bayi), kenapa tidak ada tindakan penyelamatan? Suster itu menjawab, "Percuma Pak, bayi bapak sudah tidak ada". Suster itu menekankan adalah menyalahi peraturan memasukkan bayi yang sudah meninggal ke dalam NICU.

Tapi saya ngotot memaksakan untuk membawa Nathania ke NICU, bagaimana pun caranya harus dibawa ke sana. Akhirnya mereka mengabulkannya dengan setengah hati, memindahkan dia ke NICU. Di bagian khusus pernapasan, dokter pun kelihatan "malas", karena menurut dia percuma dan tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Menurutnya, bayi ini sudah tidak bernapas selama 2 jam, tidak mungkin lagi ditolong. Tapi saya tetap memaksa dokter melakukan apa saja, bagaimana pun caranya untuk menolong bayi saya. Saya mengatakan padanya untuk tidak memikirkan biaya, berapa pun biayanya akan saya bayar. Padahal saat itu saya sendiri sedang mengalami kesulitan keuangan. Dokter itu kemudian dengan ragu menuliskan resep dan menyerahkannya pada saya.

Dari wajahnya saya bisa melihat, bahwa dengan resep itu pun kemungkinannya masih sangat kecil untuk mengembalikan anak saya hidup. Tapi sekecil apa pun kemungkinannya akan saya ambil demi buah hati saya. Dalam resep itu tertulis 3 macam obat, tiap jenis obat seharga 5 juta rupiah; berarti 15 juta rupiah total biaya obatnya. Saya sangat panik, karena saat itu saya hanya memiliki 1 juta di kantong, itupun pemberian ibu saya. Tapi saya katakan pada dokter agar ia jangan pergi ke mana-mana karena saya akan carikan obat itu malam ini juga sehingga bisa diberikan malam itu juga, jangan sampai menunggu hingga esok hari. Apotek rumah sakit tidak memiliki obat itu, sehingga saya langsung bergegas menuju salah satu apotek besar di Surabaya. Tapi sesampai di sana, mereka juga tidak memiliki obat itu. Oh Tuhan, bagaimana ini... Tolonglah, saya sedang kejar-kejaran dengan waktu. Terbesit dalam pikiran saya, kenapa dokter memberikan resep obat yang langka dan mahal, karena menurut dia kemungkinan 0% untuk anak saya kembali bertahan hidup.

Kepanikan dan kecemasan saya rupanya menarik perhatian pelayan apotek tersebut. Ternyata pelayan apotek itu adalah pemilik apotek itu sendiri, tidak pernah sebelumnya ia menjaga apoteknya sendiri. Entah kenapa menurutnya ia ingin melayani di Apotek malam itu. Dengan segera ia berusaha membantu saya dengan menelepon rekannya kemana-mana untuk menemukan obat itu. Akhirnya ditemukan juga dan langsung diantarkan ke apoteknya. Saya sangat bersyukur, karena obatnya sudah ditemukan. Pemilik apotek itu memberikan saya obat itu dengan harga yang tidak diambil untung, yaitu 3,8 juta. Masalah kedua datang, saya hanya punya 1 juta, sehingga masih kurang 2,8 juta. Bagaimana saya bisa membayar obat itu? Pengantar obat itu adalah dari apotek lain (bukan supplier), dia meminta tunai atas obat yang dibawanya. Keajaiban lain datang, pemilik apotek itu menalangi 2,8 juta sisanya untuk melunasi obat itu. Pemilik apotek ini tidak mengenal saya, tapi ia mau membantu saya. Ini adalah benar-benar mukjizat yang Tuhan lakukan bagi saya.

Setelah memiliki obat itu, saya segera kembali ke rumah sakit dan memberikan obat itu pada dokter. Dengan ragu dokter memberikan obat itu pada anak saya. Saya disuruh tinggal di rumah sakit saat itu, padahal saya sedang sangat bingung untuk mencari uang guna membayar hutang pada apotek esok paginya, dan biaya pengobatan selanjutnya. Tapi bagaimana kalau tidak ada pengobatan selanjutnya? Bagaimana kalau anak saya memang tidak bisa ditolong? Saya berdoa, dan mendapatkan penghiburan dan kedamaian dari Tuhan. Pagi harinya saya segera bergegas ke ruang NICU menemui dokter untuk meminta paket resep yang kedua. Tapi dokter menyatakan tidak perlu, meskipun obatnya belum habis, namun jantung anak saya sudah berdetak lagi. Saat itu saya seperti tidak percaya mendengarnya, Puji Tuhan, mukjizat dan kebaikan Tuhan nyata dalam hidup saya. Saya tahu itu bukan karena obat yang membangkitkan Nathania, tapi kebaikan dan mukjizat Tuhan Yesus -- karena belum lengkap obat yang diberikan, bahkan untuk paket pertama baru sebagian, tapi anak saya sudah hidup kembali. Tuhan Yesus sungguh ajaib.

Dokter itu sendiri sangat heran dan berkata, sangat jarang kejadian seperti ini, dia tidak dapat menjelaskannya. Semua suster juga keheranan, mereka bahkan mengatakan belum pernah melihat kejadian seperti ini, bagaimana bayi yang secara medis dinyatakan telah meninggal bisa hidup kembali. Sungguh sebuah mukjizat Tuhan. Saya sungguh bersyukur akan janji Tuhan Yesus bahwa Dia akan mengiringi kita dalam kehidupan kita. Memang Dia tidak berjanji semuanya akan aman-aman saja dan tidak ada masalah. Tapi janji-Nya untuk menyertai orang yang sungguh berharap pada-Nya, sungguh telah terbukti dalam kehidupan saya.

Diambil dari:

Judul majalah: : SUARA, Edisi 78, Tahun 2005

Penulis : IM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia

Halaman : 23 -- 25

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas mukjizat yang dialami HW sekeluarga sehingga Nathania dapat hidup kembali. Doakan agar HW sekeluarga tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka.
2. Doakan orang-orang yang dipakai Tuhan dalam menyatakan kebaikan-Nya. Kiranya mereka diberkati Tuhan dan semakin lebih lagi melayani Tuhan hingga banyak orang yang akan diberkati juga oleh-Nya.
3. Doakan agar Tuhan memampukan setiap orang percaya untuk bisa saling membantu saudara-saudari dengan kasih.

“ *Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.* ”

—([Mazmur 106:1](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur 106:1> >

KISAH 209/Januari/2011

Pengantar

Shalom,

Terkadang sadar atau tanpa disadari beberapa orang merasa bahwa hidupnya tidak memerlukan Tuhan. Merasa hidupnya sudah sukses, sudah kecukupan, apa yang menjadi keinginannya sudah digapai, dan apa yang dimiliki dunia sudah ia miliki. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan kebanggaan pada diri sendiri dan melupakan Tuhan. Tidak jarang Tuhan menegur kita dengan cara-Nya yang sederhana. Tujuan-Nya adalah agar kita kembali ke jalan-Nya, memalingkan hati kita kepada Tuhan, dan mengandalkan-Nya. Dunia memang menawarkan hal yang mewah, sebaliknya Tuhan Yesus menawarkan kasih, pengampunan, dan keselamatan yang tak dapat digantikan dengan apa pun.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Self-man Businessman

Apakah yang sedang saya lakukan di sini? Apakah ini? Saya suka dengan apa yang saya lihat, tetapi saya tidak tahu apakah itu. Saya heran mengenai apa yang sedang saya lakukan di Anaheim Convention Center pada World Convention ke-25 dari Full Gospel Businessmen. Siapakah sebenarnya mereka? Saya baru saja melihat suatu iklan dalam surat kabar dan di sinilah saya berada. Secara umum, saya bukanlah orang yang terlalu jahat. Saya adalah seorang pebisnis atas usaha yang saya miliki sendiri (swa-jadi). Saya tidak memerlukan Yesus. Saya memiliki segalanya. Di mata dunia, saya adalah orang yang sangat sukses. Tanpa saya sadari, saya sesungguhnya sedang menuju ke neraka.

Istri saya, Lois, dan saya tetap tinggal di situ sampai kira-kira pukul 23.00. Dalam perjalanan pulang, Lois mengatakan, "Besok pukul 07.00 kita pergi ke situ untuk persekutuan doa dan kemudian makan pagi pukul 08.00." Kami seharusnya berada di acara liburan. Akhirnya, saya mengalah. "Baiklah, saya akan melakukan apa yang kamu inginkan, tetapi saya ingin mengatakan kepadamu satu hal, kita akan pergi ke pertemuan tersebut, tetapi kita harus mendapatkan sebuah kamar di dekatnya". Saya tahu bahwa semua kamar hotel Anaheim telah habis pada bulan sebelumnya. Kami pergi ke pertemuan itu. Setelah makan pagi, saya berkata, "Lois, sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan kepadamu, "Jika tidak mendapatkan sebuah kamar hotel di dekat sini, saya tidak akan kembali ke sini besok. Saya cinta kepadamu, tetapi saya tidak akan melakukan itu".

Ia mengatakan, "Baiklah. Marilah kita pergi untuk mendapatkan sebuah kamar. Apa yang kamu sarankan?" Ia menunjuk ke sebuah Inn di Park Hotel. Kemudian kami pergi ke sana, namun tidak mendapatkan kamar kosong di penginapan tersebut. Seorang pegawai front desk menyarankan kami untuk mencoba di Quality Inn. Saya menelepon. Mereka bertanya, "Anda memilih kamar queen atau kamar king? Saya akan menahannya untuk Anda selama 15 menit, karena kamar-kamar kami telah terjual habis selama lebih dari 6 bulan". Kemudian Lois mengeluarkan jadwalnya dan berkata, "Apakah yang akan kamu lakukan?" Saya menunjuk kepada sesuatu yang mengatakan "Baptisan Roh Kudus. Saya bertanya, "Apakah sebenarnya itu?" Lois mengatakan, "Mengapa kita tidak pergi untuk mendapatkan informasi". Saya menyarankan agar kami duduk dekat pintu. Kami tidak ingin mengganggu siapa pun. Jika kami tidak suka dengan apa yang kami dengar, kami akan keluar dan pergi untuk melihat hal yang lain.

Ketika saya bertobat pada 5 Juli 1978, saya tidak terluka atau sakit. Saya tidak memakai obat-obatan, tidak membunuh siapa pun. Saya tidak pernah masuk penjara. Saya tahu bahwa saya tidak memerlukan Tuhan. Saya tidak ingin menjadi terlalu gerejawi. Saya sedang menonton acara televisi, Bob Schuller di Crystal Cathedral, karena orang itu berbicara dengan gaya bahasa saya. Saya dapat memahami pemikiran yang positif. Saya dapat mengerti kemauan untuk berhasil. Saya sudah "ditarik" oleh Roh Kudus selama kira-kira 2 tahun sebelum konvensi itu. Saya pergi ke sana sebagai suatu penyelidikan dengan pikiran yang mencari-cari, sebagai seorang

pebisnis yang swa-jadi. Saya pergi ke sana untuk menemukan sesuatu dan mendapatkan informasi.

Saya keluar dengan paket yang utuh -- saya mendapatkan sukacita yang luar biasa. Saya pergi ke pertemuan makan siang khusus untuk kaum pria pada hari berikutnya, karena saya ingin bertemu dengan Demos Shakarian -- orang yang telah menyadarkan saya. Sebelumnya saya berpikir bahwa orang-orang Kristen adalah pecundang. Hal ini disebabkan karena saya dibesarkan dengan beberapa pecundang di LA Timur di "Lubang" dekat Brooklyn dan jalan-jalan Eastern. Lingkungan yang sangat miskin, bahkan kami tidak memiliki kamar mandi sendiri di dalam rumah. Tetapi, ketika saya mengikuti pertemuan tersebut, yang saya jumpai orang-orang yang luar biasa -- orang-orang yang lebih dari pemenang. Saya tidak suka berhubungan dengan pecundang.

Kedua orang tua saya telah memutuskan untuk pergi dari Meksiko ke Arizona, ke Kalifornia. Saya tidak pernah terlibat dalam suatu gang. Saya tidak pernah mengisap marijuana. Ibu saya adalah seorang Katolik yang baik, suka berdoa dan mengetahui Alkitab. Ia adalah seorang yang berdisiplin. Saya tahu bahwa dalam bisnis, kadang kita harus menjadi kasar dan keras karena itulah satu-satunya cara. Saya dibesarkan dalam bisnis penjualan mobil, yang kemudian memiliki usaha agen mobil sendiri. Saya mengerjakan sendiri setiap langkah tangga kesuksesan. Akhirnya, saya memiliki 3 agen mobil di Kalifornia Selatan. Saya memunyai bisnis kendaraan untuk rekreasi. Saya pulang dari konvensi itu sebagai seorang yang telah berubah, penuh dengan Roh Kudus. Salesman saya melihat bahwa ada suatu perubahan yang sangat dramatis yang mereka tidak dapat mengerti. Hal pertama yang terjadi, Tuhan membersihkan mulut saya. Saya berkeinginan melakukan hal-hal yang baik. Jika saya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesukaan seseorang, maka saya merasa tidak enak. Itu adalah perubahan terbesar, untuk mengetahui bahwa saya berbuat salah, dan kemudian cukup prihatin untuk mengambil tindakan perbaikan.

Hal paling sukar yang saya harus lakukan setelah saya dilahirkan kembali adalah membeli peragenan yang dimiliki oleh Chrysler. Dalam berita-berita utama, dikatakan bahwa mereka mengalami kebangkrutan. Itu adalah suatu langkah iman. Pada waktu itu, kami mengambil semua tabungan kami dan membayar tunai. Tuhan masih memberkati, akhirnya kami jual peragenan dan agen-agen mobil itu. Kami telah memunyai begitu banyak kesempatan berkhotbah dan mengajar di seluruh dunia. Tuhan telah menaruh saya dalam pelayanan untuk melayani kaum tingkat atas. Mereka adalah orang-orang yang keras dalam melakukan bisnis, orang-orang yang telah memiliki segalanya menurut dunia. Orang-orang ini berpengaruh di bidang bisnis dan di bidang-bidang di mana mereka dapat memengaruhi ribuan orang.

Diambil dari:

Judul buletin : SUARA, Edisi 76, Tahun 2004 (Disadur dari Full Gospel Business Men's VOICE Vol. 50/No.3)
Penulis : Rey Soto
Penerjemah : Manimbul L. Sitorus
Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta
Halaman : 24 -- 27

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan atas keselamatan yang diterima oleh Rey Soto. Doakan agar Rey Soto dan istrinya lebih lagi dipakai Tuhan secara luar biasa untuk melayani-Nya.
2. Doakan konvensi-konvensi dunia, agar tetap setia dalam melakukan bagiannya sebagai sarana karya penyelamatan Allah.
3. Doakan orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Kiranya mereka mau untuk membuka hati dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka.

“ *Sion akan Kubebaskan dengan penghakiman yang adil dan orang-orangnya yang bertobat* ”
akan Kubebaskan dengan tindakan yang benar.

—([Yesaya 1:27](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+1:27> >

KISAH 210/Februari/2011

Pengantar

Shalom,

Hidup yang serba kecukupan, mewah, dan berlimpah harta tak jarang membuat orang melupakan Tuhan. Hal ini dikarenakan kenikmatan dunia dapat dengan mudah mengubah seseorang untuk mengasihi dunia lebih dari apa pun. Dunia menawarkan banyak sekali hal-hal yang membuat manusia merasa diakui oleh banyak orang, merasa hebat, merasa memunyai kekuatan untuk menguasai, dan merasa bisa hidup tanpa Tuhan. Benarkah demikian? Segala sesuatu yang ditawarkan dunia tidak dapat memberikan kedamaian dan sukacita dalam hidup kita. Sebagai orang Kristen, tentunya kita semua tahu bahwa hanya di dalam Yesuslah ada damai dan sukacita yang tidak dapat diberikan oleh dunia. Hendaknya kita dapat menjadi terang dan banyak orang yang akan diselamatkan.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Diputuskan dari Rantai Narkoba

Saya (DM) dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga yang memunyai tradisi dan ajaran kepercayaan yang diwariskan turun temurun dalam keluarga kami. Saya hampir tak pernah menemui kesulitan dalam sepanjang perjalanan hidup, bahkan dalam karier ataupun bisnis yang telah saya rintis sejak tahun 1998, tidak pernah menemui kegagalan.

Sebelum terjadi krisis ekonomi yang melanda bangsa ini beberapa tahun lalu, saya pernah membeli barang-barang yang berhubungan dengan garmen yang sangat banyak jumlahnya, dan saya simpan di gudang kami di Surabaya. Ternyata, pada masa krisis berlangsung, para pengusaha garmen dari Jakarta, Surabaya, atau kota-kota lainnya di Indonesia, bahkan pedagang dari Nigeria mengetahui hanya saya yang masih menyimpan barang-barang tersebut, sehingga sekalipun dengan harga yang sudah disesuaikan, mereka datang kepada saya untuk membeli barang-barang tersebut. Melalui peristiwa itu, bukan saja telah menyebabkan saya memperoleh keuntungan yang sangat besar, tetapi juga telah membuat saya menjadi semakin sombong dan hidup ini rasanya bagaikan seorang "raja".

Dalam hidup yang berlimpah tersebut, saya mulai tertarik dengan gaya hidup orang-orang kaya di Surabaya. Salah satu tren yang paling digemari saat itu adalah keluar malam untuk berhura-hura di diskotek sampai pagi. Ketika saya menghadiri dunia remang-remang tersebut, mula-mula saya hanya lakukan untuk meneruskan kesenangan berjudi yang selalu saya gemari sejak tahun 1993. Tetapi, ketika seorang teman mengajak saya ke lantai dansa sambil menelan pil inex atau ekstasi, saya merasakan kenikmatan yang tak terkatakan, maka sejak hari itulah saya mulai mengajak rekan-rekan yang lain untuk menikmatinya. Kalau ada di antara mereka yang tidak mau menelan pil tersebut, maka tanpa sepengetahuan mereka saya memasukkan pil tersebut ke dalam minuman mereka.

Ketika hati saya semakin terpaut dengan maraknya gemerlap malam tersebut, saya menyerahkan tugas-tugas dan pekerjaan bisnis saya untuk ditangani secara penuh oleh istri saya. Setiap hari, jika waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 WIB, saya bersiap berangkat untuk berjudi serta menikmati shabu-shabu dengan kawan-kawan di salah satu ruang VIP diskotek. Saya kembali ke rumah sekitar pukul 01.00 WIB atau pukul 02.00 WIB, kemudian tidur dan bangun keesokan harinya sekitar pukul 13.00 WIB. Perilaku ini berlangsung sekitar enam hingga tujuh tahun lamanya.

Sekitar tahun 1998, istri saya mengunjungi dukun ataupun paranormal untuk meminta pertolongan agar saya terlepas dari shabu-shabu dan perjudian. Namun usaha ini sia-sia. Saya semakin hari semakin ketagihan untuk terus mengonsumsinya. Kalau barang tersebut banyak di pasaran, biasanya satu gram di jual seharga Rp. 250.000 untuk sekali pakai. Tetapi jika barangnya sedikit di pasaran, saya membeli satu gram seharga Rp. 1.000.000, sebab apabila dalam sehari saya tidak menghirup uap shabu-shabu, maka seluruh tubuh saya akan terasa sakit dan ngilu di seluruh persendian saya.

Pada suatu hari sekitar pukul 02.00 WIB, saya tiba di rumah dan melihat sebuah undangan tergeletak di atas meja di rumah kami. Setelah saya membacanya, ternyata adalah sebuah undangan "dinner meeting" yang dilaksanakan oleh FGBMFI di Surabaya. Keesokan harinya, istri saya menelepon untuk bertanya tentang undangan makan malam tersebut. Karena saya terkesan dengan tulisan "Business Men's" yang tertera dalam undangan itu, pikiran saya mengatakan bahwa siapa tahu di sana ada orang yang bisa diajak kerja sama, maka saya mengatakan kepada istri saya bahwa saya akan mengikutinya.

Sebelum berangkat ke pertemuan tersebut, saya masih menyempatkan diri untuk mengonsumsi shabu-shabu secukupnya. Dalam pertemuan tersebut sambil melayang-layang karena sedang "on", saya mendengar seorang pembicara menceritakan bahwa sebelum ia bertobat, ia pernah membunuh tujuh orang. Disertai dengan sungguh-sungguh saya mengatakan dalam hati bahwa "bukankah orang-orang baik masih banyak, tetapi mengapa pembicaranya bekas pembunuh!" Meskipun demikian, saya merasa senang berada dalam pertemuan tersebut -- akan tetapi, keesokan harinya, saya tetap pergi berjudi dan menyabu dengan kawan-kawan di diskotek seperti biasanya.

Tiga hari kemudian, setelah saya menceritakan tentang pertemuan yang saya hadiri beberapa malam yang lalu kepada adik saya, ia mengatakan bahwa bilamana ada pertemuan seperti itu, ia berjanji bahwa ia akan ikut serta dengan saya. Pada bulan berikutnya, ketika istri saya menerima undangan "dinner meeting" dari salah seorang member FGBMFI, saya membawa adik ipar dan saudara-saudara saya yang lain pergi mengunjungi dinner tersebut. Setelah tiba di ruang pertemuan itu, salah seorang pengurus FGBMFI yang belum saya kenal, menyambut dengan ramah seperti seorang yang telah menjadi sahabat cukup lama. Ia mengatakan, "Hello..." dan memeluk saya. Sebenarnya saya agak risih menerima pelukan itu, sebab yang biasa memeluk saya ialah wanita-wanita malam di diskotek. Ketika saya berada di ruang pertemuan itu, saya memerhatikan para penyanyi yang sedang bernyanyi sambil melemparkan senyum. Sejak hari itu, hati saya mulai bertanya, mengapa mereka bisa tertawa dengan riang, tidak seperti diri saya walaupun saya memiliki segala-galanya, namun hati saya selalu sumpek.

Hari-hari saya lewati dengan hati "penasaran" tentang sukacita yang diperlihatkan oleh anggota FGBMFI. Pada bulan berikutnya, ketika istri saya menerima undangan itu, saya bertambah semangat menghadiri "dinner meeting" tersebut. Sebelum saya berangkat, seperti biasanya saya nyabu terlebih dahulu. Sesampainya di sana saya bertemu S -- bekas pecandu narkoba dan sekarang telah bebas dari jerat narkoba. Saat diadakan tantangan maju ke depan untuk didoakan, sebenarnya saya tidak berniat untuk maju. Tetapi setelah S mendorong saya untuk maju, dalam keadaan masih "on" saya berjalan ke depan. Setelah didoakan saya merasakan kedamaian. Pukul 19.00 WIB, saya dan adik saya mengikuti seminar berikutnya. Dalam seminar tersebut, saya bertemu dengan H dan S -- anggota FGBMFI dan mereka mendoakan saya. Saat mereka sedang berdoa, saya melihat tetesan air yang keluar dari mata mereka, tetapi saya belum merasakan perubahan mendasar dari diri saya.

Pada suatu hari, H dan S datang ke rumah saya untuk menjemput saya berangkat ke pertemuan di Sarangan, Jawa Tengah. Sekalipun dengan rasa terpaksa, akhirnya saya mengikuti mereka berangkat ke sana. Di tengah-tengah pertemuan tersebut, tanpa sengaja, mulut saya mengatakan kepada salah seorang anggota FGBMFI di Sarangan, bahwa saya masih terikat dengan perjudian dan narkoba. Ia terkejut mendengar perkataan saya. Ia segera menceritakan kepada teman-teman yang lain. Segera mereka mendoakan saya dan menyarankan agar saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi.

Pada tanggal 14 November 2001, H dan S datang ke rumah dan mengajak saya ke gereja untuk mengikuti baptisan. Sebenarnya saya telah membuat alasan sedang sakit perut agar saya tidak pergi ke gereja. Tetapi, karena saya melihat ketulusan H dan S, maka akhirnya saya bersedia ikut dengan mereka. Sesampainya di sana, sebelum dibaptis, saya mendengarkan beberapa ayat firman Tuhan disampaikan kepada kami. Pada saat saya dibaptis, saya melihat S dan H dengan penuh kesungguhan berdoa. Dalam hati saya berkata, mengapa orang-orang ini sangat mengasihi saya? saat itulah Tuhan menjamah dan meluluhkan hati saya. Hari itu, Tuhan membebaskan saya secara total.

Setelah saya tiba di rumah pada sore hari, istri saya belum kembali dari kantor. Lalu, pikiran saya mulai berkata bahwa ini adalah saat saya untuk mandi dan siap kembali berangkat keluar malam untuk berjudi dan nyabu lagi. Tetapi sebelum saya hendak melangkah kaki untuk keluar dari rumah pada pukul 18.00 WIB, sekonyong-konyong ada angin kencang memenuhi seluruh ruangan kamar tidur saya dan merobohkan saya hingga jatuh tersungkur di atas lantai. Saya berlutut dan berdoa, dan Tuhan menjamah saya. Sambil menangis di hadapan Tuhan saya minta ampun atas segala dosa-dosa saya, serta memohon agar Tuhan membebaskan saya dari narkoba.

Keesokan pagi, saya berangkat memeriksa rumah yang sedang dibangun oleh seorang kontraktor. Sore hari, saya kembali ke rumah untuk bertemu dengan istri dan anak-anak saya untuk makan malam bersama. Biasanya, jika saya tidak mengonsumsi narkoba sekali dalam sehari, maka dapat dipastikan saya akan sakit karena ketagihan obat (sakau). Tetapi, kali ini setelah sehari saya lewati tanpa menghirup asap shabu-shabu, tak ada rasa sakit atau ketagihan sedikit pun pada diri saya. Demikian juga dengan hari-hari berikutnya. Saya yakin bahwa Tuhanlah yang telah membuat saya tidak pernah ketagihan lagi lagi.

Pada suatu hari, ketika saya merasa tergoda untuk kembali mengonsumsi shabu-shabu itu, saya dan istri saya berdoa kepada Tuhan untuk menolak pengaruh dan ketergantungan pada obat-obatan tersebut. Saya bersyukur, karena Tuhan telah menolong saya melewati setiap godaan tersebut. Sejak Tuhan Yesus membebaskan saya dari rantai keterikatan obat-obat terlarang, sejak itu pula saya membawa istri dan anak-anak, serta seluruh keluarga saya menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Diambil dari:

Judul buletin : SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis : KM

Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuh Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman : 9 -- 12

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas kelepasan yang dialami DM dari ikatan obat- obat terlarang dan anugerah keselamatan yang telah diterimanya, dan juga telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi. Doakan agar hidupnya dapat dipakai Tuhan secara luar biasa.
2. Berdoa untuk orang-orang yang masih terikat narkoba dan perjudian. Kiranya mereka segera bertobat dan mengalami keselamatan dalam Tuhan Yesus.
3. Doakan orang-orang yang terlibat dalam setiap pekerjaan pelayanan, agar mereka dimampukan Tuhan dalam setiap tugas pelayanannya.

“ Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. ”

—(Ibrani 12:2)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+12:2> >

KISAH 211/Februari/2011

Pengantar

Shalom,

Senang sekali kami dapat menjumpai para sahabat Kisah dalam edisi berikut di bulan Februari ini. Kali ini, kami ingin berbagi kisah tentang pelayanan seorang hamba Tuhan beserta keluarganya di Uzbekistan. Mereka telah siap membayar harga atas keputusan mereka untuk tetap beribadah kepada Tuhan dan dengan setia memberitakan kabar baik bagi umat Tuhan di sana. Doakanlah pelayanan mereka!

Semoga melalui kesaksian pelayanannya dalam kisah berikut ini, dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi kita semua untuk terus maju mewartakan kabar keselamatan, kepada mereka yang belum mengenal Kristus.

Selamat menyimak sajian kami, Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Samuel Njurumbatu
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kota Tashkent: Nothing To Lose

Pada minggu pagi, lantai semen ditutup dan kursi-kursi kayu dibungkus di gereja Tashkent, Uzbekistan. Para pemimpin gereja di sana menemukan suatu cara kreatif untuk membangun sebuah gereja -- sederhananya memasang atap-atap menyeberang di antara dua rumah yang bersebelahan, mengubah tanah kosong yang merupakan jarak antara kedua rumah tersebut menjadi gereja yang teduh. Jemaat gereja tersebut telah berkembang mencapai 150 jiwa, dan membuka cabang lain yang jemaatnya mencapai 120 jiwa. Proyek misi mereka adalah membuka gereja baru lagi di salah satu kota tetangga yang sangat anti kekristenan. Sudah ada sekitar 30 jiwa yang menghadiri persekutuan di gereja baru itu.

Pertumbuhan ini bukannya tanpa harga -- benih yang rela mati, dan bukannya tidak menarik perhatian pemerintah Uzbek yang memandang semua agama sebagai ancaman bagi kekuasaan mereka. Pada tahun 2002, polisi menggerebek sebuah gereja yang sedang melakukan ibadah dan menahan 10 pemimpin gereja. Mereka semua diinterogasi, lalu dibebaskan, dan diperintahkan untuk menghentikan ibadah mereka.

Setelah pembebasan mereka, Pendeta K memanggil semua jemaat untuk sebuah voting. Hanya ada satu pertanyaan di atas kertas dan dia mengetiknya sangat jelas: "Akankah kita mematuhi perintah polisi atau mematuhi firman Allah?" Keputusan seluruh jemaat sudah jelas: "Kita akan mengikuti firman Tuhan, apa pun harganya". Mereka terus bertemu dan bersekutu. Pemerintah telah menolak mendaftarkan gereja, jadi setiap kali mereka berkumpul adalah tindakan ilegal -- mereka dijadikan sasaran penggerebekan dan penangkapan oleh kepolisian.

"Kami mengerti bahwa kami tidak akan pernah didaftarkan," kata K kepada salah satu lembaga Kristen. "Tetapi bagaimana pun, kami akan tetap melayani". Pelayanan mereka sedang meluas sampai keluar kota, termasuk melayani di daerah yang dikenal dengan populasi "agama lain" yang radikal. "Kami tidak terdaftar," kata K, "bahkan kami tidak memunyai kekuatan politik. We have nothing to lose! Kami dapat menginjil dengan berani".

Firman yang dia sampaikan sangat kuat dan pelayanannya sedang berbuah, tetapi dia tidak ingin orang lain menganggapnya sebagai raksasa rohani.

"Saya tidak pernah berpikir bahwa saya adalah seorang pahlawan," katanya kepada salah seorang staf dari salah satu lembaga Kristen, saat duduk berbicara di suatu ruangan doa yang agak jauh dari ruangan utama ibadah. "Kadang-kadang saya sangat takut". Dia bercerita, suatu waktu dia dan keluarganya berkendara dengan mobil, dan mobil mereka dihentikan di perbatasan oleh petugas perbatasan karena mereka menemukan Alkitab di mobilnya. Para petugas memaksa mereka keluar dari mobil dan menggeledah -- menelanjangi pendeta ini dan istrinya di depan anak-anak mereka. Setelah menginterogasi dan mempermalukan mereka, para petugas tersebut mengizinkan mereka untuk melanjutkan perjalanan.

"Kami sadar bahwa kami sudah memberikan hidup kami kepada Yesus," kata K -- kelihatan air mata mau menetes di ujung matanya, "tetapi ini sangat sulit karena kami memiliki anak-anak". Di lain kesempatan, polisi meletakkan heroin di dalam Alkitab K dan menahannya dengan tuduhan penggunaan obat-obatan terlarang -- sudah umum penggunaan taktik ini terhadap orang-orang Kristen di Uzbekistan.

"Saya takut, bahwa saya mungkin tidak akan meninggalkan kantor polisi. Saya katakan kepada mereka: 'Kamu tahu saya tidak pernah memakai obat-obatan terlarang. Akan ada waktu ketika kita akan berdiri bersama-sama di hadapan Allah dan kamu akan diingatkan akan kasus ini'". Perwira polisi itu menjadi marah sekali dan mengusir K. Allah mengizinkan kasus ini terjadi agar pelayan-Nya terus menanam benih dengan bebasnya. K sudah siap jika Allah berencana membawanya ke dalam penjara.

"Saya menyukai firman Allah, setiap kali saya membacanya, saya melihat bagaimana orang-orang diubah oleh firman Allah. Saya sangat bahagia bahwa hidupku diarahkan di jalan ini".

K sedang menanam benih Injil. Suatu hari akan datang ketika dia akan dipanggil untuk menanggung buah-buah kehidupan melalui kematiannya. Jika hari itu datang, keputusan bulat telah dibuat di dalam hatinya: "We have nothing to lose".

Diambil dari:

Nama bulletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi November - Desember 2004

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan

Halaman : 5 -- 6

Pokok Doa

1. Doakan pelayanan K beserta keluarganya, agar Tuhan menyertai dan melindungi mereka di mana pun mereka pergi untuk memberitakan kabar keselamatan, khususnya di wilayah Uzbekistan.
2. Doakan agar Tuhan terus memimpin dan meneguhkan iman umat Tuhan di sana untuk tetap percaya dan bergantung kepada Kristus, dan agar tidak mudah melepaskan kepercayaan mereka kepada Kristus walaupun mereka hidup dalam tekanan dan penganiayaan sekalipun.
3. Doakan juga, agar suatu saat pemerintah dan negara Uzbekistan terbuka untuk Injil dan dapat menerima kekristenan sebagai agama negara, sehingga semakin banyak lagi jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus dapat mendengarkan Injil dan diselamatkan melalui pelayanan hamba-hamba-Nya di sana.

“ *Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yohanes+1:5> >

Stop Press:Kelas Diskusi PESTA -- Paskah 2011

Paskah adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam hidup iman kekristenan kita. Apakah Anda ingin mengerti lebih dalam lagi mengenai makna Paskah? Anda rindu menyambut Paskah dengan lebih berarti tahun ini? Kami mengundang Anda untuk bergabung di kelas diskusi Paskah yang diselenggarakan oleh PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org/> >. Pendaftaran kelas diskusi ini dibuka mulai tanggal 27 Januari 2011 - 26 Februari 2011. Diskusi akan berlangsung mulai tanggal 2 Maret 2011 - 4 April 2011 melalui milis diskusi (email). Segera daftarkan diri Anda ke < kusuma(at)in-christ.net >

KISAH 212/Februari/2011

Pengantar

Shalom,

Setiap orang memunyai pergumulan dan persoalan hidup yang berbeda-beda. Namun, apa yang terjadi jika seandainya kita tidak menyadari keberadaan Yesus dalam hidup ini? Beberapa orang masih bertanya-tanya tentang keberadaan Yesus yang sungguh-sungguh ada. Sebagai orang Kristen, kita tak bisa hidup tanpa campur tangan-Nya. Tuhan Yesus seringkali mengerjakan hal-hal yang membuat kita tak percaya dengan mukjizat-Nya. Oleh sebab itu, kasihilah Tuhan Allahmu dan andalkan Tuhan dalam hidupmu.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Katakan Saja yang Sebenarnya!

Tuhan, saya tidak mengerti apa yang sedang terjadi di sini. Katakan saja yang sebenarnya! Itulah yang saya minta, yaitu kebenaran! Saya putus asa. Saya harus tahu bahwa Yesus itu benar-benar ada. Hal pertama yang saya lihat dalam pikiran saya sebagai seorang anak laki-laki kecil, seperti biasa; api neraka. Seumur hidup, saya belajar di sekolah yang berpandangan sempit. Pertemuan pertama saya dengan Yesus Kristus ketika saya berumur sepuluh tahun -- saya masih mengingatnya sampai sekarang.

Saya masih ingat ketika seorang suster mengatakan sesuatu kepada saya ketika saya masih di sekolah dasar. Kira-kira kelas dua atau tiga, ia berbicara tentang neraka dan membuat saya benar-benar takut. Suatu ketika setelah berdoa, sebagai seorang anak kecil, saya diingatkan untuk mengatakan kepada Tuhan, "Saya berusaha untuk memberitahukan kepada-Mu, maafkanlah saya karena saya mencintaimu, tetapi saya bahkan tidak mengenal siapa diri-Mu. Saya melihat ibu dan ayah melakukan segala sesuatu bagi saya dan saya yakin mereka sangat mencintaimu". Mulai saat itu dan seterusnya kehidupan saya seluruhnya hancur berantakan. Tidak lama setelah itu, ayah saya meninggalkan rumah dan hal itu membuat kehidupan saya semakin hancur.

Selama kurun waktu tujuh tahun setelah perceraian orang tua saya, saya melihat mobil ayah di jalan masuk rumah saya ketika saya pulang sekolah. Hal itu membingungkan, tetapi saya terus saja masuk ke rumah dan saya melihat ayah sedang duduk di sofa dengan ibu. Mereka mengatakan, "Kami ingin menyatakan sesuatu kepadamu; ibumu dan saya kembali bersatu lagi". Mereka tidak pernah tahu bahwa saya berdoa tentang situasi itu. Tuhan mempersatukan mereka lagi. Saya teringat ketika saya pergi ke Rhode Island untuk menghadiri pernikahan seorang teman. Di akhir pesta ketika mereka melempar buket dan garter, saya menangkap garternya dan ada seorang wanita yang menangkap buketnya. Kami akhirnya menikah. Kami mulai mengalami masalah yang sukar dalam pernikahan kami. Pada waktu inilah seorang bibi memanggil saya, ia bercerita tentang Yesus. Saya berpikir, "Di sini ada seorang wanita, yang bahkan sekolahnya tidak sampai tamat SMP dan terus berusaha menasihati saya". Saya menguasai filsafat dan teologi, saya memunyai semuanya.

Saya belum pernah berpikir lagi tentang Tuhan selama bertahun-tahun. Saya benar-benar membuangnya dari pikiran saya. Tetapi aneh, ada sesuatu yang terjadi dalam diri saya. Saya mulai berpikir tentang cerita-cerita Alkitab yang pernah diajarkan para suster kepada saya sewaktu masih kecil. Bibi sering memanggil saya di hari Minggu ketika saya tengah asyik menonton sepak bola New York Giants. Hal tersebut membuat saya emosi karena saya penggemar Giants. Ia terus menerus bercerita tentang Yesus. Saya hanya memegang telepon jauh dari telinga saya ketika ia berbicara. Kira-kira setiap lima menit saya akan datang kembali dan mengatakan, "Ya Ibu". Suatu kali ia mengajak istri saya dan saya ke suatu pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, saya mendengarkan bagaimana caranya pria-pria berhubungan dengan Yesus, bagaimana mereka berbicara kepada Dia dan ia berbicara kepada mereka. Saya belum pernah mendengar sesuatu seperti ini sebelumnya.

Saya berpikir dalam hati, "Bukankah hal itu luar biasa jika mukjizat-mukjizat itu nyata". Pernikahan kami benar-benar kandas, tetapi kami berpikir bahwa mungkin dengan memunyai anak, hal itu akan membantu pernikahan yang mulai kandas. Kami berusaha memunyai anak, tetapi belum berhasil. Saya dan istri pergi untuk diperiksa. Dokter mengatakan kepada istri saya, "Kesempatan untuk [hamil 900:1](#)". Kemudian ia memandang saya dan mengatakan: "Dan Anda juga tidak begitu bergairah". Dalam hati saya mengatakan begitulah pernikahan. Suatu ketika istri saya pergi ke pertemuan makan pagi dengan bibi saya. Seorang wanita bangkit di tengah-tengah pertemuan itu. Ia tidak mengenal istri saya atau sesuatu tentang kami. Ia mulai jalan mondar-mandir di depan meja dan mengatakan, "Ada seorang wanita di sini yang mau Tuhan sembuhkan dari masalah-masalah kewanitaan". Istri saya melihat bibi saya dan berbisik, "Apakah yang Anda lakukan, jika yang dimaksudkan itu adalah Anda?" Bibi saya mengatakan, "kita akan maju ke depan. Kita lihat apa yang Tuhan lakukan".

Mereka berdoa bagi istri saya dan waktu ia pulang ke rumah, ia mengatakan hal itu kepada saya. Saya berkata, "Saya tidak percaya hal-hal seperti itu. Itu omong kosong". Tetapi di belakang pikiran saya, saya berkata, "Bukankah hal itu luar biasa jika hal itu benar-benar terjadi?" Pada suatu hari saya pulang ke rumah dari pekerjaan. Istri saya sedang duduk di sofa dan saya melihat ada sesuatu di wajahnya yang saya sendiri belum pernah lihat sebelumnya. Saya lalu bertanya, "Mengapa kamu melihat saya seperti itu?" Ia menjawab: "Kamu harus duduk". Saya memunyai sesuatu yang perlu disampaikan kepadamu! Saya pergi ke dokter hari ini. Saya tidak tahu bagaimana mengatakan hal ini kepadamu, tetapi saya sedang hamil! Dokter tersebut akan menjelaskan, "Ini pasti merupakan tambahanmu 900:1; jangan pernah berharap hal itu akan terjadi lagi".

Setelah hal ini terjadi, saya mulai rajin mengikuti pertemuan-pertemuan ini dan mendengarkan kawan-kawan ini. Mereka terus berbicara tentang bagaimana Yesus nyata dan ia melakukan hal ini dan itu untuk mereka. Saya benar-benar berjuang dalam pikiran saya untuk memercayai hal ini. Saya berlutut dan berkata: "Tuhan, Saya tidak mengerti apa yang sedang terjadi di sini? Katakan saja yang sebenarnya! Hanya itulah yang saya minta tentang kebenaran!" Secara jujur saya berpikir Tuhan pasti akan membunuh bayi itu, karena saya tidak percaya bahwa hal itu adalah suatu mukjizat. Sering sepanjang malam saya menggeleng-gelengkan kepala dan berputar-putar, dan yang pertama saya lakukan pagi berikutnya adalah berlari ke ruang tidur putri saya dan menggoyang-goyangnya. Ia melompat dan mulai menangis. Istri saya mengatakan, "apa yang sedang terjadi?" Saya berkata: "tidak ada apa-apa sayang, semuanya baik-baik saja".

Saya tidak pernah berkata apa-apa kepada siapa pun tentang doa yang telah saya ucapkan. Suatu ketika, istri saya sedang duduk di sofa dengan wajah yang lucu. Saya memandang dia dan berkata, "Mengapa kamu memandang saya seperti itu?" "Kamu lebih baik duduk", kata dia. "Saya ingin menyatakan sesuatu kepadamu. Saya tidak tahu bagaimana menceritakan hal ini kepadamu, tetapi dokter mengatakan saya hamil lagi!" Saya melompat dari sofa dan saya mulai percaya pada apa yang sedang ia bicarakan, dan saya ingat doa yang saya telah panjatkan. Saat itu saya tahu bahwa

Tuhan membuktikan bahwa Ia hidup. Hari itu saya memberikan seluruh kehidupan saya kepada Yesus Kristus!

Saya hanya berkata, "Ok Tuhan, Saya memberikan kepadamu seluruh hidup saya, apa saja yang Engkau ingin saya lakukan, saya akan melakukannya!" Kehidupan saya seluruhnya secara drastis berubah. Saya telah melihat Tuhan mengerjakan hal-hal yang tidak dapat dipercaya melalui kelahiran anak-anak saya. Iblis berusaha memisahkan kami, tetapi Tuhan mempersatukan kami lebih dekat daripada sebelumnya.

Diambil dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 71, Tahun 2003
Penulis : Larry De Nofio
Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia
Halaman : 21 -- 23

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk saudara seiman yang telah dikaruniai anak dalam keluarga mereka. Doakan agar mereka dapat menjadi orang tua yang baik dan setia kepada Tuhan.
2. Doakan setiap keluarga yang masih bergumul untuk memperoleh keturunan, kiranya mereka tetap mengandalkan Tuhan dan berharap penuh kepada-Nya.
3. Banyak orang yang belum menerima Yesus dan menyadari keberadaan-Nya. Doakan supaya orang-orang dapat menerima kebenaran tentang Yesus dan menjadi percaya.

“ *Sebab itu kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang goyah; dan luruskanlah jalan bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecok, tetapi menjadi sembuh.* ”

—(Ibrani 12:12-13)—

< <http://alkitab.sabda.org/?lbrani+12:12-13> >

KISAH 213/Februari/2011

Pengantar

Shalom,

Terkadang di dalam hidup kekristenan, kita dituntut untuk tetap tersenyum di saat tidak ada alasan untuk tersenyum, tetap bersyukur manakala keadaan terasa semakin sulit, tetap bertahan meskipun kekuatan sudah di ambang batas. Pada masa itulah iman kita benar-benar diuji, sampai sejauh manakah kita dapat mempertanggungjawabkan komitmen pelayanan kita kepada Tuhan? Seperti halnya apa yang di alami oleh H dan E dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Pada waktu mereka mengalami pergumulan hidup yang berat, mereka mulai khawatir dengan segala apa yang menjadi kebutuhan hidup mereka. Tetapi pertolongan Tuhan nyata dan tidak pernah terlambat dalam kehidupan mereka. Edisi kesaksian kali ini menceritakan bagaimana Tuhan bekerja secara luar biasa dengan mukjizat-Nya dalam hidup H dan E. Kiranya melalui kesaksian ini, kita lebih dikuatkan dalam menjalani kehidupan ini. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Menemukan 100 Dollar

“ *Tidak menjadi soal betapa buruk dan sukarnya jalan yang terbentang di hadapan saya, asalkan Ia selalu menyertai saya.* ”

Malang, 10 Maret 2001. Panggilan Tuhan bagi kami (H dan E) untuk pergi ke ladang misi semakin jelas. Kalau kami pergi ke ladang misi berarti kami harus mengundurkan diri dari gereja, dan ini berarti tidak ada jaminan finansial bagi kami. Surat pengunduran diri untuk keluar dari salah satu gereja di Malang telah kami serahkan kepada majelis gereja. Kami perlu melakukan persiapan selama satu setengah sampai dua tahun sebelum berangkat ke Tiongkok. Tidak ada jaminan siapa yang akan membiayai kami selama masa persiapan itu. Bahkan belum ada jaminan siapa atau organisasi mana yang akan membiayai kami di Tiongkok nanti. Sebagai hamba Tuhan, tidak berarti kami terlepas dari segala pergumulan. Sama seperti jemaat-jemaat bergumul dengan rasa khawatir, sakit-penyakit, masa depan anak dan keluarga, bagaimana mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dan banyak hal lainnya, kami juga memiliki pergumulan, terutama berkaitan dengan panggilan Tuhan untuk pergi ke ladang misi. Kami merasa khawatir akan kebutuhan hidup kami sehari-hari kalau kami meninggalkan gereja. Jika tetap melayani di gereja, kami akan tetap mendapatkan tunjangan dan fasilitas. Namun, jika kami meninggalkan gereja, berarti kami harus meninggalkan segala tunjangan dan fasilitas itu. Lalu bagaimana caranya kami mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari?

Sejak Maret 2001 kami bergumul tentang masalah ini. E saja risau akan langkah yang harus diambil kalau kami masuk ke ladang misi, apalagi saya sebagai kepala keluarga. Sabtu, 10 Maret 2001, saya dan A (putri pertama kami) pergi ke restoran McDonald untuk membeli es krim kesukaan A. Pada saat saya sedang antri, A yang saat itu usianya belum 2 tahun ikut antri di samping saya. Ketika saya membayar dan menerima es krim, A berlari ke arena bermain yang letaknya dekat kasir. Segera setelah membayar, saya meletakkan es krim di meja kemudian pergi mencari A di arena bermain yang tidak seberapa luas itu, namun saya tidak melihat A. Saya mencari di sekeliling McDonald namun A juga tidak ada. Perasaan cemas mulai meliputi saya, A hilang!!! Bagaimana mungkin dalam waktu tidak lebih dari 5 menit A hilang? Segera saya keluar dan mencari di seputar lokasi, tempat parkir, dan ke seluruh area terdekat di McDonald. Namun, hasilnya tetap nihil!!! Dalam kebingungan, saya teringat ada toko buku di dekat McDonald. Mungkin A pergi ke toko buku itu karena A senang dengan buku gambar. Saya pergi ke sana, namun A juga tidak ada di sana. Pupuslah harapan saya. Anakku hilang, bagaimana ini!

Dengan lunglai saya kembali ke McDonald untuk mencari A, mungkin A sudah ada di sana. dan ternyata ... ketika saya masuk, ada suara yang memanggil PAPA ... PAPA ..., A ada di sana, duduk manis di atas meja. Saya segera menghampiri dan memeluknya. Rasa haru dan senang membuat saya tidak melihat ada "sesuatu" di tangan A. A memberikan "sesuatu" itu kepada saya. Ketika saya menerimanya, "sesuatu" itu adalah selembar uang 100 dollar Amerika. Saya pikir itu hanya uang mainan yang diberikan

orang kepada anak kami. Kalau itu uang dollar yang asli, pasti sudah diambil orang yang lalu-lalang di McDonald saat itu.

Setelah menemukan A, saya segera membawa A pulang ke rumah. Sesampai di rumah, saya ceritakan semua kepada E dan memberikan uang dollar tadi kepadanya. E hampir-hampir tidak percaya dengan semua yang diceritakan itu, mungkin Anda juga tidak. Tapi ini nyata. Ketika kami pergi ke bank untuk menukar uang dollar itu, kami sempat ragu-ragu. Jika ini adalah uang dollar palsu, kami akan malu sekali. Dengan berdebar-debar kami menukar uang tersebut dan ternyata uang dollar tersebut asli. Setelah dirupiahkan menjadi Rp. 1.034.000,-.

Kami membawa pulang uang tersebut dan segera berlutut berdoa memohon ampun kepada Tuhan. Mengapa memohon ampun? Bukankah kami seharusnya bersyukur? Karena kami begitu khawatir akan masalah keuangan dan kekhawatiran itu membuat kami lupa bahwa ada Tuhan Yesus Kristus yang sanggup memelihara kehidupan anak-anak-Nya. Satu minggu sebelumnya kami bergumul tentang siapa yang akan memelihara kebutuhan hidup kami kalau kami masuk dalam ladang misi? Allah menyatakan lewat peristiwa hilangnya anak kami dan ditemukannya 100 dollar itu, bahwa Dia adalah Allah yang peduli dan sanggup memelihara kami. Tuhan tahu kami khawatir. Tuhan menolong dan meneguhkan kami bahwa Dia Allah yang memanggil hamba-hamba-Nya, juga adalah Allah yang setia.

Diambil dari:

Judul buku : Permata di Balik Air Mata

Penulis : Hendra dan Esther Rey

Penerbit : Mitra Pustaka Bandung, 2004

Halaman : 20 -- 21

Pokok Doa

1. Berdoa untuk H dan E di Tiongkok agar Tuhan memberkati pelayanan mereka; agar Tuhan memberkati dan memampukan mereka dalam melayani masyarakat di Tiongkok.
2. Berdoa buat H dan E agar tetap dikuatkan dalam segala pergumulan hidup, dan Tuhan mencukupkan semua kebutuhan mereka.
3. Berdoa bagi setiap anak-anak Tuhan yang saat ini sedang mengalami pergumulan hidup, agar mereka diberi kekuatan oleh Tuhan.

“ *la akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.* ”

—([Yeremia 17:8](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yeremia+17:8> >

Stop Press: e-Doa: Sekolah Doa Elektronik

e-DOA adalah sebuah milis yang lahir dari kerinduan YLSA untuk memberikan bahan-bahan tulisan seperti renungan, artikel, kesaksian, dan tokoh, bagi para pendoa Kristen Indonesia. Diharapkan milis ini akan memerkaya pendoa Kristen Indonesia dalam kehidupan spiritual maupun kehidupan mereka sehari-hari, serta memberikan inspirasi dan penguatan.

Milis ini sifatnya terbuka bagi denominasi gereja mana pun. Dengan menjadi pelanggan e-Doa, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan Open Doors dan 30 Hari Doa. Jadi bagi pendoa-pendoa Kristen Indonesia yang ingin dibekali menjadi pendoa Kristen seutuhnya, tunggu apa lagi? Kami tunggu keikutsertaan Anda di milis ini.

Kirim pesan: < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa@sabda.org) > Berlangganan: < [subscribe-i-kan-Doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-Doa@hub.xc.org)
> Situs: < <http://doa.sabda.org> >

KISAH 214/Maret/2011

Pengantar

Shalom,

Melepas kebiasaan buruk bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tak jarang seseorang justru melalui kebiasaan buruknya dapat melahirkan perilaku buruk lainnya. Hal inilah yang menyebabkan seseorang semakin jauh dari Tuhan, semakin tidak menyadari keberadaan Tuhan, dan menjadi tidak takut kepada Tuhan. Kondisi kehidupan yang semacam inilah yang seringkali dijadikan kesempatan oleh roh jahat untuk menghancurkan kehidupan seseorang sedikit demi sedikit. Namun, karena begitu besar kasih Yesus kepada manusia, Yesus memunyai banyak cara untuk melepaskan manusia dari segala bentuk keterikatan dan menyelamatkan manusia. Semoga kesaksian berikut ini dapat menjadi berkat.

Redaksi Tamu KISAH
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Saat Harus Memilih

Sejak kecil saya memang sudah dicap anak nakal. Saat SMA saya sering bolos sekolah. Bukan sekadar bolos, bahkan bersama teman-teman kami pergi ke tempat disko pada jam sekolah. Di sanalah saya mulai mengenal narkoba. Kenakalan saya mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan juga lingkungan pergaulan saya. Untuk menghilangkan stres di rumah karena orang tua sering bertengkar, saya terbiasa meminum obat penenang beberapa butir sekaligus, agar bisa tidur dan melupakan segala masalah. Akibatnya tingkat stres saya bertambah tinggi saat saya tidak mengonsumsi obat-obat tersebut. Kebandelan saya tidak sampai di situ. Dengan maksud untuk melindungi diri, saya mempelajari ilmu hitam yang membuat saya kebal terhadap benda-benda tajam. Memang saya jadi kebal, tapi efeknya saya menjadi sensitif, mudah emosi, dan marah-marah. Perpaduan dari obat terlarang dan ilmu hitam yang saya pelajari justru membuat hidup saya bertambah hancur. Saya menjadi sering stres dan perasaan sangat tidak tenang.

Saat saya berusia dua puluh tahun, ayah saya meninggal karena komplikasi jantung. Hidup saya yang sudah kacau semakin terguncang. Apalagi setelah mengetahui ternyata ayah meninggalkan banyak sekali hutang dalam bisnis semasa hidupnya. Segera pihak bank menuntut pembayaran hutang tersebut, sementara sayalah yang harus bertanggung jawab karena saya anak laki-laki dalam keluarga. Kematian ayah sudah merupakan sebuah pukulan berat bagi saya, sekarang ditambah tekanan hutang yang harus dibayar, hingga timbul keinginan untuk bunuh diri saja agar selesai semua masalah itu.

Suatu hari tanpa sengaja saya menonton sebuah program acara kristen di televisi. Pembawa acara itu menunjuk saya dengan telak, sambil mengatakan bahwa ada seseorang sedang merencanakan bunuh diri sekarang ini! Tentu saja hal itu membuat saya sangat terkejut, karena saya tahu sayalah yang dimaksudkannya. Ia mengatakan agar saya menghentikan niat itu, bertobat dan mengikuti Tuhan Yesus, mohon pertolongan-Nya, maka saya akan dipulihkan dan dipakai Tuhan untuk menjadi hamba-Nya. Kemudian pria itu berdoa bagi saya. Walaupun hanya didoakan melalui televisi, kuasa Tuhan memang bekerja tanpa batas. Hari itu juga saya dibebaskan dan damai sejahtera Tuhan turun atas saya sehingga niat untuk bunuh diri hilang sama sekali.

Setelah hari itu, walaupun saya sudah dibebaskan, namun saya kembali lagi pada kesenangan lama. Masih bersama teman-teman pergi ke diskotek dan pesta narkoba. Padahal waktu itu tidak lama lagi saya akan menikah, dan calon mertua saya selalu berpesan agar saya percaya kepada Yesus. Namun saya tidak terlalu menghiraukannya. Suatu hari saat pergi ke toko, saya merasa ada sesuatu yang merasuki saya -- memang saya baru saja pulang dari diskotek pukul 05.30 WIB. Setiba di toko, saya menjadi seperti kerasukan dan tidak sadarkan diri. Saya menjerit-jerit ketika melihat ibu saya, para karyawan, dan seorang pembeli, semuanya sedang memegang senjata seolah ingin membunuh saya. Saya langsung mengejar tamu pembeli itu dan ingin memukulnya, namun untunlah seorang teman menahan tangan saya.

Roh jahat yang merasuki saya memperlihatkan sebuah tanah pekuburan dan mengatakan tempat saya sudah disiapkan di sana. Saya ketakutan dan berteriak-teriak pada ibu saya agar membelikan saya sebotol valium. Ibu tidak mengabulkan permintaan saya, karena dia tahu saya akan mati kalau meminum dosis seperti itu, sehingga membuat saya berteriak-teriak mengatakan mengapa ibu ingin membunuh saya. Karena belum sadar juga, saya dibawa masuk ke dalam ruangan kantor saya. Tapi, sebelum masuk ke dalamnya, saya melihat ada salib bersinar di atas pintu kantor saya. Saat itu juga, saya melihat roh jahat mendekati saya dan dia bertanya apakah saya tetap mengikutinya atau menjadi pengikut Yesus, sambil menunjuk salib itu. Saya menjawab bahwa saya akan mengikuti Yesus. Tiba-tiba karena jawaban itu, sebuah cahaya terang menyorot ke tubuh saya. Sebuah perasaan sejuk dan damai melingkupi saya.

Anehnya sejak terang Tuhan Yesus menyinari tubuh saya, semua keterikatan saya dengan obat-obatan dan rokok terlepas semuanya, padahal saya tidak menjalani pengobatan di rehabilitasi. Teman-teman saya banyak yang tidak percaya saya bisa berhenti total dari kecanduan dan kesenangan di dunia malam. Menurut mereka, bagaikan mobil yang dipacu dengan kencang, tidak mungkin berhenti dengan mendadak tanpa melalui langkah-langkah yang seharusnya. Saya dibaptis sebagai langkah iman saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat saya.

Diambil dari:

Judul buletin : SUARA, Edisi 76, Tahun 2004

Penulis : Michael Candra

Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman : 20 -- 23

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas kebaikan Tuhan yang telah melepaskan saudara seiman dari ikatan kuasa kegelapan, narkoba, dan rokok. Doakan agar saudara seiman kita tetap beriman dan setia kepada Yesus.
2. Doakan orang percaya yang masih terikat dengan kuasa kegelapan dan kebiasaan buruk. Kiranya mereka segera bangkit, bertobat, dan kembali kepada Tuhan.
3. Berdoa untuk hamba Tuhan dalam tugas pelayanannya, agar mereka tetap setia kepada Yesus sehingga banyak orang diselamatkan.

“ *Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: "Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?"* ”

—([Ibrani 13:6](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+13:6> >

Stop Press:Kumpulan Bahan Paskah dan Info YLSA Di Situs "paskah.sabda.org"

Situs "paskah.sabda.org" adalah situs berbahasa Indonesia yang menyediakan bahan Paskah yang sangat lengkap, di antaranya: Tip-tip menarik seputar paskah, info buku yang berhubungan dengan Paskah, ucapan Paskah, info profil user baru, kolom status online, humor Paskah, khotbah audio, link situs Paskah, blog mengenai Paskah, renungan Paskah, lagu Paskah, puisi Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, drama Paskah, artikel Paskah, topik forum yang aktif dikunjungi, Facebook YLSA dan lowongan YLSA.

Situs "paskah.sabda.org" juga dirancang sedemikian rupa agar setiap pengunjung bisa ikut berpartisipasi dengan mengirimkan renungan, artikel, atau juga blog Paskah untuk bisa saling berbagi berkat dengan pengunjung yang lain. Fasilitas forum juga tersedia di situs ini sehingga pengunjung bisa ikut berdiskusi seputar topik Paskah. Keistimewaan lain dari situs ini adalah disediakan fasilitas mengirimkan ucapan selamat Paskah untuk teman seiman dan pengunjung yang lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "paskah.sabda.org"!

==> <http://paskah.sabda.org/>

KISAH 215/Maret/2011

Pengantar

Shalom,

Persoalan-persoalan hidup sering kali menjadi jalan bagi Tuhan untuk menyatakan kebaikan-Nya. Tak jarang banyak orang merasa kalah pada persoalan dan berpikir seolah-olah sudah tidak ada harapan lagi. Sebagai orang Kristen, kita harus percaya bahwa jika Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi dalam hidup kita, maka Tuhan memiliki rencana indah untuk setiap kita. Tuhan Yesus rela mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Tak hanya itu, segala sakit penyakit kita pun ditanggung-Nya. Masih adakah kekhawatiran di dalam hati kita hanya karena berbagai persoalan yang ada? Simak kesaksian saudara seiman kita dalam sajian kami berikut ini. Semoga iman Anda diteguhkan lewat kesaksian ini. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Asal Percaya Saja

Ketika saya (TS) berkonsultasi dengan seorang dokter di kota Bandung, dokter tersebut mengatakan bahwa saya harus dioperasi dan akan memakai kantung seumur hidup. Berdasarkan hasil konsultasi itu, saya mengambil keputusan dan mengatakan kepada istri, "daripada memakai kantung seumur hidup, lebih baik saya tidak dioperasi." Bulan Desember 1998, kakak saya menyarankan untuk berobat ke Jerman, kepada seorang ahli 'onkologi' (ilmu tentang tumor, Red) di kota Bottrop. dari hasil 'biopsy' (tes lab, Red), dokter menyatakan bahwa saya menderita kanker usus besar stadium dua, yang berjarak hanya tiga sentimeter dari lubang anus. Dokter tersebut memberikan solusi yang sama. Saya katakan bahwa saya tidak mau dioperasi, dan tidak mau memakai kantung seumur hidup.

Suatu hari dalam kecemasan, saya menghadiri sebuah persekutuan di kota Achen, Jerman. Di sana saya didoakan. Ketika didoakan, saya tidak merasakan apa pun dan tidak melihat adanya mukjizat atau tanda-tanda bahwa Tuhan akan menyembuhkan saya. Tetapi istri, ibu, kakak, dan adik saya, banyak memberikan dorongan dan kekuatan agar saya tetap memunyai semangat hidup, dan selalu meyakinkan saya bahwa Tuhan Yesus akan menyembuhkan kanker tersebut. Perlu diketahui bahwa pada umumnya, kanker di usus besar stadium dua itu sudah menyebar ke organ tubuh yang lain. Menurut perkiraan para ahli medis, umur saya hanya tinggal dua minggu. Sebelum saya dioperasi, saya harus menjalani 'kemoterapi' (pencegahan dan penyembuhan terhadap suatu penyakit dengan memasukkan bahan kimia ke dalam tubuh, Red) dan penyinaran selama enam minggu terlebih dahulu di sebuah rumah sakit lain di kota Dusseldorf. Setiap kali saya ke rumah sakit untuk terapi, saya harus pergi dengan mengendarai bus kota.

Suatu hari, saya bertemu dengan seorang Amerika yang pincang dengan memakai dua buah tongkat di tangannya sebagai alat penyangga dan alat bantu untuk berjalan. Orang itu menyapa istri saya dengan ramah, "Mau pergi ke mana?" Dengan tersenyum istri saya menjawab, "Mau pergi ke rumah sakit!" "Siapa yang sakit?" tanyanya kembali. Sambil menunjuk ke arah saya, istri saya mengatakan, "Suami saya menderita kanker usus besar." Kemudian, orang Amerika itu mengatakan, tidak ada dokter dan obat yang dapat menyembuhkan penyakit kanker; yang dapat menyembuhkan hanyalah satu Pribadi, yaitu Tuhan Yesus. Ia mengatakan, "Percayalah kepada-Nya maka kamu akan sembuh." Saya mengangguk dan berkata, "ya, saya percaya." Tidak lama kemudian, bus yang kami tunggu tiba. Ketika kami mau naik bus, orang itu mengatakan "good-bye" sambil melambaikan tangannya, dan tidak ikut dengan bus yang menuju ke rumah sakit.

Dari dalam bus saya dapat melihat orang itu kembali melambaikan tangannya dan istri saya berkata, "Lihat, orang pincang itu masih tetap tegar dan gigih untuk terus berjuang dalam mempertahankan hidupnya, dan kamu harus percaya dengan iman bahwa Tuhan Yesus dapat menyembuhkan!" Anehnya, hari-hari berikutnya kami tidak menemukan orang Amerika itu lagi, walaupun dia pernah berkata bahwa dia tinggal di sekitar daerah tersebut. Pada hari menjelang operasi, saya merasakan sesuatu yang sangat menegangkan dan menakutkan dapat terjadi dalam hidup saya. Usus yang terkena

kanker, hanya berjarak 3 sentimeter di atas lubang anus dan ini merupakan operasi yang sulit. Saya mencoba menyerahkan seluruh keberadaan saya kepada Tuhan, seperti apa yang dikatakan istri saya tentang orang Amerika itu. Teman-teman, kakak, dan adik saya -- mereka semua mendukung dan mendoakan saya dan berkata bahwa kesembuhan hanya ada dalam nama Tuhan Yesus. Saya mengaminkan itu. Ketika masuk ke ruangan operasi, saya merasakan ada suatu kekuatan yang dahsyat, sehingga saya tidak lagi merasa takut karena saya tahu melalui tangan-tangan dokter, Tuhan akan bekerja untuk menyelamatkan saya.

Dokter pernah berkata kepada saya, jika setelah operasi saya didapati memakai kantung di sebelah kiri, itu tandanya saya akan memakai kantung untuk seumur hidup. Tetapi jika setelah operasi saya memakai kantung di sebelah kanan, itu tandanya hanya untuk sementara. Operasi berjalan dengan lancar. Saya bersyukur kepada Tuhan karena saya memakai kantung di sebelah kanan. Itu berarti bahwa hanya untuk sementara saja saya mengenakan kantung. Satu hal lain yang luar biasa. Menurut dokter, kanker usus sepanjang 10 sentimeter itu dilapisi dengan lemak yang sangat tebal sehingga tidak terjadi penyebaran sampai ke organ tubuh yang lain. Juga, selama dikemoterapi dan penyinaran, rambut saya tidak rontok dan kulit saya tidak gosong. Tuhan telah menanggung semua sakit penyakit saya di atas kayu salib, dan sekarang saya telah sembuh. Satu pengalaman yang tak pernah terlupakan, dan saya dapat merasakan kekuatan tangan Tuhan yang menopang sehingga saya tidak dapat lagi membendung air mata yang terus mengalir, walaupun saya sebelumnya bukan seorang yang mudah menangis. Saat itu saya menangis dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Di atas semuanya ini saya hanya dapat berkata bahwa Tuhan Maha Besar.

Diambil dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis : KM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International -
Indonesia

Halaman : 25 -- 26

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang yang saat ini sedang sakit, agar Tuhan menyembuhkan dan memulihkan mereka sehingga kemuliaan Tuhan dinyatakan.
2. Mengucap syukur atas kesembuhan yang dialami saudara seiman. Doakan agar ia menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi berkat untuk sesamanya.
3. Berdoa untuk orang percaya yang mengalami kebaikan Tuhan. Kiranya mereka dapat menjadi saluran berkat dan teladan sehingga banyak orang akan diselamatkan.

“ ... , sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna 1 dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun. ”

—([Yakobus 1:3-4](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+1:3-4> >

KISAH 216/Maret/2011

Pengantar

Shalom,

Bersekutu dan memberitakan kebenaran tentang Yesus bukanlah hal yang mudah, apalagi di sebuah tempat yang mayoritas penduduknya beragama lain. Tak jarang banyak hamba Tuhan dan orang-orang Kristen mengalami tekanan, pengasingan, bahkan nyawa yang terancam. Namun, sebagai orang Kristen, kita harus memunyai iman yang teguh pada Yesus. Kita harus percaya pada janji-Nya bahwa "Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya" ([Matius 10:39](#)). Bagaimanakah jika keadaan ini terjadi dalam hidup Anda? Adakah kerinduan di hati Anda untuk melihat banyak jiwa diselamatkan untuk Tuhan?

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Sebuah Video untuk Al Jazeera

Pasal Pertama, Butir 2 Undang-Undang Afganistan mengatakan, "Para penganut agama lain bebas untuk beribadah dan menjalankan keagamaan mereka dalam batas-batas hukum." Tetapi bagi orang-orang seperti "F", janji kebebasan beragama terdengar sedikit palsu.

Sekitar pukul 05.00 (waktu setempat), F dan lima orang percaya lainnya (dulunya berlatar belakang agama lain) berkumpul di dalam rumahnya memuji Tuhan dan berdoa. Persekutuan kecil mereka adalah tipe persekutuan Kristen yang paling rahasia di Afganistan. Ketika mereka sedang duduk melingkar dan menyembah di lantai, sebuah ketukan di pintu rumah menyela ibadah mereka. Enam orang pria bersenjata AK-47 dan sebuah parang menyerbu masuk ke rumah, menodongkan senjata mereka pada kelompok doa ini. Para penyerang tersebut memaksa F tiarap di lantai dan tangan mereka diikat ke belakang dengan menggunakan tali kulit.

Ketika mereka menggoreskan sebuah parang di leherku, aku berpikir Tuhan telah menentukan saat itu sebagai kematianku. Lalu aku berdoa, "Tuhan, jika ini adalah saatnya aku mati, aku mengampuni mereka ini yang akan membunuh aku. Aku tidak menginginkan darahku mengotori tangan mereka. Aku ingin Tuhan mengampuni mereka dan aku ingin mereka mengenal Kristus sebagai akibat dari kematianku."

F mengatakan bahwa ia mendengar suara Tuhan yang memerintahkannya untuk berdiri dan meninggalkan ruangan. Ketika ia berdiri ia memerhatikan bahwa kedua tangannya sudah tidak terikat lagi. Ketika ia berjalan menuju pintu, dua orang bersenjata menghalangi jalannya dan mengatakan padanya bahwa ia tidak boleh pergi. Salah satu dari mereka sudah menarik pelatuk senjata AK-47, tetapi tidak ada tembakan karena senjatanya macet. Senjata itu macet dua kali, dan akhirnya senjata itu memuntahkan pelurunya ketika F sudah meninggalkan ruangan.

F berhasil meloloskan diri, sementara peluru-peluru berdesing ke arahnya. Ia tidak terluka. Pemimpin kelompok bersenjata itu menembak dengan kacau dan akhirnya meninggalkan rumah F. Ketika polisi tiba, mereka menemukan sesuatu yang luar biasa.

"Beberapa polisi ke ruangan di mana kami berdoa dan menemukan sebuah tas di sana. Ketika mereka membuka tas itu, mereka menemukan bendera Al-Qaeda, dua buah parang besar, dan handycam," jelas F. "Polisi mengatakan padaku, orang-orang bersenjata itu rencananya akan memenggal kami -- orang-orang Kristen, merekam eksekusi dengan handycam itu, dan menyerahkannya kepada stasiun TV Al Jazeera."

Orang-orang bersenjata tersebut tahu, F sedang membawa banyak orang Afganistan kepada Kristus. Mereka berencana mempertontonkan video eksekusi tersebut ke seluruh Timur Tengah untuk memperingatkan para hamba Tuhan dan orang-orang Kristen berlatar belakang agama lain, bahwa mereka akan dibunuh jika mereka berpindah keyakinan atau mencoba membawa orang-orang Afganistan menjadi Kristen.

"Ini adalah negara agama lain dan sudah lebih dari 25 tahun mereka berperang, karena mereka tidak suka melihat orang-orang datang ke negara ini untuk berkhotbah. Di dalam "kitab" kami ditulis bahwa jika seseorang menolak "Agama" maka kami harus membunuh mereka."

F tetap teguh meskipun mengalami ancaman kekerasan. Ia berhasrat untuk melihat semua orang di setiap sudut Afganistan mengenal kebenaran.

Diambil dari:

Judul buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Juli -- Agustus 2009

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 5 -- 6

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas perlindungan Tuhan untuk F dan kelompok doanya, dari serangan kelompok bersenjata. Doakan agar iman F semakin teguh dalam Yesus.
2. Doakan orang-orang di Afganistan yang sudah menerima Yesus, kiranya mereka tetap setia pada iman mereka dan menjadi terang untuk sekitarnya.
3. Berdoa bagi orang-orang di Afganistan yang menolak kekristenan, agar Tuhan menjamah hati mereka dan mereka boleh percaya kepada Yesus.

“ TUIHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang. ”

– (Mazmur 116:5)–

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+116:5> >

KISAH 217/Maret/2011

Pengantar

Shalom,

Ada harga yang harus dibayar sebagai pengikut Tuhan, dan itu adalah "penyaliban diri", yang artinya kita harus dapat menanggalkan keinginan daging yang mengikat kehidupan kita. Salah satunya adalah "kenyamanan".

Seperti dalam kesaksian H dan E -- sebagai hamba Kristus, mereka mengalami disorientasi dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Setelah mereka menerima panggilan untuk menjadi utusan Injil di Tiongkok, ada harga yang harus mereka bayar. Meskipun berat, mengingat mereka tidak mempunyai pengalaman dalam dunia kerja, namun mereka terus berusaha dan percaya. Pada akhirnya, Tuhan sendirilah yang menguatkan dan memulihkan mereka, sehingga mereka tetap setia dalam melayani Tuhan.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Selamat Tinggal Kenyamanan!

"Mana lebih penting: hidup nyaman dan bahagia atau pergi mencari jiwa yang harus percaya kepada Kristus. Kami tidak mampu menjawab. Tuhanlah yang menjawab bagi kami!"

Kami (H dan E) tiba pada periode yang berat dan nyaris membuat kami meninggalkan panggilan misi ini. Dalam kondisi yang berat, sempat terlontar dalam doa kami: "Mengapa Bapa memanggil kami ke ladang misi? Mengapa begitu berat jalan yang harus kami tempuh dalam persiapan menuju ladang misi ini?"

Januari 2002, kami sudah resmi mengundurkan diri dari gereja dan masuk dalam persiapan untuk pergi ke ladang misi di Tiongkok. Kegiatan-kegiatan persiapan yang kami lakukan sangat berbeda dari kegiatan-kegiatan selama kami melayani di gereja. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah kami belajar untuk bekerja! Kerja apa? Kami bekerja sebagai sales "door to door" untuk menawarkan produk makanan ringan. Untuk itu, kami harus keluar masuk dari satu pasar ke pasar lainnya. Bukan hal yang mudah, karena kami tidak terlatih dan tidak memiliki pengalaman berjualan. Kami memiliki pendidikan berkhotbah, pengalaman konseling dengan jemaat, tetapi kami tidak mempunyai pengalaman bekerja. Belum lagi kami harus menghadapi pandangan negatif dari orang-orang yang tidak mengerti akan masa persiapan yang harus kami lalui ini. Mereka hanya tahu bahwa kami adalah hamba Tuhan. Mengapa sekarang bekerja sebagai sales? Mengapa harus persiapan kerja? Karena tidak mungkin bisa masuk Tiongkok dengan status hamba Tuhan. Kami harus masuk ke sana sebagai "tent maker" (sebagai pekerja). Oleh karena itu, kami harus belajar dan mengenal dunia kerja. Selain itu, kami harus bekerja mencukupi kebutuhan kami.

Dengan modal pengalaman kerja yang minim inilah, kami belajar mengenal dunia kerja secara langsung. Bulan Januari 2002, saya mengirimkan barang ke sebuah pasar di Madura. Saya mengantarkan barang masuk ke pasar. Ketika kembali ke tempat parkir, saya melihat satu dus barang telah hilang dicuri orang. Keuntungan penjualan barang kurang lebih Rp. 28.000, namun saya harus mengganti barang yang dicuri itu seharga Rp. 144.000.

Februari 2002, dalam penyeberangan feri dari Tanjung Perak (Surabaya) ke Kamal (Madura), saya dan sepeda motor beserta barang-barang dagangan mendapatkan tempat paling pinggir. Perjalanan lancar dan beberapa saat lagi, feri akan berlabuh di Kamal. Ketika hendak merapat, terjadilah sesuatu yang tidak saya duga. Kapal feri terbentur keras pada pelabuhan. Anda bisa menduga apa yang terjadi? Ya, barang dagangan tercebur satu dus ke laut karena posisi sepeda motor saya paling pinggir.

Maret 2002, barang dagangan yang kami distribusikan di beberapa kios mengalami masalah. Pada awalnya kami merasa senang karena ada satu kios yang memesan barang dalam jumlah besar. Ia membayar sebagian di muka. Kami begitu bersemangat berdagang dengan pemilik kios tersebut. Kami pikir inilah cara Tuhan untuk menghibur kami dalam menjalani hari-hari yang tidak mudah dan penuh air mata. Namun, ternyata

impian kami jauh dari kenyataan. Pemilik kios itu menipu kami sebanyak Rp. 1,5 juta. Uang yang sangat besar bagi kami. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan, saya mencoba menagih tapi ia tidak mau membayarnya. Kerugian demi kerugian kami alami. Ini tidak perlu terjadi kalau kami tidak meninggalkan gereja. Mungkin Anda berpikir, "bukankah kami hamba Tuhan, pasti kuat dan bisa bersyukur meskipun mengalami kerugian terus menerus?" Siapa bilang, kami bergumul dan kami berontak kepada Tuhan. Kami mulai berargumentasi, "Tuhan, kami tidak mau pelayanan misi, namun karena Tuhan yang memanggil, kami taat dan sekarang kami sudah keluar dari gereja, mengapa kami mengalami kerugian dan pergumulan seperti ini? Oh Tuhan"

Berhari-hari kami bergumul, menangis, dan tertekan karena pengeluaran uang tetap, tetapi pemasukan yang kami terima berkurang. Beberapa barang yang kami miliki mulai terjual satu demi satu sehingga bisa menutupi biaya hidup kami. Kami juga menjual buku-buku teologia kami yang sekarang sudah mahal harganya. Sebenarnya, semua ini tidak perlu kami alami jika kami tetap melayani di gereja atau lembaga pelayanan lain selain pelayanan misi seperti ini. Hampir setiap malam, E terbangun dari tidurnya dan menangis. Masa-masa itu memang berat dan sering kali terucap pernyataan dari mulut kami, "Tuhan, mengapa begitu berat jalan yang harus kami tempuh dalam persiapan ke ladang misi ini?" Ketika kami mulai berontak dan meragukan panggilan Tuhan, muncul perasaan tidak puas dan membanding-bandingkan dengan orang lain. Hal ini mengganggu kami. Apakah Tuhan segera menjawab? Tidak! Tuhan bertindak seperti yang dilukiskan Raja Daud dalam [Mazmur 28:1](#). Allah seolah-olah tidak peduli, Dia diam. Apakah memang benar demikian? Tidak! Allah diam karena kami terlalu banyak bicara. Allah diam karena kami terlalu banyak berkeluh kesah dan merasa tidak puas.

Dalam masa-masa berat itu, kami diingatkan pada Elia, seorang nabi Allah yang dipakai Allah secara luar biasa. Setelah Elia mengalahkan, bahkan menyembelih nabi-nabi baal ([1 Raja-Raja 18:40](#)), dia merasa ketakutan dan tertekan luar biasa oleh gertakan Izebel ([1 Raja-Raja 19:3](#)). Mengapa? Karena sehebat-hebatnya Elia, dia tetap manusia biasa. Kami sungguh terkesan dengan respon yang Allah berikan ketika Elia mulai menyerah dan ingin mati saja karena ketakutan. Allah tidak marah atau menghukum Elia. Sebaiknya, Allah memberikan makan kepada Elia. Bisa diterjemahkan dengan pengertian sederhana, Allah merangkul Elia, Allah mau mengerti perasaan dan kondisi Elia. Kami belajar dari pengalaman Elia ini. Mungkin saat ini kami dipakai secara luar biasa oleh Allah, namun sesaat kemudian kami menjadi begitu takut dan khawatir. Kami terharu melihat perlakuan Allah terhadap Elia. Allah mau merangkul dan memulihkan Elia. Allah mengerti bahwa ada saat-saat tertentu di mana jiwa kita tertekan. Allah memedulikan jiwa kita yang tertekan itu.

Kami merasa malu terhadap diri kami sendiri. Baru diberi pergumulan sedikit saja, kami sudah mulai berontak dan berargumentasi dengan Allah. Kami pikir karena kami sudah taat pada panggilan Allah, Allah harus melebarkan dan memudahkan semua jalan di depan kami. Tidak begitu, tugas kami hanyalah taat pada panggilan-Nya. Masalah-masalah yang ada di depan kami adalah tantangan untuk lebih mematangkan dan menguatkan panggilan itu. Selama kami masih bersungut-sungut dan berontak, kami hanya bisa melihat awan gelap di atas kami dan tidak bisa melihat pelangi di atas awan gelap. Sebagaimana Allah mengerti kondisi jiwa Elia yang sedang tertekan, Allah juga

mengerti kondisi jiwa kami. Seperti Elia yang dipulihkan dan dirangkul oleh Allah, kami pun diperhatikan dan dipulihkan sehingga kami dikuatkan dan bisa bangkit dari keterpurukan kami.

Diambil dari:

Judul buku: Permata di Balik Air Mata

Penulis : Hendra dan Esther

Penerbit : Mitra Pustaka Bandung, 2004

Halaman : 27 -- 31

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk setiap campur tangan Tuhan dalam persiapan pelayanan misi (H dan E) ke Tiongkok. Doakan agar melalui kesaksian hidup mereka, memberi kekuatan kepada setia anak-anak Tuhan yang mengalami keadaan serupa.
2. Doakan misi pelayanan (H dan E) di Tiongkok, supaya Tuhan bekerja dalam segala sesuatu, dan banyak jiwa dimenangkan bagi kemuliaan nama Tuhan.
3. Doakan juga untuk para donatur yang terlibat, baik dalam doa maupun dana agar Tuhan memberkati mereka. Doakan juga, supaya lebih banyak lagi orang yang mau mengambil bagian dalam pelayanan misi.

“ Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya, kekuatan dan sukacita ada di tempat-Nya. ”

-(1 Tawarikh 16:27)-
< <http://alkitab.sabda.org/?1Tawarikh+16:27>>

KISAH 218/Maret/2011

Pengantar

Shalom,

“ *Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.* ”

—(Lukas 9:23)—

Kutipan ayat ini bukanlah hal yang mudah bagi orang Kristen jika imannya tidak sungguh-sungguh berpaut kepada Yesus. Tidak sedikit orang Kristen yang menyangkal Yesus hanya karena tidak kuat memikul salibnya sendiri. Tak sedikit pula yang mempertahankan imannya sekalipun kematian yang harus diterima. KISAH edisi 218, menghadirkan Timothy dan Maura, yang berani mempertahankan imannya sekalipun mereka harus mati. Keberanian yang dimiliki Timothy dan Maura berasal dari Kristus yang mereka imani. Sangat mustahil jika tanpa kekuatan dari Kristus, mereka bisa menghadapi kematian itu. Bagaimanakah dengan iman Anda? Simak kesaksian berikut, Tuhan memberkati kita semua!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Timothy dan Maura

Pada tahun 304 Masehi, tahun sebelum Dioklesia mundur sebagai penguasa Roma, penganiayaan terhadap orang Kristen mencapai tingkat yang benar-benar biadab. Timothy, seorang diaken gereja di provinsi Mauritania -- bagian dari wilayah kekuasaan Roma, adalah seseorang yang bertanggung jawab menjaga keberadaan kitab-kitab Injil dalam gerejanya.

Ia dan istrinya, Maura, menikah beberapa minggu sebelum mereka menghadapi penganiayaan. Mereka ditangkap karena menjadi orang Kristen dan dibawa ke hadapan gubernur provinsi, Arrianus, yang mengetahui peran Timothy di gerejanya. Ia memerintahkan Timothy untuk mengembalikan kepadanya Injil-Injil yang disimpan dalam gereja untuk dibakar.

Timothy kemudian menjawab bahwa jika ia memiliki anak, ia lebih baik menyerahkannya kepada Arrianus untuk dikorbankan daripada mengorbankan Firman Allah. Mendengar jawaban tersebut, Arrianus marah dan memerintahkan agar mata Timothy dibakar dengan besi panas, supaya ia tidak bisa lagi membaca Injil, sehingga nantinya Injil-Injil tersebut akan tidak berguna lagi baginya.

Namun, keberanian Timothy menghadapi kesakitan luar biasa yang dialaminya, membuat Arrianus benar-benar marah sehingga ia memerintahkan supaya Timothy digantung kakinya dengan sebuah pemberat yang diikatkan pada lehernya, dan mulutnya disumbat. Si gubernur berpikir hal tersebut dapat mengalahkan kegigihannya.

Maura, yang dipaksa menyaksikan penganiayaan suaminya, memohon suaminya untuk mengaku bersalah supaya ia tidak menyaksikan peristiwa itu lagi. Sumbat diambil dari mulut Timothy supaya ia dapat menjawab permohonan istrinya. Namun, terjadi hal yang sebaliknya, ia tidak menyetujui permohonan istrinya dan mengatakan kepadanya bahwa ia telah 'salah jalan'. Ia menyatakan keputusannya untuk mati adalah demi imannya kepada Kristus. Akhirnya, Maura menetapkan hati mengikuti keberanian suaminya dan menemaninya menuju kemuliaan.

Arrianus tidak dapat lagi mengalahkan ketetapan hati Maura sehingga ia memerintahkan agar Maura diberi penganiayaan paling kasar. Setelah penganiayaan mereka selesai, Timothy dan Maura di salib berdampingan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : The Hidden Stones in Our Foundation

Judul buku : Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerjemah : Ivan Haryanto

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman : 27 -- 28

Pokok Doa

1. Satu kesaksian yang memberkati orang Kristen untuk mempertahankan iman kepada Yesus. Doakan agar setiap orang Kristen tetap setia pada imannya dalam keadaan apa pun.
2. Berdoa untuk orang-orang Kristen yang teraniaya. Kiranya peristiwa yang mereka alami menjadi saksi kepada banyak orang bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat manusia.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum percaya kepada Yesus. Kiranya mereka dapat melihat kasih Yesus dalam diri orang Kristen, sehingga mereka bertobat dan percaya kepada Yesus.

“ *Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusuhan dan yang mencemarkan banyak orang.* ”

—(Ibrani 12:15)—

< <http://alkitab.sabda.org/?lbrani+12:15> >

KISAH 219/April/2011

Pengantar

Orang yang belum menerima Yesus akan sangat mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran-pengajaran dunia. Banyak orang yang dengan mudah memercayai suatu pengajaran, sekalipun hal itu tidak masuk akal. Masing-masing pengajaran berpotensi untuk membangun maupun menjerumuskan. Oleh sebab itu, pengetahuan akan kebenaran Yesus sangatlah diperlukan untuk memperlengkapi pengetahuan dan hati kita, supaya kita tidak terbawa arus yang menyesatkan. Tuhan Yesus selalu menuntun umat-Nya saat mereka berpegang teguh dan berpengharapan pada-Nya.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bebas dari Belenggu Ramalan

Sejak kecil saya (WS) dididik berdasarkan kepercayaan orangtua saya, termasuk memercayai ramalan nasib atau yang sering disebut Khua Mia ataupun Hong Sui. Saya menyaksikan para peramal mengungkapkan dan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, bahkan menyatakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang pada diri saya. Misalnya, kapan waktunya usaha saya akan menurun, kapan menghadapi masalah, dll.. Ibu saya yang pernah dilarang mengikuti resepsi pernikahan adik saya, karena menurut hasil ramalan, disebutkan tahun 1990 merupakan "Tahun Kuda" -- suami adik saya dilahirkan di Tahun Kuda dan ibu saya juga lahir di Tahun Kuda; menurut ramalan, kalau mereka bertemu maka hal itu akan "Chiong" atau menyebabkan keadaan yang "tidak baik". Pada saat pesta pernikahan dilangsungkan, ibu saya terserang stroke. Kejadian itu membuat saya semakin percaya pada hasil ramalan selanjutnya. Diberitahukan juga bahwa istri saya akan sakit-sakitan, kami akan bercerai, usaha saya akan bangkrut, dan banyak lagi ramalan-ramalan yang serba buruk, hingga membuat kami sekeluarga hidup dalam rasa takut.

Demikian hebatnya ramalan itu membelenggu diri saya, sehingga dalam merekrut para pegawai di perusahaan kami ataupun jika saya ingin mengadakan kontak bisnis dengan seseorang, saya terlebih dahulu berkonsultasi dengan para "ahli spiritual" saya. Apabila para penasihat spiritual tersebut mengatakan bahwa mempekerjakan orang tertentu atau jika melakukan bisnis tertentu tidak baik, maka dengan yakin saya tidak melakukannya. Atau jika ia memberikan petunjuk bahwa melakukan bisnis tertentu baik, maka saya akan segera melakukannya dengan sepenuh hati. Semakin saya terikat di dalamnya, ternyata membuat diri saya semakin merana, menderita, dan membuat ruang lingkup saya semakin tidak bebas -- ada arah-arah dan tempat-tempat yang tidak baik, ada ukuran pintu yang tidak cocok, dst.. Setiap saat saya menaruh perasaan curiga terhadap orang lain, bahkan kepada anggota keluarga sendiri pun harus meneliti jam, hari, bulan, dan tahun kelahirannya dengan cermat. Apabila shionya tidak cocok, maka dapat dipastikan akan terjadi hari buruk, tetapi kalau shionya tepat, maka akan terjadi hari baik.

Ketika pabrik harus dijual untuk membayar hutang agar perusahaan ini kembali berkibar seperti pada keadaan semula, sesuai dengan nasib (mia) atau berdasarkan jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun lahir saya dan istri saya, serta atas anjuran seorang peramal, maka saya diharuskan untuk melakukan bermacam-macam "syarat". Karena kami belum mengenal "Jalan Kebenaran dari Tuhan", maka demi keutuhan keluarga dan usaha, dengan terpaksa istri menyetujui seluruh "syarat-syarat" itu. Tetapi tidak berapa lama setelah saya melakukan "syarat-syarat" tersebut, kenyataan yang saya hadapi bukannya menjadi semakin baik, tetapi sebaliknya -- keluarga dan perusahaan kami semakin hari semakin bertambah parah. Pada suatu hari anak kami yang paling bungsu, Vincent, yang saat itu masih berusia tujuh tahun dan sedang belajar di sekolah Kristen Penabur, telah lebih dulu percaya kepada Yesus. Setiap malam dia selalu mendoakan agar keluarganya hidup dengan rukun.

Tahun 1998, tidak lama setelah peristiwa kerusuhan Mei, ketika saya sedang duduk termenung untuk merencanakan bunuh diri, Vincent datang mendekati saya. Tetapi karena saya masih menyembah berhala, maka ia tidak berani berhadapan muka dengan saya. Ia bertanya apakah ia boleh percaya kepada Yesus dan menjadi orang Kristen? Saya menjawabnya "terserah". Saat itulah pertama kali saya mendengar tentang nama Yesus. Awal tahun 1999, dalam keadaan frustrasi, saya berangkat ke Batam dengan menumpang kapal laut. Ketika seorang diri di dalam kamar kapal, yang ada di dalam pikiran saya hanyalah merencanakan penyelesaian seluruh masalah yang sedang saya hadapi dengan cara pintas, yaitu dengan bunuh diri. Sementara pikiran saya di kamar kapal sedang kacau, tiba-tiba melalui pengeras suara yang ada dalam kapal, saya mendengar sebuah pengumuman yang menyatakan bahwa di dalam kapal ini akan diadakan sebuah pertemuan umat Kristen. Entah kekuatan dari mana datangnya, sehingga mendorong saya untuk melangkah dan pergi mengunjungi persekutuan siang hari itu.

Saya menyimak seorang pria yang sedang menceritakan pengalamannya dan saya terpesona mendengarnya. Ia mantan bintang film asal Hong Kong yang datang untuk memberitakan Tuhan Yesus, yang telah mengubah jalan hidupnya. Karena saya juga menginginkan perubahan seperti yang terjadi pada orang tersebut, akhirnya saya membuka hati untuk menerima Yesus masuk ke dalam hati saya. Malam itu menjadi malam yang sangat bersejarah di sepanjang hidup saya. Setelah Yesus masuk ke dalam hati saya, bukan saja telah mengubah hidup yang berputus asa menjadi hidup penuh dengan pengharapan dan damai sejahtera, tetapi setelah berjumpa dengan Tuhan Yesus, Dia pun juga telah membatalkan keinginan saya untuk mengakhiri hidup dengan meloncat ke laut. Beberapa hari kemudian saya kembali ke Jakarta dengan hati dipenuhi kedamaian. Saya menceritakan seluruh peristiwa perjumpaan saya dengan Yesus di kapal kepada istri saya, saya juga mengatakan bahwa kami sekeluarga akan mengikut Yesus sebagai Tuhan kami. Kami sepakat untuk mematahkan keterikatan kami dengan seluruh kuasa Khua Mia atau ramalan yang pernah membelenggu hidup kami selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Kasih Yesus yang ajaib telah menolong saya untuk mengumpulkan semua patung-patung dan berhala di dalam satu kardus, dan dengan pertolongan seorang teman, ia telah membuangnya jauh-jauh dari hidup saya. Tuhan telah menggenapi janji-Nya yang mengatakan bahwa: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu". Saya juga menceritakan Tuhan Yesus kepada ibu dan adik-adik saya. Pada tanggal 28 November 1999, ibu dan delapan orang adik saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi mereka. Selain bersekutu lebih dekat kepada Tuhan, kecintaan saya kepada-Nya telah memudahkan keinginan saya terhadap gemerlap dunia ini. Sekalipun sampai sekarang saya selalu berdoa agar gunung persoalan, baik di dalam usaha bisnis maupun pelayanan, disingkirkan dari depan saya agar bisa berjalan mulus, tetapi Tuhan selalu memberikan kekuatan dan kemampuan untuk melewati gunung-gunung tersebut.

Diambil dari:

Judul buletin : SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis : KM

Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman : 18 -- 20

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas anugerah keselamatan yang telah WS terima. Doakan agar WS semakin teguh dalam imannya dan menjadi terang untuk sekitarnya.
2. Doakan orang-orang yang belum menerima Yesus, kiranya mereka tidak disesatkan oleh pengajaran-pengajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
3. Berdoa untuk anak-anak yang seringkali dipakai Tuhan dalam karya penyelamatan-Nya. Kiranya mereka menjadi anak-anak yang luar biasa dalam keluarga dan lingkungan mereka.

“ *Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah.* ”

< <http://alkitab.sabda.org/?1Timotius+4:7> > –(1 Timotius 4:7)–

KISAH 220/April/2011

Pengantar

Shalom,

Tidak selalu melalui orang terdekat seseorang bisa bertobat dan percaya pada Yesus. Tuhan Yesus bisa memakai siapa saja untuk menyelamatkan seseorang. Tidak menutup kemungkinan orang percaya yang baru dikenal oleh seseorang yang belum percaya bisa dipakai Tuhan untuk membawa orang yang belum percaya tersebut kepada-Nya. Kesaksian kali ini mengingatkan kita bahwa kasih Yesus sungguh nyata dalam hidup seorang yang percaya, dan mengajarkan kepada kita untuk selalu mengandalkan Yesus dalam keadaan apa pun. Jika kita percaya kepada-Nya maka Yesus pun akan menyertai kita, itu janji-Nya. Simaklah kesaksian di bawah ini, Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tidak Perlu Dipasang Ring

Saya (AH), terus terang adalah seorang pria dan seorang ayah yang hidup semaunya sendiri dan tidak pernah berani bertanggung jawab. Semboyan hidup saya ialah saya bekerja dan berusaha mencari uang untuk memuaskan keinginan hati sendiri. Itulah sebabnya, lebih dari 25 tahun saya hidup dalam kesia-siaan. Setiap kali saya kembali ke rumah, istri saya selalu mencium aroma alkohol keluar dari mulut saya. Tetapi, ketika ia menasihati agar saya berhenti mengonsumsi minuman keras, maka emosi saya selalu meluap disertai dengan mengeluarkan perkataan kasar.

Beberapa waktu yang lalu, seorang kenalan di klub olahraga datang berkunjung ke rumah saya. Dalam kesempatan itu, ia menceritakan kepada saya tentang "Kerajaan Surga". Lalu ia mengajak saya berdoa. Pada saat didoakan, saya mendengar suara sangat jelas yang mengatakan bahwa saya jangan menjadi orang bebal. Setelah mendengar suara tersebut, hati saya sempat terguncang. Saya merasa jalan hidup saya sudah berada di jalan yang benar, tidak seorang pun di antara keluarga atau teman dekat saya yang berani mengatakan saya adalah seorang yang bebal.

Setelah saya mendengar suara itu, tiba-tiba saya seperti menonton sebuah rekaman video -- seluruh dosa-dosa yang pernah saya perbuat dipertunjukkan di depan mata saya. Saat itu saya sadar bahwa suara itu bukanlah suara manusia, tetapi suara Tuhan. Dengan tetesan air mata, saya mengakui saya adalah orang bebal dan orang berdosa. Tanggal 21 Oktober 2001, saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi, dan sejak saat itu pula beban berat yang menindih hidup saya diangkat. Saya juga merasakan bahwa hidup saya telah dibawa keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Sifat dan karakter saya juga diubah oleh-Nya.

Akhir Desember 2001, saya mengalami batuk dan sesak napas. Untuk mengetahui penyebab dari batuk dan sesak napas tersebut, saya berkonsultasi kepada dokter di Bandung. Setelah diperiksa, dokter mendiagnosa saya menderita sakit jantung. Kurang begitu percaya dengan diagnosa dokter tersebut, saya berkonsultasi lagi kepada dokter lain di Bandung. Ternyata, Setelah dilakukan penelitian, dokter tersebut memberikan diagnosa terdapat dua saluran yang tersumbat di jantung saya. Saran yang diberikan adalah saya harus dioperasi untuk "blow up" ataupun dipasang "ring", dengan demikian peredaran darah di jantung saya akan normal kembali.

Saya tidak pernah menduga bahwa saya akan menderita penyakit jantung. Tetapi, sekalipun baru saja saya menjadi anak-Nya, dan tiba-tiba saya menderita penyakit jantung, Tuhan menggerakkan hati saya untuk membuat komitmen, bahwa sekalipun Tuhan tidak menyembuhkan penyakit itu, saya akan tetap memuliakan Tuhan Yesus dan mengikut Dia seumur hidup saya. Beberapa hari kemudian, keluarga menyarankan supaya saya berangkat ke General Hospital di Singapura. Januari 2002, saya mulai diperiksa dengan sangat hati-hati dan seteliti mungkin. Setelah para dokter melakukan pemeriksaan terhadap diri saya selama dua hari, dokter yang memeriksa menyimpulkan keadaan dan aliran darah di jantung saya sangat baik dan normal -- Tuhan telah menyembuhkan saya.

Saat itu, tidak perlu melakukan operasi "blow up" atau dipasang "ring", saya hanya diberi obat. Setelah mendengar berita baik tersebut, saya langsung mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Dia adalah Tuhan yang sungguh nyata dan telah menyembuhkan saya. Para pasien yang melihat saya berseru kepada Tuhan, mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada diri saya. Saya hanya mengatakan kepada mereka bahwa apabila mereka percaya kepada Yesus, mereka pun pasti mengalami pertolongan yang sama dari Tuhan.

Sejak saya menerima pertolongan yang dahsyat itu, saya semakin yakin bahwa Yesus yang saya ikuti adalah Tuhan yang Ajaib. Melalui sebuah perkumpulan yang saya ikuti di Bandung, kerohanian saya semakin bertumbuh. Lebih dari itu semua, kasih-Nya yang mengalir dan melimpah, membuat hidup saya semakin bergairah untuk mengiring Tuhan.

Diambil dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 71, Tahun 2003

Penulis : KM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia

Halaman : 13 -- 15

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas anugerah keselamatan dan pemulihan yang telah diterima oleh AH. Kiranya AH tetap setia pada imannya.
2. Berdoa untuk setiap orang percaya, agar mereka selalu mengandalkan Yesus dalam keadaan apa pun, setia pada Yesus, menjadi berkat, dan membawa banyak jiwa untuk percaya Yesus.
3. Berdoa untuk setiap orang yang baru saja menerima Yesus, agar mereka diberi kekuatan dan dapat melewati setiap persoalan hidup. Kiranya mereka selalu memuliakan nama Yesus setiap waktu.

“ Ya Tuhan, karena inilah hatiku mengharapkan Engkau; tenangkanlah rohku, buatlah aku sehat, buatlah aku sembuh! ”

—([Yesaya 38:16](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+38:16> >

KISAH 221/April/2011

Pengantar

Shalom,

Menjadi orang Kristen dan mempertahankan iman dalam Kristus, bukanlah hal yang mudah. Tekanan dan penolakan sering kali diarahkan pada kita untuk tetap setia pada Kristus atau mengingkari-Nya di depan manusia. Saat seseorang memilih untuk tetap setia pada Kristus, maka berbagai penganiayaan, penderitaan, bahkan kematian akan dialami, tetapi hal itu tidak akan pernah membuat imannya kepada Kristus menjadi lemah. Seperti yang dikisahkan dalam kesaksian edisi 221, pengalaman iman anak-anak di negara Sudan yang tak satu pun mengingkari imannya sekalipun berada dalam penganiayaan. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Sudan: Anak Laki-laki

"Katakan kalimat ini," para prajurit itu berteriak, sambil menendangi dan memukuli wajah dan perut anak-anak laki-laki itu. "Tiada Tuhan selain Allah dan 'dia' adalah Rasul Allah. Katakan!"

Empat anak laki-laki Sudan itu menangis dan berteriak mencari ibu mereka, namun mereka tetap menolak mengulangi kalimat itu, yang walaupun bisa menyelamatkan nyawa mereka, tetapi berarti mengingkari kekristenan mereka. Darah merah mulai mengalir di kulit mereka yang hitam, namun mereka tidak mau mengingkari iman mereka dalam Kristus.

Remaja-remaja yang lebih tua memandang dengan penuh ketakutan. Mereka telah melihat keluarga orang-orang Sudan Selatan dibunuh oleh pejuang-pejuang radikal dengan pedang. Sekarang mereka sedang menyaksikan keempat teman dan saudara mereka yang termuda yang baru berumur lima tahun dipukuli hingga hampir mati.

Sebelumnya, para prajurit itu telah memaksa setiap anak laki-laki yang lebih tua untuk berbaring di atas batu bara yang panas dan memerintahkan mereka untuk mengulangi kalimat pernyataan iman para prajurit tersebut.

Mereka adalah empat belas anak laki-laki dan tiga belas anak perempuan yang diculik dalam sebuah serangan pada hari itu. Anak-anak perempuan itu tidak pernah ditemukan, dan kemungkinan dijual sebagai budak-budak atau gundik-gundik di Sudan bagian utara. Semua anak laki-laki dianiaya namun tidak seorang pun menyangkal imannya.

Malam berikutnya anak laki-laki yang lebih tua melarikan diri, sambil menanggung luka-luka malam sebelumnya. Tidak seorang pun mengingkari imannya.

Rasa sakit sering kali memainkan tujuan yang penting dalam rencana Tuhan. Sayangnya, tidak ada pengalaman lain yang menyamai kemampuannya untuk menangkap dan memfokuskan perhatian kita. Sakit fisik karena penyakit yang telah lama atau luka yang tiba-tiba mendapat perhatian penuh dari tubuh manusia. Otak mengirimkan sinyal ke seluruh sistem syaraf kita untuk memfokuskan cadangan-cadangan tubuh pada sumber masalah. Dengan cara yang sama, sakit secara emosi sulit juga untuk dihindari. Kedukaan karena kehilangan seseorang yang kita kasihi karena kejadian buruk, seperti kanker atau penyakit lain, penganiayaan maupun ketidakadilan, bisa menghancurkan. Situasi apa pun yang mengenalkan kita pada rasa sakit, hanya ada dua pilihan yang kita miliki untuk menghadapinya. Kita bisa menyerah, atau kita dapat bertumbuh. Mereka yang mengalami rasa sakit bisa menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang unik. Seperti seorang atlet yang sedang berlatih, yang otot-ototnya harus dipaksa mengalami ketegangan dan latihan, supaya menjadi lebih kuat. Rasa sakit merupakan jalan menuju pertumbuhan baru.

Diambil dan disunting dari: Judul buku: Devosi Total Judul buku asli: Extreme Devotion
Penulis: The Voice of the Martyrs Penerjemah: Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto
Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005 Halaman: 17

Pokok Doa

1. Doakan anak laki-laki dan perempuan Sudan Selatan yang mengalami berbagai penganiayaan. Kiranya Tuhan terus memberi mereka kekuatan dalam menghadapi pencobaan supaya mereka tetap teguh beriman dalam Kristus.
2. Doakan para prajurit dan orang-orang Sudan Utara yang belum percaya, agar kasih Tuhan menjamah hidup mereka. Kiranya mereka segera bertobat dan percaya pada-Nya.
3. Mengucap syukur untuk kekuatan yang telah diberikan Tuhan kepada orang-orang percaya dalam menghadapi pencobaan. Doakan agar mereka semakin setia pada Kristus.

“ *Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu.* ”

—(1 Petrus 4:16)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Petrus+4:16> >

Stop Press: Publikasi Bagi Para Pelayan Sekolah Minggu: e-Binaanak

Apakah Anda ingin menjadi guru sekolah minggu yang profesional dalam mengajar anak? Kami mengundang Anda untuk bergabung bersama milis publikasi e-BinaAnak. Milis ini menyajikan bahan-bahan, seperti artikel, tip, bahan mengajar, kesaksian, dan bahan-bahan lainnya seputar pelayanan anak. Tunggu apalagi, segeralah bergabung dengan milis publikasi e-BinaAnak!

Belangganan: < [subscribe-i-kan-binaanak\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-binaanak@hub.xc.org) >

Kontak: < [binaanak\(at\)sabda.org](mailto:binaanak@sabda.org) >

Arsip: < <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak> >

Situs: < <http://pepak.sabda.org/> >

Facebook: < <http://fb.sabda.org/binaanak> >

Twitter: < <http://twitter.com/sabdabinaanak> >

KISAH 222/April/2011

Pengantar

Shalom,

Terkadang rencana Tuhan memang sangat sulit untuk dimengerti, namun sebagai orang percaya kita harus yakin bahwa Tuhan senantiasa memberikan yang terbaik dalam kehidupan kita, meskipun sering kali kita merasa bahwa Tuhan sangat jauh dengan kita, bahkan seolah-olah Tuhan seperti meninggalkan kita sendirian.

Pada KISAH kali ini, Tuhan seolah-olah sudah tidak peduli dan meninggalkan H dan E, padahal menurut mereka Tuhan yang memanggil mereka untuk masuk dalam ladang-Nya. Akan tetapi, mengapa pada waktu mereka berkomitmen untuk mendedikasikan hidup mereka bagi pekerjaan misi di Tiongkok, segala sesuatu sepertinya menjadi sangat sulit, terutama dalam hal finansial -- baik untuk kebutuhan keluarga maupun untuk pendanaan misi tersebut. Namun Tuhan punya rencana lain, Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati H dan E. Biarlah melalui kesaksian ini, kita semua diberkati dan lebih sabar dalam menanti janji Tuhan dalam hidup kita. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Dipinang Gereja: Kehendak Tuhan Atau Ujian

"Yesus tahu apa yang ada di dalam hati manusia. Ia mengetahui dengan tepat bagaimana sifat manusia dan apa yang mereka perlukan; Ia melihat dalam diri mereka, hal yang tidak pernah dilihat orang lain -- pengharapan bagi orang yang paling hina dan bejat sekalipun. Ia menuntun langkah kami."

Pada saat segala sesuatu tampak tidak pasti, terkadang manusia menangkap sesuatu yang baik sebagai jawaban Tuhan untuk mengatasi masalah yang sedang menyimpannya. Bulan Juni dan Juli 2002, adalah saat yang benar-benar sulit kami (H dan E). Setelah enam bulan meninggalkan pelayanan gereja, belum ada tanda-tanda di mana Tuhan akan membuka kerja sama dengan gereja untuk melakukan dan menggenapi panggilan Tuhan bagi kami. Pada saat itu, tidak ada komitmen sedikit pun dari pribadi atau lembaga untuk mendukung kami secara finansial. Kehidupan ekonomi, psikis, dan rohani kami benar-benar goncang!

Kami berpikir jika sampai saat itu Tuhan tidak menunjukkan jalan, mungkin kami telah salah mengerti kehendak Tuhan dalam hidup kami. Kami berpendapat, jika Tuhan benar-benar memanggil kami, maka akan ada orang, keluarga, atau lembaga yang menjadi rekan kami dalam doa dan dana. Tetapi harapan itu tampaknya sia-sia. Kami mencoba bergumul di hadapan Tuhan, apakah kami salah langkah atau memang Tuhan ingin membentuk kami melalui hal-hal ini. Tuhan tidak harus menjawab semua pertanyaan dan pergumulan kami, namun yang pasti Ia akan menyatakan apa yang dikehendaki-Nya untuk kami jalani dari waktu ke waktu.

Dalam masa pergumulan ini, seperti petir yang menyambar, tiba-tiba ada tawaran secara serius oleh sebuah gereja besar, agar kami bersedia bergabung menjadi pekerja penuh waktu di gereja tersebut. Jika kami bergabung dengan gereja tersebut, persoalan finansial keluarga kami pasti teratasi, karena gereja tersebut memiliki kekuatan finansial yang memadai. Kami pun berpikir, jika kami melayani di gereja tersebut, kami tetap bisa melayani di Tiongkok dengan memanfaatkan waktu-waktu cuti kami. Apakah ini adalah jalan yang disediakan Tuhan bagi kami? Segera sesudah tawaran tersebut diberikan, kami diundang untuk menghadiri pertemuan dengan majelis. Kami berpikir mungkin inilah kehendak Tuhan. Kami bertemu mereka dengan hati yang senang, namun tetap berharap Tuhan memberikan penjelasan yang sungguh nyata.

Setelah pertemuan tersebut, sedikit demi sedikit Tuhan memberi keyakinan kepada kami bahwa itu bukan kehendak-Nya. Itu hanyalah ujian, apakah kami tetap setia mengerjakan persiapan yang Tuhan rancang bagi kami atau kami memilih merancang kehidupan kami sendiri. E sempat berkata kepada saya: "Mengapa Tuhan izinkan ada tawaran dari gereja lagi setelah kita keluar dari pelayanan gereja?" Maksud pertanyaan E dapat diumpamakan seperti berikut: Anda dan saya sedang melakukan perjalanan jauh dan sangat kehausan. Hal yang paling kita butuhkan pada saat itu adalah air. Nah, saat itu Anda dan saya menemukan seseorang yang membawa air dan menawarkannya kepada kita. Ketika kita mau menerima minuman itu, tiba-tiba Tuhan berkata, "TIDAK, minuman itu bukan untukmu!" Ada orang yang menawarkan air

kepada kita. Bukan kita yang meminta atau merebut, mengapa tidak diterima? Seperti itulah perasaan kami pada saat itu. Kami ingin kembali melayani di gereja dan "kehausan" kami akan masalah kebutuhan hidup akan segera teratasi. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan karena itu bukanlah untuk kami.

Kemudian kami bertemu dengan seorang hamba Tuhan yang sudah berumur 70 tahun, namanya Ibu PS. Ibu itu berkata, "H, yang awalnya baik belum tentu berakhir dengan baik, dan yang awalnya sulit belum tentu akhirnya akan sulit. Saya dengar ada orang yang mengatakan bahwa tidak mungkin kalian bisa berbahasa Mandarin, karena sudah terlambat belajar bahasa pada usia kalian. Tetapi saya yakin kalian bisa karena Tuhan yang memanggil kalian." Kata-kata ibu PS benar-benar bagaikan air sejuk yang menyirami hati kami yang sedang galau dan tertekan. Kami bangkit kembali dan berdoa sungguh-sungguh di hadapan Tuhan. Melalui perkataan bijak tersebut, kami dibangkitkan dan didorong untuk tetap bertahan. Kami dikuatkan dan diyakinkan melalui perkataan Ibu PS. Jika Tuhan memanggil kami dan kami terus berada dalam keadaan sulit, biarlah itu berjalan dalam kehendak-Nya. Kami hanya perlu kekuatan Tuhan dari waktu ke waktu. Tidak mudah untuk memutuskan, namun kami dianugerahkan keberanian untuk menolak tawaran dari gereja dan bertahan dalam keadaan yang serba sulit -- bukan karena kami kuat, namun karena kami dikuatkan oleh Tuhan!

Pada saat itu, kami masih berada dalam pergumulan berat dan berjalan tertatih-tatih untuk tetap setia pada panggilan Allah. Anda tahu, Allah merancangkan sesuatu yang indah di balik semuanya itu. Pada bulan Maret 2003, Tuhan menggerakkan gereja tersebut untuk mendukung kami dalam doa dan dana. Meskipun kami tidak bergabung sebagai hamba Tuhan penuh waktu di gereja itu, Tuhan menggerakkan gereja tersebut untuk mengambil bagian dalam mendukung pelayanan kami di Tiongkok. Sungguh luar biasa Allah kita, inilah yang menghibur kami. Tuhan menolong sehingga gereja itu mau mengambil bagian dalam misi ini.

Setelah itu, ada dua gereja lain yang menawarkan agar kami bergabung dengan mereka. Namun kami tahu bahwa itu bukan kehendak Tuhan bagi kami, minimal itu yang kami mengerti. Saat ini, kami sedang dipersiapkan untuk pergi ke ladang misi di Tiongkok. Tuhan yang memanggil, Tuhan jugalah yang meneguhkan kami dari waktu ke waktu untuk tetap mengikuti rancangan-Nya. Ketika majelis dari gereja tersebut bertanya: "Kapan kami kembali ke Indonesia dan berapa lama kami akan melayani di Tiongkok?" Kami hanya bisa menjawab, "Tidak tahu Pak, sampai Tuhan menyuruh kami kembali ke Indonesia baru kami kembali."

Diambil dari:

Judul buku : Permata di Balik Air Mata

Penulis : Hendra dan Esther

Penerbit : Mitra Pustaka, Bandung 2004

Halaman : 41 -- 44

Pokok Doa

1. Doakan untuk pelayanan H dan E di Tiongkok, supaya Tuhan turut bekerja dalam segala pekerjaan pelayanan misi mereka, sehingga banyak jiwa dimenangkan bagi Tuhan. Doakan juga untuk kebutuhan hidup mereka, supaya dicukupkan Tuhan.
2. Doakan untuk para donatur yang membantu dalam doa dan dana, baik gereja, lembaga, maupun pribadi, supaya Tuhan memberkati mereka lebih lagi.
3. Berdoa juga supaya lebih banyak orang yang terbeban dalam pelayanan misi, karena masih banyak ladang yang harus dituai, sehingga berita keselamatan bisa tersiar hingga sampai ke ujung bumi.

“ *Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai.* ”

—([Lukas 12:22](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+12:22> >

KISAH 223/Mei/2011

Pengantar

Shalom,

Harta yang melimpah maupun bisnis yang sukses sering kali membuat manusia angkuh dan merasa kuat, seolah-olah tidak memerlukan Tuhan dalam hidupnya. Benarkah manusia bisa melakukan segala sesuatu tanpa campur tangan Tuhan? KISAH edisi 223 kali ini menyajikan betapa pentingnya memunyai hubungan yang intim dengan Yesus. Selamat membaca.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Yang Lemah Dikuatkan

Sejak kecil saya (WS) dididik sebagai orang Kristen oleh orang tua saya. Tetapi dalam perjalanan hidup kekristenan itu, saya mengalami kemunduran oleh karena keangkuhan diri. Contohnya, saya meninggalkan gereja karena saya merasa pengurus gereja meremehkan saya dengan tidak menatap mata saya pada saat bersalaman setelah kebaktian. Jika istri saya mengajak pergi ke gereja, salah satu cara saya untuk menghindar adalah dengan datang terlambat ke gereja; kebaktian biasanya dimulai pukul 09.00 pagi dan saya berangkat dari rumah dengan kecepatan rendah, sehingga tiba di gereja pukul 10.00 lebih. Dengan alasan "malu" karena sudah terlalu terlambat, maka kami pergi ke tempat lain. Karena kesuksesan saya dalam bisnis, saya merasa bahwa sayalah yang memunyai kemampuan dan kepandaian yang hebat, sehingga bukan saja keangkuhan saya semakin menjadi-jadi, tetapi saya pun semakin jauh dari Tuhan.

Pada saat Irak menyerang Kuwait, peperangan tersebut ternyata berindikasi buruk terhadap keadaan perekonomian di Indonesia. Pemerintah membentuk "Crisis Center" dan beberapa pengusaha -- termasuk saya -- mendapat tugas untuk mengatasi penurunan volume ekspor karena embargo PBB terhadap Irak, dengan mengembangkan ekspor ke negara-negara lain yang sebelumnya belum tergarap oleh para pengusaha Indonesia. Untuk itu, pemerintah memberikan dukungan penuh, agar para pengusaha yang ditunjuk dapat melakukan usahanya di negara-negara tersebut dengan sebaik-baiknya. Saya ditunjuk untuk menangani daerah Eropa Timur (bekas negara-negara komunis) dan beberapa negara lain di luar kawasan itu. Hanya dalam kurun waktu 2 tahun, saya telah membentuk 12 perusahaan patungan di 12 negara di daerah tersebut, karena kami didukung sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga segala fasilitas, terutama yang menyangkut dengan keuangan, kami peroleh dengan mudah tanpa melalui prosedur yang bertele-tele. Kami juga sangat disegani oleh para wakil pemerintah di negara-negara tersebut, karena kami dianggap sebagai utusan-utusan khusus pemerintah dengan tugas penting -- untuk kepentingan ekonomi Indonesia.

Pada tahun 1993-1994 terjadi gejolak di negara-negara Eropa Timur dan terjadi reformasi besar-besaran. Pasar dibuka dengan berbagai kemudahan tetapi tidak didukung dengan hukum yang jelas, sehingga para investor asing mengalami kesulitan dengan hukum yang tidak jelas, inflasi yang luar biasa tinggi, serta tidak mempunyai dukungan pemerintahan negara-negara di Eropa Timur untuk menjaga stabilitas moneterinya. Dalam waktu kira-kira tiga bulan, perusahaan-perusahaan kami di daerah tersebut mengalami kehancuran, dan ini merembet ke anak-anak perusahaan di negara-negara lain, termasuk perusahaan induknya. Sebagai dampaknya, bukan saja seluruh struktur keuangan dari perusahaan kami mengalami kehancuran, tetapi kami tidak mampu membayar karyawan yang berjumlah ratusan. Hanya lima orang karyawan yang sudah bekerja selama belasan tahun yang bersedia melalui masa-masa yang sulit bersama dengan saya dan mereka tidak menerima gaji untuk beberapa bulan.

Saya mengalami depresi yang berat dan merasa malu dengan segala kegagalan tersebut, dan untuk beberapa bulan saya tidak mau dan tidak berani bertemu dengan

orang-orang. Pada saat saya sedang berjalan dalam krisis tersebut, Tuhan mengutus seorang ibu datang memberikan sebuah buku yang berjudul "That The Strong Man Should Stand". Setelah membacanya, saya mulai sadar dan kembali kepada Tuhan. Sebuah Alkitab yang sudah berdebu karena tidak pernah disentuh selama bertahun-tahun mulai saya baca kembali. Bahkan saya menyelesaikan pembacaan Alkitab itu hanya beberapa bulan.

Pada suatu hari, sebuah faks penawaran harga tersasar ke kantor kami. Karyawan kami yang tinggal 5 orang dan bekerja secara sukarela bertanya kepada saya, apakah faks tersebut perlu dijawab atau tidak. Karena saya berpikir permintaan tersebut tidaklah serius dan saya tidak pernah memunyai hubungan dagang dengan Korea Selatan sama sekali, maka saya berkata agar ia membalas secukupnya saja. Selang beberapa waktu kemudian, penawaran yang kami buat dibalas, bahkan mereka mengirim kontrak melalui faks tanpa menawar harga sebelumnya, serta berpesan "Kontrak pemesanan akan segera diurus". Segera staf saya menandatangani kontrak tersebut lalu mengirimkannya kembali. Suatu hari, staf saya menerima telepon dari sebuah bank agar kami mengambil dokumen yang ternyata adalah sebuah L/C (Letter Of Credit) yang sudah dibuka sejak 2 bulan yang lalu dan masa berlakunya 3 bulan. Staf saya menunjukkan kepada saya L/C orisinal yang bernilai sama seperti ekspor kelima negara di Eropa Timur. Saya mengucap syukur sambil menangis di hadapan Tuhan. Saya melihat bahwa Tuhan itu baik dan memberikan pertolongan-Nya pada saat yang tepat.

Pada suatu hari, perusahaan kami yang bergerak di bidang perkayuan dan kayu gelondongan menyewa sebuah kapal yang besar untuk mengangkut kayu gelondongan tersebut. Ternyata muatan yang harus diangkut belum tersedia, sehingga kapal tersebut harus menunggu. Saya memutuskan untuk pergi ke Banjarmasin dan menyelesaikan persoalan tersebut. Sementara itu istri saya, tanpa sepengetahuan saya, telah membuat janji untuk mengikuti rekaman acara rohani di studio. Hal ini telah membuat saya emosi kepada istri saya. Tetapi saya sadar, bahwa saya telah berjanji untuk melakukan pekerjaan Tuhan dan akhirnya saya mengisi rekaman sampai jam 12.00 siang. Karena studio tersebut dipakai oleh artis-artis, maka rekaman untuk kami ditunda, sehingga mengakibatkan saya tidak dapat berangkat ke Banjarmasin, dan hanya relasi saya yang sudah berangkat lebih dahulu untuk menunggu saya di sana.

Malam harinya, saya menyaksikan siaran berita di TV. Saya sangat terkejut ketika mendengar sebuah pesawat yang lepas landas dari Banjarmasin, 30 menit kemudian jatuh dan terbakar, dan tidak ada seorang pun yang selamat. Ternyata pesawat itu adalah pesawat yang membawa rekan saya dan nama saya tercantum dalam daftar penumpang, karena rekan saya sudah "check-in" tiket atas nama saya dan saya ditinggal karena saya belum tiba pada saat keberangkatan. Saat itu saya baru merasakan bahwa sesungguhnya hidup itu ada di tangan Tuhan, dan Tuhan masih memberikan kesempatan kepada saya untuk hidup karena Dia masih ingin memakai saya untuk bekerja bagi Dia di dunia ini. Sejak saat itu, saya memberikan sebagian besar waktu saya untuk melayani Tuhan dan sisanya saya gunakan untuk kegiatan bisnis. Saya ingin mengatakan, "Pada saat saya merasa mampu, sebenarnya saya lemah, dan pada saat saya jauh dari Tuhan, saya sebenarnya tidak berdaya. Tetapi pada saat saya di dalam Dia, maka saya menjadi kuat".

Diambil dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis : KM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International
- Indonesia

Halaman : 22 -- 24

Pokok Doa

1. Mengucap syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan pemulihan yang dialami oleh WS. Kiranya melalui kebaikan Tuhan ini, WS semakin setia pada-Nya.
2. Berdoa untuk setiap orang percaya agar mereka selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap kehidupan mereka.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum percaya, kiranya mereka boleh percaya Yesus dan semakin menyadari bahwa manusia tidak bisa berjalan sendiri tanpa pertolongan Tuhan.

“ Ya Allah, Engkau mengetahui kebodohanku, kesalahan-kesalahanku tidak tersembunyi bagi-Mu. ”

—(Mazmur 69:5)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+69:5> >

KISAH 224/Mei/2011

Pengantar

Shalom,

Cobaan hidup yang berat yang datang secara bertubi-tubi sering kali melemahkan iman seseorang untuk berserah penuh pada Yesus. Sebagai orang Kristen, sudah seharusnya kita percaya penuh pada penyertaan-Nya. Di saat kehidupan kita mengalami guncangan, dari situlah iman kita harus semakin kuat di dalam Tuhan. Tuhan sanggup melakukan perkara-perkara yang besar dalam hidup kita. "Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita." ([Efesus 3:20](#)) Melalui kesaksian berikut ini, semoga dapat membangun iman kita untuk lebih lagi berserah pada Tuhan. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Tenggelam Dalam Lautan Berkat-nya

Saya (CG) lemas saat mendengar dokter menjelaskan bahwa hidup saya tidak lama lagi -- mungkin hanya sekitar tiga bulan --, kecuali kalau saya melakukan kemoterapi seminggu tiga kali sebagai upaya penyembuhan. Ketakutan untuk menghadapinya menyesak hati saya. Kekecewaan juga ikut menyusup karena menurut saya hubungan saya dengan Tuhan berjalan dengan baik. Teringat saat pertama kali saya mengenal Tuhan Yesus, yaitu melalui persekutuan doa kampus di Yogyakarta. Saat itu saya adalah seorang mahasiswa yang berjuang untuk tetap kuliah, karena tidak dapat mengharapkan kiriman uang dari ibu saya yang sangat terbatas dan ayah saya sudah meninggal saat saya masih kecil. Saya bekerja di sana-sini, mulai usaha kecil-kecilan hingga bekerja di sebuah pabrik, untuk membiayai kuliah saya. Tuhan menyertai dan memberi semangat sehingga saya dapat lulus dan meraih gelar sarjana.

Dua tahun setelah melangsungkan pernikahan dengan adik kelas semasa kuliah dahulu, tepatnya pada tahun 1993, saya divonis terkena kanker ganas. Peristiwa ini menjadi pukulan berat bagi saya. Kemoterapi pun saya jalani tanpa saya tahu kalau efeknya akan sangat menyiksa hari-hari saya. Setelah kemoterapi tersebut, saya menjadi mual sepanjang hari, sehingga harus meminum "primperan" agar tidak muntah. Selera makan saya juga hilang sehingga badan saya menjadi lemas sepanjang hari. Saya juga tidak bisa buang air kecil sampai berhari-hari, sehingga keringat terus bercucuran, pikiran menjadi sangat tegang, dan saya tidak bisa tidur sepanjang malam.

Saya harus menelan obat penenang agar saya bisa tidur selama satu jam, selebihnya saya terjaga sepanjang malam dengan penderitaan yang sangat berat. Setiap kali saya terbangun, di atas bantal saya penuh dengan rambut yang rontok -- efek dari kemoterapi. Akhirnya saya mencukur rambut hingga botak. Hati saya semakin tersiksa bila saya memikirkan keadaan ini akan berlangsung sangat lama. Saya sangat sedih namun Tuhan memberikan kekuatan. Ia menuntun saya untuk membaca Alkitab. Melalui firman-Nya, saya mengerti bahwa di balik semua ini ada rencana Tuhan yang indah dalam kehidupan saya, sehingga di hari-hari kemudian saya bahkan dapat menghibur dan menguatkan orang lain. Keajaiban dan kekuatan Tuhan menyertai saya setiap kali saya menjalani paket kemoterapi yang menyiksa itu, sehingga saya dapat menyelesaikan seluruh paket kemoterapi tersebut selama 6 bulan lebih.

Setelah saya menerima kesembuhan dari Tuhan, saya dan istri sangat merindukan kehadiran anak dalam hidup kami. Selain berdoa, kami juga berkonsultasi ke dokter. Istri saya menjalani pengobatan dari dokter kandungan namun tidak membawa perubahan. Maka dokter memberi surat pengantar ke seorang androlog, yaitu dokter yang khusus menangani kesuburan laki-laki. Namun dari hasil pemeriksaan androlog tersebut, ternyata harapan kami untuk memiliki keturunan sangat kecil -- hanya di bawah 5 persen. Ia memberikan obat-obatan yang sangat mahal harganya, namun setelah sekian lama tetap tidak membawa dampak apa-apa, sehingga saya memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat-obatan itu dan sungguh-sungguh berserah kepada Tuhan.

Beberapa waktu kemudian, saat bertugas ke Surabaya selama beberapa hari, saya bertemu dengan seorang teman yang memiliki pergumulan yang sama yaitu ingin memiliki keturunan. Teman itu menceritakan bahwa istrinya mengalami endometriosis. Ia sudah membawa istrinya berobat ke Singapura dengan biaya yang sangat besar untuk inseminasi buatan, bahkan teknik bayi tabung sudah mereka lakukan namun tidak berhasil. Saat itu saya mencoba menguatkan dia dengan menceritakan bahwa Yesus sanggup melakukan perkara yang tersulit sekalipun dan tidak ada yang mustahil bagi Dia. Teman saya memberikan sebuah jawaban yang memukul hati saya. Dia berkata bahwa perkataan saya hanya omong kosong saja karena buktinya saya juga belum memiliki anak. Saat itu saya hanya diam walau hati saya bergejolak. Saya tidak mau berdebat dengannya. Saya hanya berdoa agar Tuhan menenteramkan hati saya saat itu.

Saat kembali ke Bandung, istri saya ternyata sudah tidak sabar menunggu kehadiran saya. Ia mengatakan bahwa ia terlambat beberapa hari. Ia sudah membeli tes kehamilan dan hasilnya positif. Tanggal 21 Oktober 1995, anak kami lahir. Sungguh sebuah mukjizat Tuhan. Pada suatu hari di bulan Desember 1998, saat saya melakukan pemeriksaan rutin, dokter mendeteksi bahwa kanker yang sudah mati selama 5 tahun itu ternyata hidup lagi. Saya diharuskan untuk menjalani kemoterapi lagi sebanyak enam kali. Setelah mendengar saya harus dikemoterapi lagi, saya segera membayangkan kengerian pengobatan tersebut, tetapi puji Tuhan saya dikuatkan oleh teman-teman di gereja. Ketika saya belajar mengucap syukur dalam segala hal, ternyata tidak terasa saya sudah menjalani seluruh paket kemoterapi dan melewatinya dengan baik.

Pada Juni tahun 2000, kami melakukan perjalanan liburan ke Jawa Timur. Ketika hari mulai gelap, kami memasuki kota Kediri dan mampir di sebuah rumah makan untuk makan malam. Tiba-tiba anak kami, Y, turun dari mobil dan berlari dengan cepat karena ingin ke kamar kecil. Saya khawatir dan mengejanya namun saya terpeleset, dan saat terjatuh saya mendengar bunyi "krak" di kaki saya. Setelah dilakukan rontgen, kaki kiri saya patah tepat di atas pergelangan kaki -- tulang kering patah dan menusuk hingga keluar, dan tulang besar kaki saya remuk berbentuk serpihan-serpihan kecil. Setelah saya dirawat di Kediri, saya memutuskan untuk tidak meneruskan perjalanan dan kembali ke Bandung untuk segera dioperasi. Tiba di Bandung, saya langsung menuju ke salah satu rumah sakit yang khusus menangani masalah tulang. Di sana saya segera dioperasi selama 5 jam. Tulang kering yang sudah putus diikat dengan kawat, tulang besar yang remuk disatukan kembali, lalu dipasang plat dan dibaut sekitar 7 sentimeter sebanyak 4 buah.

Biasanya saya selalu aktif dalam berbagai kegiatan, namun sejak hari itu ke mana pun saya berjalan saya harus dipapah, bahkan untuk membersihkan tubuh saja saya harus dibantu. Dalam keadaan seperti itu, terkadang iman saya lemah tetapi Tuhan Yesus datang menghibur dan memberikan kekuatan, sehingga saya dapat melaluinya dengan penuh pengharapan kepada-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah :SUARA

Penulis : KM

Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuh Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman : 21 -- 25

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas kekuatan yang Tuhan berikan kepada CG dan istrinya dalam menghadapi persoalan hidup mereka. Kiranya kasih Tuhan membuat CG dan istrinya tetap setia pada Tuhan dan menjadi orang tua yang baik untuk anaknya.
2. Berdoa untuk orang percaya yang sedang mengalami lemah fisik, kiranya mereka tetap mengandalkan Tuhan dan berharap kesembuhan hanya pada-Nya.
3. Berdoa untuk setiap orang yang rindu mendapatkan buah hati dalam keluarga mereka. Kiranya mereka tetap berserah penuh pada Yesus dan setia dalam menanti janji-Nya.

“ *Tetapi aku, aku berdoa kepada-Mu, ya TUHAN, pada waktu Engkau berkenan, ya Allah; demi kasih setia-Mu yang besar jawablah aku dengan pertolongan-Mu yang setia!* ”

—(Mazmur 69:13)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+69:13> >

KISAH 225/Mei/2011

Pengantar

Shalom,

"Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya." ([Matius 10:39](#)) Kutipan ayat tersebut sungguh membuat orang-orang Kristen harus berkomitmen dengan imannya. Seseorang yang mempertahankan nyawanya akan kehilangan nyawanya. Seseorang yang suam-suam kuku juga tidak berkenan bagi-Nya. Hanya orang yang benar-benar setia pada-Nya, yang berani kehilangan nyawanya untuk Kristus, dialah yang akan hidup bersama dengan Kristus. Lalu bagaimanakah dengan Anda? Apakah Anda memutuskan untuk setia pada-Nya sepenuhnya atau masih ragu-ragu? KISAH edisi 225 menyajikan kesaksian yang akan menantang Anda untuk mengambil keputusan tentang iman Anda. Saatnya untuk mengikut Kristus dengan sungguh-sungguh dan taat pada firman Tuhan yang menghidupkan. Simaklah kesaksian berikut ini dan jadikan berkat kekuatan yang lebih lagi untuk setia pada Kristus. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kami Mati Dengan Penuh Ucapan Syukur

Kedua gadis Kristen itu menunggu di halaman penjara Tiongkok untuk eksekusi yang telah diumumkan. Seorang sesama tahanan yang melihat adegan itu dari sel penjaranya, menggambarkan wajah mereka terlihat pucat tetapi cantik di luar batas akal -- amat sedih tetapi manis. Berbicara secara manusiawi, mereka penuh rasa takut. Tetapi Qiu Qinxiu dan Hou Xiuzu telah memutuskan untuk menyerahkan diri kepada kematian tanpa mengingkari iman mereka.

Diapit oleh penjaga-penjaga pembelot, sang eksekutor datang dengan sebuah pistol revolver di tangannya. Dia itu adalah pendeta mereka sendiri! Ia telah dijatuhi hukuman mati bersama kedua gadis itu. Tetapi, seperti banyak kejadian lain di sepanjang sejarah gereja, sang eksekutor memberikan "janji" akan membebaskannya jika ia mau menembak gadis-gadis itu. Ia menerima.

Kedua gadis itu saling berbisik, kemudian membungkuk dengan hormat di hadapan pendeta mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Sebelum Anda menembak kami, kami berkeinginan untuk berterima kasih dengan sepenuh hati atas arti diri Anda bagi kami. Anda telah membaptis kami, Anda mengajarkan kepada kami jalan-jalan kehidupan kekal, Anda memberikan kepada kami perjamuan kudus dengan tangan yang sama yang kini Anda pergunakan untuk memegang pistol."

"Anda juga mengajarkan kepada kami bahwa orang Kristen terkadang lemah dan melakukan dosa-dosa yang mengerikan, tetapi mereka dapat diampuni kembali. Saat Anda menyesali apa yang hendak Anda perbuat pada kami, janganlah putus asa seperti Yudas, tetapi menyesallah seperti Petrus. Allah memberkati Anda, dan ingatlah bahwa pikiran terakhir kami bukanlah kemarahan atas kegagalan Anda. Semua orang pernah melewati jam-jam kegelapan."

"Semoga Allah memberi upah untuk semua hal-hal baik yang telah Anda lakukan kepada kami. Kami mati dengan penuh ucapan syukur."

Mereka membungkuk kembali.

Hati si pendeta telah dikeraskan. Ia menembak kedua gadis itu.

Setelah itu ia ditembak oleh para Komunis.

Apa yang dilakukan oleh seorang "Jesus Freak" ketika dikhianati oleh seseorang yang dekat dengannya? Mereka menunjukkan kepada pengkhianat-pengkhianat mereka kasih Allah.

Kasih [kasih Allah di dalam kita] tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain ... Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. -- Rasul Paulus. Mati martir di Roma, 65 Masehi

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku :Jesus Freaks

Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit : Cipta Olah Pustaka

Halaman : 115 -- 116

Pokok Doa

1. Doakan setiap orang percaya yang berada dalam keadaan tidak aman karena mempertahankan iman mereka. Kiranya mereka tetap setia pada Kristus dalam keadaan apa pun.
2. Berdoa untuk orang-orang Kristen agar tetap sabar dalam menghadapi penolakan, pengasingan, dan tekanan dari orang yang belum percaya. Kiranya iman mereka tetap teguh dalam Tuhan.
3. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan, kiranya mereka tetap setia pada Kristus, diberi kekuatan, hikmat kebijaksanaan, dan ketegaran, agar selalu menjadi teladan bagi setiap orang.

“ *la tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. ... Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.* ”

—(1 Korintus 13:5,7)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+13:5,7> >

KISAH 226/Mei/2011

Pengantar

Shalom,

Penganiayaan orang-orang Kristen tidak hanya terjadi pada masa Kekaisaran Romawi saja, melainkan di abad ke-21 ini pun kita masih banyak mendengar kisah orang-orang percaya yang ditekan, diancam, bahkan dibunuh karena iman mereka kepada Kristus. Salah satu contohnya adalah seperti yang dialami oleh saudara Du. Alasan utama penahanan saudara Du adalah karena imannya kepada Kristus. Melalui kesaksian berikut, kita dituntut untuk mempertanyakan seberapa besar komitmen dan kesetiaan kita kepada Tuhan, seperti halnya apa yang telah saudara Du lakukan. Biarlah ini menjadi cerminan buat kita dalam kita mempertahankan iman kita di dunia ini.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Menunggu Saudara Du

Para penginjil keliling tersebar di seluruh Tiongkok. Saudara Du yang dipenjara adalah contoh salah seorang laskar Kristus zaman modern ini.

"Saya naik bus selama lima jam untuk bertemu dengan dia," cerita XL (34 tahun). "Beberapa pemimpin gereja pergi bersama dengan saya, untuk menjemput pembebasan saudara Du." XL adalah salah seorang pemimpin dari 17 gereja rumah yang tidak terdaftar di Tiongkok Selatan. Hati XL dipenuhi dengan sukacita dan pengharapan.

Sepasang sepatu hitam mengkilap dibawanya, bersama dengan kaus biru yang dilipat rapi dan celana pendek yang akan longgar jika dipakai oleh saudara seiman yang segera akan dibebaskan itu. Di bawah tanda bayang-bayang awan di atas kamp penahanan keamanan tinggi, mata XL tidak dapat melupakan apa yang dia lihat: "Para tahanan membawa peralatan mereka ketika membentuk barisan. Mereka harus memegang cangkul di tangan mereka." Dia sangat bersyukur menjadi orang luar yang dapat melihat situasi tersebut dan merasa terberkati karena dapat menyambut saudara Du, sang "penginjil penjahat", pada hari pembebasannya setelah tiga tahun dipenjara.

"Angin yang dingin berhembus ketika menunggu keluarnya saudara Du," ingat XL. Kami membawakan dia beberapa baju dan sepasang sepatu. Kami menyerahkan baju dan sepatu tersebut ke kantor penjara dan kami disuruh menunggu di pintu gerbang penjara. Saya melihat dia yang memakai baju yang kami bawa berjalan ke arah kami. Saat itu dingin. Dia sangat kurus. Saya mengenali dia dan berkata, "Itu saudara Du!" Bahkan saudarinya sendiri tidak mengenalnya.

Pada tahun 2001, Du ditahan dan dijatuhi hukuman tujuh tahun penjara karena diduga "menyakiti orang lain dengan sengaja" dan "merusak barang milik orang lain" dengan membakar sebuah rumah milik seorang non-Kristen. Semua ini tuduhan palsu.

Saudara Du adalah satu dari 300 penginjil penuh waktu ilegal Gereja Tiongkok Selatan. Dia kembali melayani setelah pembebasannya bulan September 2004 (Dia hanya menjalani hukuman tiga setengah tahun). Banyak keluarga hamba Kristus seperti keluarga saudara Du telah didukung oleh VOM (Voice of Martyr) selama masa sulit mereka. Saudara Du masih setia melayani jiwa-jiwa yang hilang di umurnya yang ke-28 tahun saat ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Mei-Juni 2006

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 7

Pokok Doa

1. Bersyukur untuk pembebasan saudara Du yang lebih cepat dari vonis yang dijatuhkan kepadanya, kita yakin Tuhan turut bekerja dalam hal ini.
2. Doakan saudara Du dan kawan-kawannya yang masih melayani sampai saat ini, agar Tuhan melindungi dan biarlah melalui kesetiaan mereka dalam mengikut Tuhan, menjadi semangat bagi kita semua sebagai pengikut Kristus.
3. Berdoa bagi setiap anak-anak Tuhan yang saat ini sedang mengalami penganiayaan oleh karena Kristus di mana pun mereka berada, supaya Tuhan senantiasa memberi kekuatan dalam hidup dan iman mereka.

“ *Siapa meremehkan firman, ia akan menanggung akibatnya, tetapi siapa taat kepada perintah, akan menerima balasan.* ”

—([Amsal 13:13](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+13:13> >

KISAH 227/Juni/2011

Pengantar

Shalom,

Saat manusia mengandalkan manusia, maka manusia semakin lama akan semakin terpuruk. Tetapi saat manusia mengandalkan Tuhan, maka semuanya bisa dilewati dengan sukacita. Inilah kenyataan! Kisah kali ini akan mengingatkan kita betapa pentingnya mengandalkan Tuhan dan berserah penuh pada-Nya. Beriman kepada Yesus bukanlah hal yang sia-sia, tetapi membuat kita semakin percaya bahwa hanya Dialah yang mengatur segala sesuatunya selalu baik. Simaklah kesaksian berikut dan kiranya hati kita selalu berpaling hanya pada Yesus.

Tuhan memberkati!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Aku Tidak Percaya!

Ketika berumur 20 tahun, saya (A) sudah bekerja di perusahaan bus di Bandung. Selain bertugas sebagai sopir, saya juga dipercaya untuk melakukan pembelian suku cadang dan untuk mengurus keuangan perusahaan. Melihat kerajinan dan ketekunan saya bekerja, bos saya berniat untuk menjodohkan saya dengan putrinya. Saya keberatan dengan perjodohan itu dan mengundurkan diri dari perusahaan. Tahun 1980, saya bertemu dengan seorang wanita pilihan saya sendiri dan menikahinya di Bandung. Setahun setelah menikah, kami membuka usaha bengkel dan menjual suku cadang sepeda motor.

Sebelum menikah saya berziarah ke tempat-tempat keramat, dan kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan saya. Hingga kami dikaruniai tiga orang anak, saya tetap setia mengunjungi guru-guru spiritual di Gunung Kawi agar cepat memperoleh kekayaan dan untuk mendapatkan jimat. Pengaruh jimat-jimat yang kami miliki di luar dugaan kami. Usaha kami berkembang demikian pesat. Banyaknya konsumen yang harus kami layani mengakibatkan kami tidak ada waktu lagi untuk anak-anak, bahkan untuk makan saja kami tidak sempat. Namun, ketika harta itu semakin melimpah, keadaan keluarga kami menjadi "panas" dengan keributan setiap hari. Tidak ada lagi komunikasi yang baik di antara kami.

Begitu sibuknya kami mengurus bisnis yang semakin besar, sampai kami lupa kepada "sang pemberi berkat". Kami lupa memberikan kewajiban dari perjanjian kami terhadap berhala-berhala yang ada di rumah kami, akibatnya anak kami yang pertama meninggal "diambil" berhala tersebut. Sekalipun kami menyadari bahwa anak kami telah menjadi tumbal, namun tidak pernah sedikit pun kami berniat untuk menjauhkan diri dari berhala itu, malahan kami tetap memeliharanya dengan baik. Akibatnya, keadaan keluarga semakin hari semakin berantakan. Puncaknya terjadi ketika kami akhirnya memutuskan untuk bercerai secara resmi di catatan sipil. Saya pergi dari rumah dan bekerja sebagai operator bioskop layar tancap. Adik saya yang memerhatikan keadaan itu, menghampiri saya, dan mengajak saya pergi ke gereja.

Baru saja saya menginjakkan kaki di halaman parkir gereja, Tuhan telah menjamah hati saya. Saya menyesali seluruh perbuatan-perbuatan jahat yang saya lakukan selama ini, dan di tempat parkir mobil itu saya menangis sejadi-jadinya. Saya merasa tidak layak masuk ke dalam tempat suci itu. Lalu setelah mengutarakan berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga saya kepada hamba Tuhan di gereja itu, hamba Tuhan itu menganjurkan agar saya dan istri saya bersatu lagi. Dengan dorongan dari hamba Tuhan itu, saya mencoba mendatangi istri dan anak-anak. Namun, dia tidak percaya bahwa saya sudah berubah. Menurutnya, perubahan itu terlalu cepat saya alami.

Saya belum berani untuk tinggal serumah dengan istri saya, bahkan saya diperlakukan sama seperti karyawan bengkel lainnya. Setiap pagi saya datang untuk bekerja bersama istri saya di bengkel dan sore harinya saya pulang ke rumah ayah saya. Sekalipun saya memunyai temperamen yang sangat keras, namun Tuhan melembutkan

hati saya untuk mengalah dan semuanya itu saya lakukan demi keutuhan rumah tangga. Setiap kali ada kesempatan, saya meminta maaf kepada istri saya sambil mengatakan bahwa saya sudah berubah dan sudah bertobat. Di hari berikutnya, saya mengajaknya mengunjungi gereja untuk membuktikan bahwa saya sudah bertobat, namun setiap kali saya mengajaknya, ia selalu menolak. Beberapa bulan kemudian, hati saya semakin kasihan melihat anak-anak dan istri, maka saya mengatakan kepadanya bahwa saya sudah berubah, dan saya ingin rujuk untuk membangun rumah tangga dengan rukun.

Setelah berbulan-bulan, akhirnya Tuhan mendengar doa saya. Tahun 1991 istri saya bersedia pergi bersama saya ke gereja. Di sana Tuhan mulai melembutkan hatinya, dan pada kali yang ketiga ketika ia ikut bersama saya, dalam ibadah itu ia menerima Yesus sebagai Tuhannya. Setelah sama-sama dibaptis, Tuhan mempersatukan kami kembali.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 78, Tahun 2005
Penulis : KM
Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia
Halaman : 15 -- 16

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas anugerah keselamatan dan pemulihan yang dialami oleh keluarga A. Kiranya iman mereka boleh bersaksi kepada banyak orang yang belum percaya Yesus.
2. Berdoa untuk orang-orang yang masih mengandalkan manusia dan menyembah berhala. Biarlah hati mereka dilembutkan oleh kasih Yesus dan berbalik ke kebenaran Kristus.
3. Berdoa untuk setiap orang yang sedang mengalami pergumulan hidup. Kiranya mereka tetap mengandalkan Tuhan dan hati mereka terus berpaling kepada Tuhan.

“ Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, *Sela* ”

—([Mazmur 67:2](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+67:1> >

KISAH 228/Juni/2011

Pengantar

Shalom,

Tidak ada yang dapat membatasi rencana Tuhan yang dikerjakan dalam hidup setiap anak-anak-Nya, termasuk keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam hal tertentu, tetapi janganlah keterbatasan ini menjadi halangan bagi kita sehingga tidak dapat melihat kebaikan Tuhan. Kesaksian di bawah ini menyajikan penggenapan janji Tuhan untuk setiap anak-Nya yang tidak menyerah pada keterbatasannya. Tuhan pasti menyatakan kebaikan-Nya tanpa terkecuali kepada setiap anak-Nya, apabila setiap anak-Nya mau berserah penuh dan percaya pada kasih pemeliharaan-Nya.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bapa yang Baik

Saya (HH) lahir dari keluarga Kristen, dari orangtua yang takut akan Tuhan. Mereka mengajarkan kami sepuluh bersaudara sejak kecil untuk taat beribadah dan mendidik kami dengan bijaksana. Dengan penghasilan ayah yang pas-pasan, hidup kami berpindah-pindah dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan lain. Namun, kami merasakan pemeliharaan Tuhan atas kehidupan kami.

Cerita ini berawal ketika saya berumur satu tahun. Pada waktu itu saya pernah mengalami kejang selama 7 jam. Dokter sudah angkat tangan, bahkan dia mengatakan walaupun saya bisa sembuh, kemungkinan besar saya akan menjadi bisu tuli, atau bahkan lebih parah lagi -- idiot.

Saat menempuh pendidikan di sekolah dasar (SD), saya sulit sekali belajar serta menangkap pelajaran yang diberikan. Karena dianggap terlalu bodoh, sering kali saya dikeluarkan oleh pihak sekolah. Saya selalu berpindah-pindah sekolah dan menyelesaikan SD selama 9 tahun, itu pun selalu naik percobaan. Setelah masuk tahun pertama SMP, walaupun terus didukung oleh orangtua, namun saya tetap tidak mampu mengikuti pelajaran. Akhirnya saya berhenti sekolah. Tahun 1972, saya diajak orangtua pergi ke Tarakan, Kalimantan. Di daerah penebangan kayu itu saya mulai mengenal alat-alat berat dan suku cadang. Timbul ketertarikan dalam hati saya untuk mengenal dan menggeluti perbengkelan mesin-mesin berat. Berbekal pengalaman bekerja dengan mesin-mesin besar, tahun 1979 saya membuka bengkel kecil-kecilan di Surabaya, dan pada tahun itu pula saya menikah.

Pada tahun 1987 ayah saya meninggal, tapi Tuhan terus menjadi Bapa yang sangat baik bagi saya dan keluarga saya. Kehilangan ayah membuat saya menjadi sangat tergantung pada Bapa di Surga. Saya memanggil Dia "Papa", karena saat saya berhadapan dengan-Nya dan berkomunikasi dengan-Nya, saya merasa sama seperti berbicara pada ayah saya sendiri. Saya terus berusaha dekat pada-Nya, apa pun yang terjadi dalam hidup saya, selalu saya bawa dalam jeritan doa padanya. Dia betul-betul memelihara kehidupan saya dengan luar biasa. Taraf kehidupan saya mulai meningkat. Kini saya telah memiliki bengkel yang besar dan menjadi cukup terkenal di Indonesia. dari seorang yang dianggap terlalu begitu bodoh oleh manusia, Bapa telah memelihara hingga menjadi seorang yang sukses dalam dunia perbengkelan, serta mampu menguasai teknologi mesin menyamai seorang sarjana mesin. Sungguh nyata pemeliharaan tangan Tuhan.

Memang hidup tidak selalu semudah itu; banyak kesulitan-kesulitan yang diperkenankan Tuhan ada dalam kehidupan kita dengan maksud agar kita terus belajar dan bergantung hanya pada-Nya. Tahun 1986 saya sempat mengalami kehancuran, karena kesibukan saya dalam pelayanan bersama teman-teman. Saya pergi ke Belanda untuk mencari pekerjaan, namun ternyata Tuhan tidak menghendaki saya di sana karena mendadak anak saya terkena demam berdarah, sehingga saya harus segera pulang ke Indonesia. Saat itu saya menjadi mengerti bahwa Tuhan memberikan ladang pelayanan profesional yang harus saya pertanggungjawabkan. Saya menjadi mengerti

dan berusaha kembali ke pelayanan yang dipercayakan Tuhan pada saya. Sebagai anak Tuhan kita tidak boleh menomorduakan pekerjaan kita, karena itu adalah hal utama yang Tuhan percayakan pada kita.

Pada tahun 1987, seorang teman saya menawarkan pekerjaan sebagai kepala montir di Solo. Saya menerima pekerjaan itu dan pindah ke Solo, sebuah kota dan lingkungan yang baru bagi saya. Ketika saya pindah pekerjaan dan naik menjadi rekanan di tahun 1992, saya menderita penyakit "retina step", sebuah penyakit mata yang membuat saya hampir tidak bisa melihat. Dokter yang menangani saya mengatakan bahwa walaupun saya sembuh, saya tidak boleh kembali bekerja sebagai montir, karena pekerjaan itu terlalu menguras konsentrasi mata dan saraf otak saya. Walaupun saya punya anak buah, saya selalu turun tangan sendiri dalam pekerjaan untuk memberi pengarahan dan panutan.

Di tengah segala keterbatasan fisik saya, Tuhan bekerja dan terus memelihara hidup saya. Bengkel saya menjadi cukup terkenal di Indonesia, karena menjadi langganan konsultasi majalah-majalah otomotif terkenal di Indonesia. Kehidupan yang berkecukupan sebagai tanda pemeliharaan-Nya saya syukuri dan saya terharu karena begitu besar kasih Bapa dalam kehidupan saya, yang dulu dianggap rendah oleh orang lain, tapi Bapa mengangkat dan memberkati saya. Saya memang mengambil waktu khusus di pagi hari atau malam hari untuk dekat dengan Bapa. Semakin diberkati, semakin saya berusaha lebih dekat tersungkur di kaki-Nya, semakin saya terharu oleh kebaikan pemeliharaan Bapa.

Sebuah contoh bagaimana Tuhan bekerja dalam keterbatasan saya adalah anak perempuan pertama saya yang tidak bisa memiliki keturunan. Setiap kali hubungannya sudah dekat dengan seorang pria, saat dia memberitahukan bahwa ia tidak dapat memiliki keturunan, hubungannya selalu putus. Hal tersebut membuat dia sangat tertekan dan trauma. Namun saya terus menguatkannya, dengan mengatakan bahwa Tuhan pasti punya rencana. Tidak lama kemudian dia bertemu dengan seorang pemuda Belanda yang tampan. Saat pria ini bermaksud melamarnya, anak saya pun memberitahukan hal tersebut. Berbeda dengan sebelumnya, ternyata bagi pria ini hal itu tidak jadi masalah. Bagi budaya Barat, memiliki keturunan bukan sebuah pertimbangan utama dalam pernikahan, sangat berbeda dengan budaya Timur kita. Akhirnya, mereka melangsungkan pernikahan di negeri Belanda.

Mukjizat-mukjizat Tuhan sangat banyak saya alami dalam kehidupan saya, walaupun dalam hal-hal kecil. Dia menyatakan bahwa Dia benar-benar ada dan menyertai saya. Jangan melihat keterbatasan kita, tapi tetaplh pandang pada Bapa kita yang baik, bagi-Nya segala sesuatu mungkin, asal kita bergantung sepenuhnya hanya pada-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: : SUARA, Edisi 77, Tahun 2005
Penulis : KM
Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia
Halaman : 6 -- 9

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas mukjizat yang telah Tuhan nyatakan dalam kehidupan saudara seiman. Kesaksian yang sungguh memberkati ini memberikan kekuatan untuk selalu berserah dan percaya Tuhan.
2. Berdoa untuk setiap orang percaya agar semakin taat, setia, dan percaya pada kasih pemeliharaan-Nya. Lebih lagi untuk bisa mensyukuri setiap keterbatasan yang dimiliki.
3. Berdoa untuk orang-orang yang masih terfokus pada keterbatasan mereka, kiranya mereka mulai mengubah cara pandang mereka seturut dengan cara pandang Tuhan.

“ *Seluruh bumi sujud menyembah kepada-Mu, dan bermazmur bagi-Mu, memazmurkan nama-Mu.*” *Sela* ”

—([Mazmur 66:4](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+66:4> >

KISAH 229/Juni/2011

Pengantar

Shalom,

Penolakan negara-negara tertentu terhadap usaha penyebaran Kabar Baik tidak membuat hamba-hamba Tuhan mengurungkan niat dan berhenti memberitakan kebenaran Kristus. Banyak hal berbahaya yang akan membuat hamba Tuhan terancam dalam melakukan pelayanan mereka. Seperti yang dialami oleh H, seorang hamba Tuhan yang mengalami tembakan di pundaknya, tetapi ia terus memberitakan Kristus dengan duduk di kursi roda. Kesaksian ini akan menjadi perenungan untuk kita, terlebih lagi supaya kerinduan dan semangat dalam memberitakan Kristus semakin berkobar setiap hari, mengingat bahwa masih banyak orang yang belum mengenal Kristus.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Memikul Salib yang Lebih Berat

Mudah dimengerti mengapa H tidak pernah mau lagi pulang ke tempat kelahirannya. Mosul, kota kelahirannya di Irak, telah menjadi suatu tempat yang berbahaya bagi orang-orang Kristen. Pemerintah memperkirakan sekitar 10.000 orang Kristen telah meninggalkan kota terbesar kedua di Irak tersebut setelah militan "agama lain" mulai membunuh pemimpin gereja dan meneror orang-orang Kristen pada bulan Oktober 2008. Tindakan ekstremis "agama lain" meneror orang-orang Kristen bukanlah hal yang baru di Timur Tengah. Tetapi Irak memunyai arti alkitabiah yang spesial.

Irak yang disebut sebagai tanah "asal mula peradaban" adalah tanah Adam dan Hawa dan tanah kelahiran orang-orang besar Perjanjian Lama seperti Abraham dan Daniel. Orang-orang Kristen telah tinggal di tanah itu lebih dari 2.000 tahun, dan sekarang militan "agama lain" sedang berusaha mengusir mereka.

H meninggalkan kota kelahirannya, Mosul, untuk tinggal di Lebanon. Tetapi gerejanya di Lebanon memintanya untuk kembali ke Mosul sebagai seorang hamba Tuhan dan merintis gereja-gereja di Irak. Masuk ke dalam zona perang untuk memberitakan Injil di tengah-tengah pertempuran antarkelompok "agama lain" kelihatannya bukanlah tindakan yang ideal, namun H mengatakan bahwa perang membuka suatu kesempatan yang besar untuk pembagian. Banyak orang Irak yang menghadapi kematian setiap harinya sedang mencari kebenaran tentang Tuhan. Mereka merindukan kedamaian dan sukacita, sesuatu yang mereka tidak dapatkan dalam agama mereka.

Tidak lama setelah ia kembali ke tanah kelahirannya di Irak, H dan sekelompok orang percaya mendirikan sebuah gereja rumah di Mosul. Hanya dalam waktu lima bulan, gereja tersebut telah menerima 60 orang percaya baru.

Pelayanannya bukannya tidak diketahui oleh kelompok lain. Seorang imam dari tempat ibadah setempat yang takut jikalau orang-orang akan berpindah keyakinan dan masuk ke gereja H menekan pemilik rumah untuk mengusir H. Para tetangga H, yang ramah dan bersahabat ketika ia pertama kali tiba di lingkungan itu, kini siap membunuhnya jika sang imam meminta.

Suatu hari, saat H sedang mengemudi sepanjang jalan Mosul bersama ibunya, ia memerhatikan sebuah mobil mengikuti mereka. Mobil itu menyusul mobil H dan ketika sudah sejajar, seorang bersenjata menembak dari dalam mobil itu.

H terkena tembakan pada pundaknya. Peluru itu menembus keluar dari tubuh H dan mengenai lengan ibunya. Ibunya selamat dalam penyerangan tersebut dan hanya mengalami luka-luka ringan, tetapi H mengalami kelumpuhan mulai dari pinggang hingga ke bawah. Dokter mengatakan ia mengalami luka tulang belakang dan ia tidak akan dapat berjalan lagi.

H terus membagikan Kabar Baik tentang Kristus kepada yang lain, tetapi hari ini ia melakukannya dari kursi roda di Lebanon. Ia berkata bahwa para hamba Tuhan yang

melayani di Irak dihadapkan dengan bahaya yang terus-menerus. "Mereka sedang memikul sebuah salib yang lebih besar dan berat dibandingkan yang dipikul oleh hampir semua orang Kristen. Meskipun situasi sulit, keselamatan jiwa-jiwa sedang terjadi dalam jumlah yang besar di antara orang-orang Irak. Mereka akan pergi dan bersembunyi di bawah sayap Tuhan dan mengenal Dia sebagai Juru Selamat, lalu mereka akan lebih bersemangat dan sungguh-sungguh untuk bersaksi mengenai Kristus pada orang lain seperti mereka."

H memohon doa bagi para hamba Tuhan yang sedang mempertaruhkan nyawa mereka di garis depan setiap harinya. "Berdoalah agar Tuhan turut campur secara langsung serta memberi kekuatan, semangat, dan kuasa pada kita untuk melakukan pekerjaannya, sehingga kami dapat memberitakan Kabar Kebenaran ke Irak."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Juli -- Agustus 2009

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 6 -- 7

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang mengalami berbagai tekanan yang mengancam jiwa mereka. Kiranya mereka tetap kuat dan semakin lebih mengandalkan Tuhan.
2. Berdoa untuk negara-negara yang menolak kekristenan, kiranya umat percaya di negara-negara tersebut tidak menjadi gentar karena iman mereka.
3. Berdoa untuk setiap orang yang belum percaya Kristus, kiranya mereka membuka hati mereka untuk percaya kepada Kristus dan boleh menjadi dampak bagi orang lain.

“ Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia. ”

—(1 Korintus 15:58)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+15:58> >

KISAH 230/Juni/2011

Pengantar

Shalom,

"Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." Kutipan ayat ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Pendeta C, istrinya, dan kakak iparnya. Mereka adalah utusan misi Tuhan yang berani dalam menyebarkan ajaran Kristen di tengah-tengah negara komunis. Meski akhirnya mereka mendapat tantangan yang berat, namun mereka tetap berserah kepada otoritas Allah dan tidak mau menjalankan otoritas manusia. Iman kekristenan yang sejati menuntut pengorbanan di dalam banyak hal. Biarlah melalui edisi kesaksian kali ini, kita kembali diteguhkan dan diberi semangat baru untuk tetap memberitakan nama Tuhan Yesus. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Fitri Nurhana
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Penjahatnya Allah

"Jangan gerakkan tanganmu!" teriak polisi berseragam sembari mendorong jari-jari terdakwa ke dalam lengan seragam yang berwarna oranye, saat mereka mengikuti perintah hakim muda. Setelah penahanan terdakwa, siksaan tongkat listrik memaksa pengakuannya atas "menjalankan bisnis ilegal". Pendeta C -- Pemimpin gereja rumah, berumur 34 tahun ini, dituduh bersalah bukan karena memperdagangkan senjata dan obat-obatan terlarang, melainkan dituduh mencetak dan menjual buku-buku kekristenan tanpa izin terlebih dahulu (sebenarnya buku-buku tersebut dia bagikan secara gratis). Kejahatan C yang sesungguhnya adalah mematuhi Allah sebagai "otoritas", daripada membungkuk kepada pemerintah komunis Tiongkok.

Pada tanggal 11 September 2004, tiga petugas keamanan negara berpakaian preman menculik Pendeta C ketika dia sedang menunggu bus di halte. Mereka mengikat kedua tangan dan kakinya, lalu menyeret dan mendorongnya masuk ke dalam sebuah mobil van berwarna putih. Istrinya, XY (33 tahun), dan kakak laki-laki istrinya, XG (37 tahun), akhirnya juga ditangkap karena tuduhan yang sama.

Departemen Keamanan Negara Tiongkok langsung menangani kasus ini, yang disebut oleh pemerintah pusat sebagai "kasus paling serius atas penyusupan kegiatan keagamaan dari luar sejak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok." QW, Wakil Sekretaris Jenderal dari Komisi Hukum dan Politik Beijing, mengeluarkan pernyataan "Yan Ban!", yang artinya "Tangani kasus ini dengan tegas dan keras!" Itulah yang dilakukan oleh Hakim T yang baru saja ditunjuk pada tanggal 8 November 2005. Pendeta C dijatuhi tiga tahun hukuman penjara. Lalu hakim berkerah merah dan berjubah hitam itu juga menjatuhkan hukuman kepada istri C 2 tahun penjara dan ipar laki-lakinya 1,5 tahun penjara. Hukuman atas mereka tidak disangka-sangka.

Delapan hari kemudian, Pendeta C, istrinya, dan iparnya mengurungkan niat mereka untuk naik banding di bawah bayang-bayang ancaman penambahan hukuman. Ketiganya didenda dengan total 370.000 yuan (hampir 450 juta rupiah) karena mencetak 237.000 eksemplar buku-buku kekristenan. Jumlah itulah yang disita oleh kepolisian. YX, Direktur Administrasi Hubungan Keagamaan Negara (SARA), secara terbuka menuduh Pendeta C mencetak 40 juta eksemplar dan menjual 3 jutanya.

Hanya Amity Press yang boleh mencetak Alkitab di Tiongkok. Sementara banyak buku yang dicetak Amity Press diekspor ke luar negeri untuk dijual. Sejumlah besar percetakan mereka menghasilkan Alkitab dalam berbagai bahasa selain bahasa Tionghoa itu sendiri. Beberapa buku yang dicetak oleh Pendeta C (dengan izin dari penerbit asing) adalah Pembelajaran Alkitab, Experiencing God, Let the Nations Be Glad, majalah Love Feast yang didukung oleh KDP, dan The Song of Wanderer (ditulis oleh LC yang sekarang adalah seorang penginjil, mantan filsuf yang anti-Kristen).

Kenapa para terdakwa dipaksa berada di bawah bayang-bayang penyiksaan untuk mengakui tuduhan yang dibuat-buat? GZ, salah seorang dari sembilan jaksa sukarelawan menyatakan, "pemerintah bermain suatu siasat dengan tidak menahan

ketiga orang percaya itu dengan alasan menyebarkan agama Kristen -- itu akan terlalu menarik perhatian." Tidak mengejutkan, Hakim T menolak mosi terdakwa untuk menghadirkan bukti bahwa kasus ini berputar sekitar aktivitas gereja Pendeta C yang tidak terdaftar dengan menyatakan, "Ini tidak ada hubungannya dengan agama. Ini adalah suatu kejahatan ekonomi."

Sementara itu Hakim T menolak kehadiran empat pengacara pembela dan hampir semua keluarga C, termasuk ibunya. Ia justru mengundang lebih dari 20 mahasiswa hukum sebagai tamu di persidangan itu. Saat di ruang persidangan, polisi mengingatkan C bahwa akan lebih baik bagi dia untuk menyatakan bahwa dia mencetak Alkitab karena alasan ekonomi. Seorang petobat baru, G, yang juga pengacara pembela dipaksa untuk menutup kantornya selama satu tahun. Sejak saat itu dia dan keluarganya menerima ancaman mati dari polisi rahasia.

Diambil dari:

Judul buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei-Juni 2006

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 3 -- 4

Pokok Doa

1. Doakan Pendeta C dan keluarganya di Tiongkok, supaya mereka selalu dalam perlindungan Tuhan.
2. Berdoa untuk para misi Tuhan yang sedang menjalankan penginjilan di daerah-daerah yang melarang kekristenan, supaya mereka tetap teguh.
3. Berdoa untuk umat percaya di Tiongkok, agar tetap setia mengikut Tuhan, dan menjadi berkat bagi negara mereka.

“Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.”

—(Yohanes 3:36)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+3:36> >

KISAH 231/Juni/2011

Pengantar

Shalom,

Banyak orang Kristen dianiaya hanya karena kebenaran Kristus yang mereka sampaikan kepada orang-orang. Sekalipun penganiayaan dan penjara sudah dialami orang Kristen, tapi mereka tidak pernah surut dalam pelayanan mereka. Kesaksian di bawah ini menggambarkan betapa kuatnya iman seorang martir Tuhan bernama Alban. Tuhan Yesus memberkati!

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Alban -- Martir Inggris Pertama

Dalam sejarah kekaisaran Romawi, salah satu penganiayaan terburuk atas orang-orang Kristen terjadi pada masa Kaisar Diokletius (284-305 Masehi). Keinginannya untuk mengembalikan agama berhala Romawi menyebabkan terjadinya penganiayaan besar-besaran terhadap orang Kristen. Inilah penganiayaan terbesar dan yang terakhir di zaman kekaisaran Romawi.

Salah satu korban Diokletius adalah seorang Kristen bernama Alban. Mulanya Alban adalah orang kafir. Suatu hari seorang pendeta Kristen bernama Amphibalus membagikan kebenaran Kristus padanya. Karena imannya, Amphibalus dikejar-kejar para penguasa; dan seperti Rahab yang menyembunyikan dua pengintai yang diutus melihat tanah Perjanjian, Alban pun menyembunyikan Amphibalus di rumahnya.

Ketika para serdadu tiba untuk mencari Amphibalus di rumahnya, Alban mengaku dirinya sebagai Amphibalus, supaya Amphibalus sendiri punya cukup waktu untuk melarikan diri. Kebohongan Alban segera diketahui dan pemerintah memerintahkan untuk mencambuk lalu memenggal kepalanya.

Orang yang telah ditunjuk untuk mengeksekusi Alban tiba-tiba bertobat dan memohon kepada Alban supaya ia boleh mati untuknya atau dengannya. Akhirnya, ia pun dihukum mati bersama dengan Alban. Keduanya dipenggal pada 22 Juni 287.

Kota St. Albans di Hertfordshire, Inggris, diberi nama demikian untuk mengenang Alban karena keberaniannya menyerahkan nyawanya bagi temannya ([Yohanes 15:13](#)). Apa yang kita lakukan jika para petugas datang ke pintu kita untuk mencari pendeta kita untuk dibunuh?

Bahkan hari ini, saat orang-orang Kristen di negara-negara terlarang dipenjara karena iman mereka, pelayanan mereka tidak berhenti sampai di situ. Doa-doa kita dapat menyiapkan hati para eksekutor, interogator, dan penjaga penjara bahkan para pemimpin bangsa!

Maukah Saudara bergandengan tangan dalam doa dengan orang-orang percaya di seluruh dunia untuk keselamatan Saulus-Saulus dari Tarsus zaman ini?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : The Hidden Stones in Our Foundation
 Judul buku terjemahan : Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita
 Penulis : Tidak dicantumkan
 Penerjemah : Ivan Haryanto
 Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005 Halaman: 25 -- 26

Pokok Doa

1. Doakan setiap orang percaya, agar iman mereka semakin teguh dan setia pada Kristus.
2. Berdoa untuk setiap orang yang belum percaya. Kiranya mereka tidak mengeraskan hati saat mendengar kebenaran Kristus yang dinyatakan kepada mereka.
3. Berdoa untuk negara-negara yang menolak kekristenan, agar Tuhan menjamah negara-negara tersebut, sehingga boleh menerima anugerah keselamatan dari Tuhan dan berbalik ke Kebenaran Kristus.

Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. ([Roma 10:3](#))

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+10:3> >

Stop Press = Wanita Kristen

Bagi Anda para wanita Kristen, apakah Anda ingin memiliki wawasan luas dan berkenan bagi Tuhan? Bekali diri Anda dengan bahan-bahan yang lengkap dan alkitabiah seputar dunia wanita, dengan berlangganan Publikasi e-Wanita. Melalui publikasi ini, Anda akan mendapatkan artikel, tip, kesaksian, dan tokoh wanita, secara gratis setiap dua minggu sekali. Milis ini juga terbuka bagi Anda kaum pria dan bersifat interdenominasi.

Untuk berlangganan, kirim email kosong ke: < subscribe-i-kan-wanita@hub.xc.org >

Dapatkan informasi lainnya melalui:

Kontak : < wanita@sabda.org >

Situs : < <http://wanita.sabda.org/> >

Komunitas : < <http://fb.sabda.org/wanita> >, < <http://fb.sabda.org/group/wanita> >

KISAH 232/Juli/2011

Pengantar

Shalom,

Sungguh, Tuhan Yesus teramat baik bagi kita. Sekalipun manusia sering melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan-Nya, namun Tuhan tetap mau mengampuni. Dalam KISAH kali ini, seorang pria yang memunyai kebiasaan buruk dalam hidupnya mengalami pengampunan yang luar biasa dari Tuhan. Bukan hanya pengampunan saja yang didapatkan, tapi Tuhan melepaskan segala kebiasaan buruknya dan memulihkan keluarganya. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari kehidupan doa yang dibangun dengan kesungguhan hati. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan selama kita percaya dan berserah kepada-Nya. Simaklah kesaksian di bawah ini. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Saya Telah Merdeka

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Sebelum saya (IS) bertobat tahun 2002 yang lalu, bertahun-tahun saya hidup dengan hura-hura, judi, dan pesta ekstasi dengan teman-teman di berbagai diskotik di Jakarta. Ketika saya mulai belajar "tripping", saya juga mengajak istri saya. Tetapi setelah istri saya mengetahui bahwa saya memiliki wanita simpanan, sejak saat itu pula keluarga saya selalu diwarnai dengan keributan dan pertengkaran yang berkepanjangan. Setiap kali saya pulang, saya selalu ribut dengan istri saya. Yang menjadi korban adalah anak-anak kami yang masih dalam masa pertumbuhan.

Memasuki tahun ketiga petualangan saya di dunia malam, saya sering mendengar seperti ada suara yang mengingatkan saya agar menghentikan kebiasaan itu. Tetapi setiap kali saya mendengar suara itu, saya tidak pernah menghiraukannya. Saya tetap pergi diskotik atau klub malam dan menikmati ekstasi. Saya tidak tahu dari mana datangnya suara tersebut. Saya mencoba mencari di seluruh sudut-sudut rumah, namun saya tidak menemukannya.

Ketika saya menceritakan peristiwa itu kepada teman-teman "tripping" di diskotik, mereka mengatakan bahwa saya sedang diserang penyakit paranoid. Tetapi sepengetahuan saya, jika seseorang diserang oleh paranoid, maka biasanya orang itu akan bersembunyi di dalam kamar dan takut ke luar rumah. Tetapi bukan itu yang terjadi pada saya. Akhirnya saya mengikuti saran teman-teman yang mengatakan agar saya beristirahat saja di rumah. Setelah dua bulan lamanya saya berdiam diri di rumah, saya merasa tidak tahan. Saya kembali mengonsumsi narkoba dan "tripping" di diskotik. Ketika saya pulang ke rumah, kembali saya mendengar suara tersebut.

Sementara saya dalam keadaan bingung, saya melihat perubahan demi perubahan terjadi dalam diri istri saya. Setiap hari, bila subuh tiba, ia bangun dan dengan menangis ia berdoa kepada Tuhan. Dalam untaian doanya, saya mendengar dengan jelas ia menyebut nama saya. Bahkan setiap kali saya pulang dari diskotik, di dalam pembaringan, istri saya menaruh tangannya di alas kepala saya lalu memohon kepada Tuhannya agar saya bertobat.

Bulan Januari 2002, tepatnya di minggu kedua, saya menghadiri kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus di gereja bersama istri saya. Melalui ibadah tersebut saya minta ampun kepada Tuhan. Saya menyadari bahwa saya telah mencemarkan dan mempermainkan Tuhan. Saya berjanji bahwa saya akan berhenti memakai narkoba dan berhenti melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk saya. Puji Tuhan, sejak saat itu hidup saya dipulihkan. Saya bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan membebaskan saya dari kebiasaan lama saya -- meskipun banyak orang berkata kepada saya bahwa saya tidak mungkin bisa lepas dari judi, rokok, narkoba, dan keluar malam untuk "tripping" di diskotik. Tetapi karena doa dari istri dan anak-anak saya, maka saya dapat berubah. Bagi Tuhan tidak ada perkara yang mustahil.

Diringkas dari:

Judul bulletin : SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis : KM

Penerbit : Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional (PUI SI),
Jakarta

Halaman : 24 -- 26

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas pemulihan yang dialami IS. Kiranya IS dan keluarganya dapat menjadi teladan untuk orang-orang di sekitar mereka.
2. Berdoa untuk orang-orang yang masih terikat dengan dunia malam, narkoba, dan narkoba, agar mereka sadar dan kembali kepada Tuhan.
3. Berdoa untuk setiap orang percaya, agar semakin intim dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan rindu untuk menyelamatkan jiwa agar kembali kepada Tuhan.

“ Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. ”

—(Titus 2:11-14)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Titus+2:11-14> >

KISAH 233/Juli/2011

Pengantar

Shalom,

Kehidupan Kristen sejati membutuhkan iman yang kokoh dan senantiasa bertumbuh, dan iman tersebut direalisasikan dalam kehidupan. Iman yang direalisasikan dalam kehidupan akan mengundang Tuhan untuk melakukan mukjizat. Hal ini yang dilakukan oleh Ai Yong dan keluarganya. Menghadapi kondisi Ai Yong yang kritis dan sangat kecil untuk disembuhkan, keluarga Ai Yong tetap memiliki iman kepada Allah yang terus menuntun mereka di dalam pengharapan. Akhirnya, hanya iman kepada Allah yang membawa mereka mengalami mukjizat. Bukan hanya itu, kehidupan rohani mereka pun semakin dimantapkan di dalam Tuhan. Kiranya kesaksian dalam edisi kali ini boleh semakin menggugah iman kita kepada Tuhan. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Fitri Nurhana

< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Ai Yong Stroke Berat dan Sembuh Total

"Anda harus hidup bersama manusia untuk mengetahui masalah-masalah manusia, dan hidup bersama Allah untuk menyelesaikan masalah-masalah itu, bahkan yang paling berat sekalipun. Saya percaya di dalam Yesus; Ia mampu menyediakan permata di balik air mata."

Ai Yong, demikianlah kami (H dan E) biasa memanggilnya. Pada hari Minggu, 17 Maret 2002 sekitar pukul 19.00 WIB, kami ditelepon oleh keluarga Ai Yong dan mendapatkan kabar bahwa Ai Yong menderita sakit yang luar biasa di kepalanya. Kami segera datang dan melihatnya sedang terbaring kesakitan. Kemudian, bersama keluarga di rumah, kami berdoa agar Tuhan menolong Ai Yong. Beberapa hamba Tuhan juga dihubungi. Ai Yong didoakan lewat telepon, namun kondisinya semakin memburuk. Ai Yong mulai kehilangan kesadarannya. Kira-kira pukul 21.00 WIB, kami melihat Ai Yong semakin menderita. Karena itu, keluarganya memanggil seorang dokter untuk menolongnya. Setelah diperiksa, dokter mengatakan bahwa kondisi fisiknya baik. Namun, tetap saja Ai Yong gelisah dan berkata lirih "sakit...sakit..." sambil menunjuk kepalanya. Kira-kira pukul 22.00 WIB, di pangkuan saya, ia menjerit amat kesakitan. Tubuhnya tampak berguncang. Ai Yong kehilangan kesadaran.

Paginya, kami menyadari bahwa ini adalah keadaan darurat dan harus segera ditolong. Ai Yong dibawa ke rumah sakit dan dokter menyimpulkan bahwa kemungkinan untuk sembuh sangat kecil. Belum ada peralatan medis yang memadai di Malang, Jawa Timur. Dokter mengatakan bahwa Ai Yong akan dirawat dan dipantau perkembangannya selama 10 hari. Hari-hari yang kami lalui terasa sangat menegangkan. Ai Yong berada dalam kondisi tidak sadar dan terus gelisah bahkan tangannya harus diikat. Dalam keadaan tidak sadar, Ai Yong selalu berusaha mencabut jarum infus di tangannya. Setelah tiga hari di rumah sakit dan tidak ada kemajuan apa-apa, keluarga berpikir untuk segera memindahkannya ke rumah sakit di Jakarta. Keputusan untuk memindahkan ke Jakarta memang sangat sulit, karena Ai Yong berada dalam kondisi sangat parah.

Untuk memindahkan Ai Yong ke Jakarta, risikonya sangat besar. Dokter pun tidak mau mengambil risiko ini. Akhirnya, Ai Yong dibawa ke Jakarta dengan memesan pesawat khusus -- kami menyebutnya ambulans udara. Ruangan pesawat itu memang dirancang khusus untuk kondisi darurat. Pesawat hanya bisa ditumpangi oleh pasien dan dua anggota keluarga, serta tenaga medis. Seharusnya pesawat tiba pukul 15.00 WIB di Malang. Namun, pada penerbangan dari Jakarta ke Malang, pesawat menghadapi angin puting beliung sewaktu melintasi kota Semarang. Ini menyebabkan pesawat terlambat sampai di Malang. Sepertinya keterlambatan pesawat merupakan malapetaka, namun rancangan Tuhan berbeda. Menurut ketentuan, pasien yang bisa dibawa ke Jakarta adalah pasien yang "harapan hidup"nya masih di atas 50 persen. Justru karena terlambat, tim dokter yang ada di pesawat tidak sempat lagi memeriksa pasien. Jika pesawat tidak terlambat, pasti Ai Yong tidak bisa dibawa ke Jakarta. Begitu pesawat mendarat, pasien langsung dibawa naik dan pesawat bersiap-siap untuk berangkat. Ketika ambulans udara tersebut terbang menuju Jakarta, dokter memeriksa

dengan peralatan medis yang canggih dalam pesawat itu. Diketahui hasilnya bahwa kondisi Ai Yong sudah sangat kritis, harapan hidupnya hanya tinggal 10 persen saja, karena otaknya sudah dipenuhi darah. Kedua anak perempuan yang mendampingi hanya bisa menangis dan berdoa mendengar hasil pemeriksaan dokter di pesawat. Untuk kembali ke Malang sudah tidak ada waktu, akhirnya keluarga dan dokter memutuskan untuk tetap membawa pasien dengan segala risikonya. Mengapa tidak punya waktu? Pesawat harus sampai di Jakarta sebelum pukul 18.00 WIB. Di sana sudah ada helikopter yang siap untuk membawa pasien. Sesampainya di Halim Perdana Kusuma, Ai Yong dipindahkan ke helikopter menuju salah satu rumah sakit di Jakarta.

Setiba di rumah sakit, tim dokter langsung menanganinya. Operasi dilakukan pukul 23.00 WIB malam itu juga. Operasi sudah dilakukan beberapa kali dan Ai Yong tidak sadar lebih dari satu bulan (36 hari). Selama Ai Yong tidak sadar, keluarga disiapkan untuk menerima kenyataan sekiranya Ai Yong dipanggil pulang ke rumah Bapa. Atau paling tidak, jika Ai Yong bisa bertahan hidup, keluarga bersedia merawatnya. Besar kemungkinan Ai Yong tidak dapat berjalan lagi dan sebagainya. Dalam masa-masa ini, kami terus berdoa meskipun hati kami pedih.

Setelah sebulan lebih, akhirnya Ai Yong sadar. Ketika ditanya, Ai Yong masih mengingat nomor telepon, anak-anak, dan teman-teman dekatnya. Kemudian Ai Yong belajar menggerakkan tangan dan kakinya. Setelah itu Ai Yong belajar berdiri dan berjalan. Akhirnya Ai Yong boleh pulang ke Malang dan kami melihat mukjizat Allah terjadi dalam hidupnya. Ai Yong sembuh! Bahkan tidak minum obat lagi. Keluarga besar Ai Yong diajar untuk sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan dalam hidup mereka dan terjadi kebangunan rohani dalam keluarga besar Ai Yong. Pengalaman Ai Yong memberikan pelajaran yang berarti. Meskipun harapannya tampak tipis sekali atau bahkan tidak mungkin, bagi Allah segala sesuatu mungkin adanya; Ia sanggup menyembuhkan. Namun yang paling menggembirakan, melalui pengalaman ini, anak-anak dan keluarga kami juga ditolong untuk benar-benar mengandalkan Tuhan dalam hidup kami.

Melalui pengalaman hidup Ai Yong, kami diajar dan dikuatkan. Manusia bisa memprediksi bahwa kemungkinan Ai Yong untuk hidup saja sangat kecil, apalagi kemungkinan untuk sembuh. Tetapi manusia bukan Tuhan! Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Kami terus dikuatkan melalui hal ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Permata di Balik Air Mata

Penulis : H dan E

Penerbit : Mitra Pustaka, Bandung 2004

Halaman : 32 -- 36

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas mukjizat yang telah Tuhan lakukan dalam kehidupan Ai Yong dan keluarganya. Kiranya iman mereka semakin dikuatkan.
2. Berdoa untuk orang-orang yang sedang mengalami lemah fisik dan harus dirawat di rumah sakit, kiranya Tuhan memberikan kesembuhan untuk mereka.
3. Doakan iman pengharapan mereka yang sedang sakit, supaya mereka mengalami mukjizat Tuhan senantiasa.

“ *Kata Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Lalu malaikat itu meninggalkan dia.* ”

—([Lukas 1:38](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+1:38> >

KISAH 234/Juli/2011

Pengantar

Shalom,

Sebagai orang Kristen, selain menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, setiap orang Kristen harus hidup dalam iman. Sekalipun dalam keadaan tampak menekan dan tidak berpengharapan, hiduplah dengan iman! Hidup yang sungguh-sungguh berserah pada Yesus, seperti dalam kesaksian iman di bawah ini. Selamat membaca! Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Santi Titik Lestari
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Mesir: Pemimpin Kaum Muda Kristen

"Ini rencananya," kata seorang pemimpin Kristen muda pada kelompok kaum mudanya. "Pada pukul 8.30 kalian harus mulai membagikan undangan pertemuan ke universitas itu. Kalian harus membagikannya dengan cepat sebelum polisi rahasia datang dan menanyai apa yang kalian lakukan. Jika kalian tidak dapat memberikannya kepada seseorang, tinggalkan saja tergeletak di mana pun. Tuhan akan mengantarnya ke tangan-tangan yang tepat."

"Kamu mau kita membagikan undangan sebelum kita dapat izin?" Bayangan ditahan oleh polisi Mesir muncul dalam pikiran pria dan wanita yang gelisah, yang berkumpul mengelilingi pemimpin mereka.

"Tepat! Lihat, kita harus melatih sedikit iman. Kita akan mengambil langkah pertama, sisanya ada dalam tangan Tuhan." di Mesir, perkumpulan-perkumpulan Kristen diawasi secara ketat dan tidak dapat diadakan tanpa persetujuan pemerintah.

Tidak lama setelah pukul 8.30, pemimpin kaum muda itu menghadap polisi untuk memohon izin mengadakan pertemuan Kristen. "Kamu harus mengisi formulir yang ada dan kami akan memberitahu dalam waktu sebulan atau lebih."

"Saya mohon maaf, Pak, tapi kami sudah mulai memberikan undangan pertemuan itu," anak Kristen itu menjawab.

"Kenapa kamu memberikan undangan sebelum kamu dapat izin? Kamu tahu kalau kami harus memberi izin pertemuan-pertemuan semacam itu. Baiklah, karena undangan-undangan telah dibagikan, saya akan mengizinkan pertemuan itu untuk kali ini saja."

Menempatkan iman dalam perbuatan adalah langkah pertama dalam sebuah perjalanan yang tak pasti. Seperti mereka yang telah mengalami perjalanan ini akan menceritakan pada kita, bahwa ini bukanlah perjalanan nyata yang sulit. Perjalanan tanpa tahu apa yang akan terjadi, terkadang akan menurunkan semangat kita. Tidak ada peta untuk sebuah perjalanan iman. Kita mengetahui arah dengan tuntunan terang Tuhan. Hal ini merupakan petualangan lintas alam yang memimpin kita menuju tempat-tempat yang tak dapat kita lihat dari jalan raya utama kehidupan. Ini memerlukan iman yang besar bagi orang-orang percaya tadi, untuk membagikan undangan pertemuan yang mereka sendiri belum yakin akan diizinkan. Tuhan menghargai langkah iman mereka dengan memberkati mereka dengan tiga ratus petobat baru malam itu. Siapkah Anda melangkah dalam iman?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Extreme Devotion

Judul buku terjemahan : Devosi Total

Penulis : The Voice of the Martyrs

Penerjemah : Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman : 20

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap orang Kristen agar bisa hidup dalam iman, mengandalkan Tuhan, dan berserah penuh pada Tuhan.
2. Berdoa untuk negara-negara yang masih mempersulit aktivitas orang Kristen. Kiranya para pemimpin negara tersebut boleh mengalami kasih Tuhan, sehingga anak-anak Tuhan boleh beribadah kepada Tuhan dengan bebas.
3. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang baru saja menerima keselamatan. Kiranya mereka dapat menjadi teladan dan dapat menjangkau jiwa lain yang belum diselamatkan.

“ *"Kalau sekiranya kamu memunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu."* ”

—(Lukas 17:6)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+17:6> >

KISAH 235/Juli/2011

Pengantar

Shalom,

Panggilan Tuhan atas setiap kita memiliki keunikan masing-masing. Panggilan itu dapat berlangsung terus-menerus selama kita belum memiliki kepekaan terhadap suara Tuhan. Kepekaan akan panggilan Tuhan akan membawa kita kepada tujuan Allah yang kekal. Ini yang terjadi di dalam kehidupan JM. Latar belakang yang sangat kelam tidak menjadi penghalang, karena JM memiliki kepekaan akan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Kini, JM dapat menikmati kehidupan yang telah diubahkan oleh Tuhan. Perubahan itu yang membawa JM mengalami berkat Tuhan. Demikian pula halnya dengan kita: Tuhan rindu kita memiliki kepekaan akan suara panggilan Tuhan dalam hidup kita. Kiranya edisi kesaksian kali ini boleh memberkati kita semua. Selamat menyimak.

Redaksi Tamu KISAH,
Fitri Nurhana
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Gangster yang Jadi Pendeta

Kisah atau mukjizat ini dialami oleh lelaki bernama JM. Ia tidak pernah tahu bahwa pada suatu saat nanti ia akan menjadi pendeta. Ia menyadari betul siapa dirinya. Mana mungkin seorang penjahat dapat menjadi pemberita Injil. Namun, pikiran manusia berbeda dengan pikiran Tuhan. yang bagi manusia tidak mungkin, tetapi bagi Tuhan segala sesuatu menjadi mungkin.

Panggilan Tuhan dialaminya tahun 1982. Pada suatu hari ia berkunjung ke rumah saudaranya, dan di rumah saudaranya itu ia bertemu sekaligus diperkenalkan dengan seorang hamba Tuhan. Saudaranya itu meminta hamba Tuhan tersebut mendoakan dirinya. Lalu hamba Tuhan itu berdoa untuk JM. Ketika didoakan, JM merasakan ada sesuatu yang aneh dan ia tidak mengerti.

Keesokan harinya, JM merasakan ada sesuatu yang hilang dari tubuhnya. Ya, kesaktiannya telah lenyap, ilmu kekebalan yang dimilikinya telah hilang hanya dalam waktu satu hari. Selama bertahun-tahun, JM mempelajari dan menggunakan ilmu kekebalan untuk mendukung profesinya sebagai gangster. Namun, hari itu semua ilmu kesaktiannya sirna tiada bekas, hanya dengan doa seseorang yang tidak dikenalnya.

JM marah dan sedih. Tetapi aneh, jauh di lubuk hatinya ia merasakan ada sejahtera. Ia jadi penasaran, kuasa apa sesungguhnya yang dimiliki si pendeta itu -- mengapa hanya dengan berdoa, jimat dan kesaktian yang telah bertahun-tahun dipelajarinya hilang begitu saja. Rasa penasaran telah memaksa hatinya ingin tahu dan ingin bertemu dengan pendeta itu. dari sinilah awal pelayanan pribadinya.

Akhirnya JM bertobat dan meninggalkan dunia hitam, obat terlarang, dan minuman keras. Tangannya berhenti melakukan kejahatan, kakinya tidak lagi melangkah ke kumpulan gangster. Dunianya telah berubah, kakinya melangkah ke rumah ibadah. Tangannya digunakan membuka lembaran Alkitab. Mulutnya memuji dan menyembah Tuhan. Hatinya diberikan untuk Tuhan.

Pada tahun 1983 JM masuk ke sekolah Alkitab di Majalengka. Setelah selesai, ia kembali ke Sumatera Utara dan tahun 1986 menikah. Ternyata Tuhan memanggilnya untuk menerima tugas sebagai seorang gembala sidang. Dibantu oleh sang istri, JM melayani jemaat di salah satu gereja di Sumatera Utara. Tuhan telah memampukan JM melayani jemaat. Masa lalu yang hitam, kepala botak (rambutnya rontok gara-gara overdosis) tidak membuatnya rendah diri.

Tuhan telah mengubah hidup JM menjadi baru. Keselamatan telah dimilikinya di dalam Yesus Kristus. JM mengakui sungguh-sungguh bahwa kuasa Tuhan lebih besar dari kuasa yang ada di dunia ini. Tuhan lebih hebat dan berkuasa dari kuasa-kuasa yang dulu pernah menguasai hidupnya. Hidup baru dan keselamatan yang diterimanya dengan cuma-cuma, akan dipelihara dan dimiliki untuk selamanya.

Diambil dari:

Judul majalah : Pukat, Tahun XVII, Edisi Juli - Agustus 1999

Penulis : TMS

Penerbit : GBI Mawar Sharon, Jakarta

Halaman : 15 dan 62

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas pekerjaan Tuhan yang nyata di dalam kehidupan JM. Kiranya Tuhan semakin menguatkan imannya dalam menjalankan pelayanan.
2. Doakan orang-orang yang masih belum mendengar suara panggilan Tuhan, supaya mereka membuka hati mereka untuk mendengar-Nya.
3. Doakan juga orang-orang yang suka melakukan kejahatan, agar mereka mengalami pertobatan di dalam kehidupannya.

“ *Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, yang Mahakudus, Allah Israel: "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu."* ”

—([Yesaya 30:15](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+30:15> >

KISAH 236/Agustus/2011

Pengantar

Shalom,

Pernikahan merupakan hal yang sejak awal Tuhan kehendaki bagi kehidupan manusia untuk meneruskan karya-Nya di dunia ini. Namun karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, kita mengetahui bahwa kehidupan pernikahan tidak pernah lepas dari konflik-konflik yang tidak jarang memicu kepada kekerasan rumah tangga. Demikian pula halnya dengan kehidupan rumah tangga yang terkemas dalam kesaksian kali ini. Pasangan dalam kisah kali ini sampai berpikir bahwa keadaan rumah tangga mereka tidak dapat dipulihkan lagi. Hingga suatu ketika, mereka menemukan satu kebenaran bahwa Tuhan Yesus sanggup memulihkan segala sesuatu. Pemulihan dapat terjadi ketika kita mau menyerahkan kehidupan sepenuhnya kepada-Nya. Kiranya kesaksian dari keluarga ini memberikan keteguhan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, yang kepala rumah tangganya adalah Tuhan Yesus. Selamat membaca.

Redaksi Tamu KISAH,
Fitri Nurhana
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Neraka Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga kami (AS) hampir bisa dikatakan tidak pernah sepi sejak kami menikah pada tahun 1996. Tidak pernah sepi maksudnya adalah hampir setiap hari kehidupan rumah tangga kami selalu diwarnai dengan pertengkaran dan perang mulut. Setiap percakapan atau pembicaraan kami selalu disertai dengan amarah, bentakan, makian, bantingan pintu, dan barang-barang pecah -- seakan belum puas jika kami berdua belum saling membalas dan saling menyakiti. Dapat dikatakan bahwa kehidupan keluarga kami ibarat neraka. Sebenarnya, yang selalu kami ributkan tidak terlalu penting -- biasanya pertengkaran kami dimulai dari hal-hal biasa. Keributan semakin memanas sering kali justru karena kehadiran saudara-saudara kami. Mereka akan membela dan menyalahkan satu sama lain. Karena sudah terlalu biasa bertengkar, saya jadi suka mencari-cari permasalahan baru yang ujungnya akan menjadi "peperangan" hebat.

Bagi saya kekristenan hanyalah sebuah formalitas. Agama menurut saya hanya suatu kewajiban yang harus kita anut; suatu tulisan di KTP saja. Meskipun saya sudah Kristen sejak kecil, namun saya tidak pernah bersikap sebagai seorang Kristen di dalam saya menyelesaikan konflik rumah tangga. Kami belum pernah sedikit pun melibatkan Tuhan Yesus dalam kehidupan kami.

Suatu ketika, datanglah seseorang yang mengajak saya untuk mengikuti persekutuan bagi para pengusaha. Saya selalu berusaha menghindar. Tapi pada beberapa kesempatan saya tidak bisa menghindar dan terpaksa datang ke acara persekutuan itu. Setelah dua atau tiga kali mengikuti acara itu saya tidak merasakan sesuatu yang menarik; semua terasa biasa saja.

Pada tanggal 2 Desember 2004, tiba giliran saya untuk mengadakan pertemuan itu di rumah. Rupanya, di sini Tuhan menjamah saya dengan luar biasa; sesuatu yang lembut telah melunakkan hati saya yang keras. Dia mengubah kehidupan saya secara menyeluruh. Saya juga bersyukur bahwa istri saya juga turut diubah. Kasih yang lembut itu seakan telah menguasai hati dan pikiran kami, hingga kami sampai pada sebuah kesimpulan bahwa tidak ada satu pun mampu menyelamatkan kehidupan rumah tangga kami kalau bukan Tuhan Yesus sendiri yang mengubahnya. Kami sudah pergi ke mana-mana untuk berkonsultasi agar rumah tangga kami diselamatkan, tapi yang terjadi justru malah rumah tangga kami bertambah hancur.

Dulu kalau saya berkumpul dengan saudara sambil mengeluhkan keadaan rumah tangga kami, mereka selalu mengatakan bahwa istri saya memang sudah demikian wataknya, tidak mungkin lagi berubah. Demikian pula sebaliknya di pihak istri, mereka akan memberikan pendapat yang sama mengenai saya. Tapi kali ini kami telah membuktikan bahwa apa yang dianggap mustahil bagi manusia adalah mungkin bagi Tuhan Yesus. Dan kalau kami melihat keadaan yang sekarang yang telah diubah, kami merasa benar-benar telah mengalami mukjizat. Kami memutuskan untuk menyerahkan total kehidupan rumah tangga kami di dalam Tuhan Yesus. Tiap malam kami mendirikan mezbah keluarga, membaca Alkitab, berdoa, dan memuji Tuhan.

Keajaiban bagaimana Tuhan menyelamatkan rumah tangga kami membuat kami memiliki kerinduan untuk memberikan kesaksian kepada keluarga-keluarga seiman lain tentang bagaimana Tuhan mampu memulihkan dan menyelesaikan masalah kami -- masalah yang kelihatannya tidak mungkin bagi manusia. Kami rindu untuk bersaksi terutama bagi rumah tangga yang mengalami "neraka rumah tangga" seperti yang pernah kami alami. Orang lain mungkin bisa menjadi penengah dan pendamai sementara, tapi di kemudian hari masalah tersebut akan muncul lagi dan menjadi lebih dahsyat lagi. Dunia tampaknya punya jalan keluar untuk mengatasi masalah seperti ini, tapi jalan keluar tersebut hanya mengubah penampilan luarnya saja. Tidak ada yang bisa menolong dan memulihkan dengan sempurna selain Tuhan Yesus. Selain memulihkan hubungan kami, Tuhan juga memulihkan kondisi ekonomi kami dan hubungan dengan keluarga kami masing-masing.

Datanglah pada Tuhan Yesus dan sungguh-sungguh menyerahkan seluruh hidup kita. Dia mampu menyelamatkan dan memulihkan keutuhan keluarga kita tercinta.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 78, Tahun 2005

Penulis : KM

Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia

Halaman : 18 -- 20

Pokok Doa

1. Doakan kehidupan rumah tangga yang sangat rentan dengan masalah, supaya mereka memiliki dasar yang kuat di dalam Tuhan.
2. Mengucap syukur karena rumah tangga dalam kesaksian di atas telah dipulihkan oleh Tuhan Yesus dan mendapat kekuatan yang baru dari Tuhan.
3. Berdoa bagi rumah tangga yang masih mengalami konflik agar mereka dapat mengalami pemulihan.

“*Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Sebab, ya Tuhan ALLAH, Engkau sendirilah yang berfirman dan oleh karena berkat-Mu keluarga hamba-Mu ini diberkati untuk selama-lamanya.*”

—(2 Samuel 7:29)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Samuel+7:29> >

KISAH 237/Agustus/2011

Pengantar

Shalom,

Mengikuti Tuhan bukanlah hal yang mudah. Jika kita mengevaluasi diri, tidak jarang kita jatuh bangun dalam menghadapi gejolak kehidupan ini. Bersyukur kita memiliki Allah yang sangat sabar dan bersedia menopang di saat kita jatuh. Jika kita menilai dari kehidupan PS di dalam kesaksian berikut yang sering jatuh bangun, tampaknya mustahil baginya untuk mengalami pemulihan. Namun, kesembuhan diterimanya karena Allah sangat mengasihi umat-Nya.

Kiranya edisi KISAH kali ini dapat terus menguatkan kita. Mohon terus terbeban untuk berdoa dalam pokok-

Kesaksian: Batu Ginjal Menghilang Sebelum Operasi

"Saya bukan orang baik. Segala macam dosa telah saya lakukan. Saya jatuh bangun mengikuti Tuhan. Karena itu saya heran la mau datang membebaskan penyakit saya. Batu ginjal saya menghilang sebelum dioperasi. Itu yang menyadarkan saya tentang banyak hal," kata PS (62 tahun), bapak dari Daniel, Yoseph, Ayub, dan Andreas.

Menerima Yesus di Polsek

Masa kecilnya penuh kepahitan. Orang tuanya bercerai dan menikah lagi sehingga PS punya ayah tiri dan ibu tiri. Merasa tidak nyaman tinggal di keluarga, PS melampiaskannya dengan bergaul tanpa pilih-pilih.

Dari Banyumas, PS merantau ke Jakarta. Di ibu kota, hidupnya makin tidak terarah; ia menggelandang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, ia bekerja serabutan. Ia juga mencuri, berkelahi, mengonsumsi ganja, berjudi, melacur, dan berbuat maksiat.

Suatu kali PS ditahan di kantor polisi Tanjung Priok. Setiap Jumat ada pelayan Tuhan datang. Ia penasaran tentang apa yang disampaikan oleh pelayan Tuhan tersebut. Ayat Alkitab yang sering disampaikan adalah dari [Matius 11:28](#), "Hai marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Setelah keluar dari tahanan, rasa penasaran tentang kekristenan makin tidak dapat dibendung. Setiap Minggu, PS mencari gereja dan mengikuti ibadah dengan khusus. "Saya masuk ke gereja mana saja, yang saya temui. Dapat gereja Katolik masuk, ketemu gereja Pentakosta ya masuk," kata PS mengenang.

Karena keliling gereja, PS jadi mengenal banyak pendeta dan pastor. Usai ibadah PS tidak langsung pulang, tapi mengajak mereka berbicara tentang kekristenan. Pertemuan dengan Pdt. TS yang melayani gelandangan dan memiliki sebuah panti asuhan membawa PS lebih mengenal Tuhan. Pdt. TS banyak membimbing PS. Bahkan tahun 1972, melalui beliau PS dapat bersekolah di sekolah Alkitab.

Selesai sekolah, PS melayani di KJ. Aktivitas pelayanan seharusnya membuat PS makin kokoh mengiring Yesus. Namun, PS tidak berjaga-jaga. Ia jatuh dalam kehidupan lama -- berzinah. Ada wanita lain dalam hidupnya.

PS tahu benar apa yang ia lakukan sangat melukai hati istri dan anak-anaknya. Tapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena PS sangat keras terhadap mereka.

Mukjizat Terjadi

Meski jagoan, PS takut kalau harus berurusan dengan dokter. Jika sakit, ia hanya minta tolong istrinya yang aktif di kegiatan sosial untuk minta obat seperlunya.

Tapi kali ini tidak. PS merasakan kandung kemihnya nyeri seperti ditusuk-tusuk. Karena tidak tahan, ia lantas pergi ke Puskesmas di dekat rumahnya. Setelah bolak-balik tiga kali, oleh dokter jaga Puskesmas PS dirujuk ke rumah sakit.

Di salah satu rumah sakit di daerah Jakarta Timur, PS ditangani oleh dr. B dari bagian bedah umum. Berdasarkan pemeriksaan darah, urine, dan rontgen, terlihat PS terkena penyakit batu ginjal. Pemeriksaan kedua oleh dr. N di bagian urologi [ilmu tentang penyakit saluran kemih, Red.] pun menghasilkan kesimpulan yang sama: positif batu ginjal dan harus segera dioperasi!

Untuk biaya operasi yang mahal, E, istri PS, mengurus administrasi supaya boleh mendapat pengobatan gratis dari pemerintah bagi keluarga kurang mampu dengan kartu Gakin (keluarga miskin). PS takut sekali. Tapi karena sakitnya tidak tertahankan, ia hanya bisa pasrah kepada Tuhan. Anak-anaknya memberikan perhatian yang luar biasa.

Pada tanggal 15 Februari 2005, seluruh anggota keluarga dan beberapa teman gereja berkumpul berdoa bersama untuk PS. Esoknya, dengan diantar istri, PS ke rumah sakit untuk menjalani operasi. Lusanya, rontgen pertama dilakukan sebelum PS buang air kecil. Hasilnya aneh, tidak ada tanda-tanda batu ginjal. Karena penasaran, PS disuntik. Kira-kira dua puluh menit, PS menjalani rontgen lagi. Hasil rontgen yang kedua pun sama, batu ginjal tidak terlihat. Beberapa menit kemudian rontgen diulang. Disusul rontgen keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan.

Setelah menunggu beberapa saat, tim dokter yang dipimpin dr. N menemui PS, mengabarkan bahwa batu ginjal yang akan dioperasi sudah tidak ada. "Pak PS, penyakitnya hilang. Sudah bersih. Tidak ada apa-apanya. Jadi Bapak boleh pulang," kata dokter.

Tentu saja penjelasan dokter membuat PS, istri, dan anak-anaknya kaget, heran, dan senang bukan main. Ajaib! Mukjizat terjadi! Tetangga berdatangan dan bertanya-tanya tentang cerita kesembuhannya.

Itulah kisah PS, seorang berdosa yang dihampiri Yesus melalui mukjizat kesembuhannya. Semoga saja PS tidak hanya sembuh dari batu ginjalnya, tapi lebih dari itu, ia dapat sembuh dari penyakit "jatuh bangunnya". Bersama Tuhan ia akan selalu mampu menghempaskan godaan yang datang.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: Bahana, Edisi Mei 2005, Volume 169

Penulis : Niken

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta

Halaman : 69

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas kesembuhan yang dialami oleh PS. Doakan supaya PS dapat kembali melayani Tuhan dengan sepenuh hati dan berbalik dari dosa-dosanya.
2. Doakan orang-orang percaya yang saat ini masih mengalami kelemahan iman dalam hidupnya, supaya mereka memperoleh kekuatan yang baru dari Tuhan.
3. Berdoa juga untuk orang-orang Kristen yang masih sering jatuh dalam dosa lama mereka. Doakan supaya mereka boleh bertobat dan meninggalkan dosa-dosa mereka.

“ Maka kata Yesus kepadanya: *"Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya."* ”

—(Yohanes 4:48)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+4:48> >

KISAH 238/Agustus/2011

Pengantar

Shalom,

Memang sulit untuk mengampuni dan mengasihi musuh-musuh kita. Namun ketika kita lahir baru di dalam Kristus, karakter Kristus akan mengubah karakter lama kita. Kasih akan terpancar secara nyata dari hati yang diperbarui oleh Allah yang adalah Kasih. Richard Wurmbbrand telah membuktikannya dan membawa jiwa kepada Kristus.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Membuat Dunia yang Lebih Baik

Letnan muda yang keras itu menghadap kepada Richard Wurmbrand, menanyainya mengenai kegiatan-kegiatannya bersama gereja bawah tanah. Setelah menuduhnya berdusta mengenai kontak-kontaknya, Grecu memerintahkannya untuk menulis semua peraturan yang telah dilanggar Wurmbrand sementara ia berada di dalam penjara.

Dengan rela Wurmbrand duduk pada mejanya dan menuliskan "Deklarasi"-nya. Dua tahun telah berlalu sejak ia memegang pena, jadi sulit baginya untuk menulis. Setelah ia mendaftarkan semua peraturan yang telah ia langgar, ia mengakhiri pengakuannya dengan, "Aku belum pernah berbicara melawan para Komunis. Aku merupakan pengikut Kristus, yang telah memberikan kepada kami kasih bagi musuh-musuh kami. Aku memahami mereka dan berdoa bagi pertobatan mereka supaya mereka dapat menjadi saudara-saudara seimanku."

Letnan Grecu telah diindoktrinasi dengan kepercayaan bahwa Komunisme merupakan jawaban bagi masalah-masalah dunia. Ia dengan sungguh-sungguh percaya bahwa ia sedang membuat dunia yang lebih baik, tetapi ketika ia membaca "Deklarasi" itu, ia merasa kewalahan. Bagaimanakah Wurmbrand dapat menulis mengenai kasihnya bagi sebuah pemerintahan yang telah menempatkan dirinya di dalam penjara dan kemudian menyiksanya selama bertahun-tahun?

Grecu mengejek, "Ini adalah salah satu perintah kristianimu yang tidak dapat dilakukan oleh seorang pun."

Wurmbrand menatap pada si Letnan, matanya penuh dengan kasih dari Allah, dan menjawab, "Ini bukan masalah melakukan suatu perintah. Ketika aku menjadi seorang Kristen, aku telah dilahirkan baru, dengan karakter baru yang penuh kasih. Sebagaimana halnya air yang dapat mengalir keluar dari sebuah mata air, demikian pula halnya kasih yang dapat keluar dari hati yang penuh kasih."

Selama bertahun-tahun, Wurmbrand memiliki banyak kesempatan lain untuk berbicara mengenai kasih Allah kepada Letnan Grecu. Sebelum ia dilepaskan, dalam sel penjaranya sendiri, Wurmbrand mendapatkan keistimewaan yang amat menyenangkan untuk melihat Grecu mengakui Kristus.

Para Jesus Freak mengasihi musuh-musuh mereka. Orang-orang lain mengatakan bahwa hal itu terlalu sukar -- bahkan tidak mungkin -- yang adalah benar, kecuali Allah melakukannya bagi diri Anda dan melalui diri Anda. Tidak pernah mudah untuk berdoa bagi musuh-musuh Anda, tetapi hal tersebut selalu berhasil.

Sementara Anda berdoa bagi para tahanan dalam negara-negara yang terikat di seluruh dunia, doakan bahwa kasih Allah akan menjadi nyata dalam kehidupan mereka dan bahwa kasih tersebut akan mengubah hati dari para penyiksa mereka sebagaimana kasih itu mengubah Letnan Grecu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Jesus Freaks

Judul asli buku : Jesus Freaks

Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerjemah : Tidak dicantumkan

Penerbit : Cipta Olah Pustaka

Halaman : 121 -- 122

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang yang ditahan dan disiksa karena iman kristiani mereka supaya mereka tetap setia mengikut Kristus.
2. Doakan para pemerintah yang mengekang dan menyerang iman kristiani, supaya mereka mengalami lawatan kasih Allah dan Allah boleh terus berkarya melalui anak-anak-Nya di negara mereka.
3. Doakan orang-orang yang terpanggil untukewartakan Injil di negara-negara yang membatasi iman kekristenan, supaya mereka mendapat peneguhan dan kekuatan untuk menghadapi risiko yang mengancam hidup mereka.

“*TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.*”

—(Bilangan 14:18)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Bilangan+14:18> >

KISAH 239/Agustus/2011

Pengantar

Shalom,

Beberapa negara masih menghambat pemberitaan Injil, bahkan ada juga yang memberi hukuman berat bagi para penginjil. Namun, rancangan Tuhan sungguh melampaui pikiran kita. Ketika gereja dikekang, kekristenan justru berkembang. Kiranya kesaksian dari Tiongkok berikut memberi inspirasi dalam hidup kekristenan kita. Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Memikul Salib yang Berat

Polisi menyerbu rumah MY di pedesaan, menangkapnya, anak laki-lakinya, menantu perempuannya, dan seorang perempuan Kristen lainnya, YZ, tetapi mereka meninggalkan cucu laki-lakinya yang berumur 5 tahun di dalam rumah itu sendirian. Setelah menolak untuk menyangkal iman dan membocorkan nama-nama orang Kristen lainnya, MY dan anak laki-lakinya disetrum dengan tongkat listrik dan dipukuli hingga hampir mati di ruangan yang bersebelahan. Jadi, mereka dapat mendengar jeritan satu dengan lainnya, dan menjadi melunak mendengar anak laki-lakinya lebih sangat menderita daripada siksaan yang dia alami. Teman mereka, YZ, dipukuli hingga mati di dalam penahanannya.

Wawancara dan laporan penjara yang diterima saat ini menegaskan lusinan anggota gereja rumah dipukuli dengan tongkat, dicambuk dengan pecut hewan, dan disundut dengan rokok. Setelah pingsan karena penyiksaan, mereka disiram dengan air untuk disadarkan lagi. Selama interogasi, jari tahanan pria dijepit dan yang wanita ditelanjangi dan dilecehkan.

Bahkan gereja resmi pun tidak lepas dari penganiayaan. Pada tanggal 22 November, lebih dari 40 petugas berseragam yang berasal dari Biro Pendidikan dengan brutal memukuli 16 biarawati Katolik dengan tongkat militer (tongkat kecil yang dipakai para panglima militer) saat gereja mereka yang terdaftar dibuldozer hingga hancur. Para petugas muda begitu sibuknya dengan handuk yang membungkus sekitar pergelangan tangan mereka, mereka diperintahkan, "Pukul mereka sampai mati!" Penyerangan ini mengakibatkan 16 biarawati dilarikan ke rumah sakit dengan hidung patah, pendarahan yang parah, dan cedera yang serius atas tubuh mereka.

Baik penganiayaan ini dilakukan oleh Centurion (pasukan kekaisaran Romawi) pada masa Yesus Kristus, maupun oleh polisi Tiongkok pada masa sekarang, rancangan keselamatan Allah terpecahkan melalui penderitaan, yang membawa kepada pemurnian melalui kesengsaraan bagi Kristus (Roma 5:3). Penderitaan tersebut menguatkan orang-orang Kristen lainnya, dan menarik orang-orang yang tidak percaya kepada Injil. Di akhir abad ke-20, ketika rantai-rantai penganiayaan makin dikencangkan di sekitar orang-orang Kristen di Tiongkok, gereja mulai benar-benar bertumbuh. Hanya ada 834.000 penganjil di tahun 1949 ketika mereka boleh bebas menginjili, namun sekarang sudah ada sekitar 100 juta gereja rumah di bawah penganiayaan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Kasih Dalam Perbuatan, Mei-Juni 2006

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 4 -- 5

Pokok Doa

1. Doakan saudara-saudara seiman kita di Tiongkok, agar tetap setia memegang teguh iman kristiani di tengah penganiayaan oleh pemerintah.
2. Doakan pemerintah komunis di Tiongkok agar merasakan lawatan Kristus dan rakyat Tiongkok supaya boleh mendengar tentang Kabar Baik.
3. Doakan gereja Tuhan di Indonesia, agar tidak lengah dengan jaminan kebebasan beribadah oleh pemerintah dan senantiasaewartakan Kabar Baik kepada orang-orang yang belum mendengar tentang Yesus.

“ *Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.* ”

—(Yohanes 16:33)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+16:33> >

KISAH 240/Agustus/2011

Pengantar

Shalom,

Sering kali kita menghadapi dilema ketika dihadapkan dalam pilihan untuk berpegang teguh kepada iman kristiani kita atau berkompromi dengan kebiasaan di sekitar kita. Sebastian, seorang pengawal kaisar Roma, melakukan pilihan yang tepat meskipun hal itu mengancam jiwanya. Dia tetap beriman kepada Kristus di tengah pemerintahan yang menyembah berhala. Bahkan, saat dia difitnah dan disiksa, dia tetap mengasihi orang-orang yang membencinya. Simaklah kesaksian berikut ini dan bergabunglah untuk mendoakan pokok-

Kesaksian: Sebastian

Pada zaman setelah para rasul hidup, di antara sekian banyak orang yang harus kehilangan nyawa selama masa penganiayaan berdarah, terdapat seorang bernama Sebastian. Ia adalah orang kudus yang lahir di Narbonne, Gail. Di Milan, ia diajar hidup menurut prinsip-prinsip kekristenan dan kemudian menjadi kepala pengawal kaisar di Roma. Ia tetap menjadi orang Kristen yang benar, meskipun sekelilingnya penuh dengan penyembahan berhala.

Ia tidak tergoda oleh kemewahan istana, juga tidak ternoda contoh-contoh jahat. Ia dihormati di kalangan petinggi negara, dicintai orang-orang yang sederajat dengannya, dan disanjung oleh bawahannya. Hidupnya penuh kebahagiaan. Ia terus menjaga iman dan tempatnya, hingga suatu saat penganiayaan mendepak hidupnya. Ia difitnah memberontak dan mengkhianati Fabian, pengawal pribadi Kaisar, oleh seorang bernama Torquatus. Ternyata, Torquatus adalah orang yang berpura-pura menjadi Kristen. Karena jabatannya yang tinggi, Sebastian tidak mungkin langsung dihukum mati tanpa perintah langsung Kaisar Diokletius.

Mendengar tuduhan ini, Kaisar memanggil Sebastian, dan menuduhnya tidak tahu berterima kasih karena mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan juga menjadi musuh dewa-dewa kekaisaran, serta musuh kaisar sendiri. Menjawab tuduhan ini, Sebastian berkata bahwa agama yang dianutnya bukanlah agama yang cenderung merusak, bukan pula agama yang membuat dirinya melawan kesejahteraan kerajaan atau kaisar. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bukti terbesar yang dapat diberikan atas kesetiiaannya adalah, kenyataan bahwa ia berdoa kepada satu-satunya Allah yang besar, supaya kaisar selalu sehat dan sejahtera. Mendengar perkataan Sebastian, kaisar marah dan memerintahkan membawa Sebastian ke sebuah lapangan dekat kota yang bernama Campus Martins.

Di sana, ia dihukum mati dengan dihujam panah. Beberapa orang Kristen hadir di tempat itu. Mereka bermaksud memberikan penguburan yang layak atas mayat Sebastian. Tetapi saat mereka melihat masih ada tanda-tanda kehidupan, mereka memindahkannya ke tempat yang aman dan merawatnya di sana. Memang ia masih hidup, tetapi sebenarnya ia segera akan berhadapan dengan kematian untuk yang kedua kalinya. Begitu ia mulai bisa berjalan, ia sengaja pergi dan berdiri di jalan menuju kuil yang sedang dilalui Kaisar. Kehadiran seseorang yang seharusnya telah mati sangat mengejutkan kaisar. Lebih-lebih lagi ketika Sebastian mulai berbicara. Dengan penuh kesederhanaan ia menegur kaisar atas kekejaman dan prasangkanya terhadap kekristenan.

Ketika kaisar Dioklesia sadar dari keterkejutannya, ia memerintahkan untuk menangkap Sebastian dan membawanya ke sebuah tempat dekat istana untuk dipukuli sampai mati. Orang-orang Kristen tidak boleh mencoba untuk mengobatinya, bahkan mengubur mayatnya. Kaisar bahkan memerintahkan untuk membuang mayat Sebastian ke pipa pembuangan kotoran. Meskipun demikian, seorang wanita Kristen bernama Lucina

berhasil menemukan alat yang dapat digunakannya untuk memindahkan mayat Sebastian dari pipa kotoran itu dan menguburkannya di kuburan bawah tanah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita

Judul asli buku : The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerjemah : Ivan Haryanto

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman : 29 -- 31

Pokok Doa

1. Doakan rekan-rekan sekerja dan atasan kita yang belum mengenal Kristus agar mereka bisa mengenal Kristus melalui kesaksian hidup kita.
2. Doakan rekan-rekan sekerja dan atasan kita yang menyerang iman kristiani kita agar Roh Kudus melembutkan hati mereka untuk menerima berita Injil.
3. Doakan pemerintah kita agar kebebasan kita beribadah kepada Kristus senantiasa dijamin dan dihormati.

“ *Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan.* ”

—(2 Timotius 3:12-13)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Timotius+3:12-13> >

KISAH 241/September/2011

Pengantar

Shalom,

Ketika kita memiliki luka batin dan kepahitan dalam hati yang tidak kunjung dibereskan, maka hal itu akan menghalangi pekerjaan Tuhan yang luar biasa terjadi dalam hidup kita. Pemulihan dari Tuhan akan terjadi saat kita mulai mengambil langkah untuk mengampuni dan membuang semua kepahitan dalam hidup kita.

Seperti halnya edisi kesaksian kali ini, ketika seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan teladan yang baik dalam keluarga, maka anak tersebut tumbuh dengan kepribadian yang kurang baik. Namun, berkat pertolongan Tuhan dan penyerahan sepenuhnya kepada-Nya, batin anak tersebut disembuhkan. Bagaimana hal itu terjadi? Simak kesaksian yang telah kami persiapkan berikut ini.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Batin Saya Disembuhkan

Saya (LH) tidak akan pernah merasa malu, kalau saya ingin berterus terang mengatakan bahwa sosok ayah saya bukanlah seorang figur atau gambaran ayah yang baik dan bertanggung jawab di dalam keluarga. Sejak saya berada di bangku SD sampai SMP, sekalipun wawasan pemikiran saya masih sempit, tetapi dengan mata sendiri, sebagai anak yang sulung dari tujuh bersaudara, saya dapat melihat perbuatan-perbuatan ayah yang menyakitkan hati ibu dan kami semua.

"NIAC" adalah sebuah lokasi judi yang sangat terkenal di Surabaya, ketika perjudian diizinkan dengan resmi beroperasi di negeri ini. Saya tidak tahu dengan jelas apa yang melatarbelakangi sehingga setiap hari, ketika ayah memiliki uang, ia tidak pernah mengingat kepentingan keluarga -- yang ada di benak ayah adalah tempat perjudian dan sangat senang berlama-lama di tempat itu. Saat saya bertanya kepada ibu tentang hal itu, dengan sedih ia menjawab bahwa yang ayah lakukan di sana ialah berjudi dan menghambur-hamburkan uang.

Ibu sering memperingatkan ayah agar menghentikan kegiatan tersebut dan lebih berkonsentrasi mengurus usaha mebel yang telah dirintisnya sejak bertahun-tahun yang lalu. Tetapi, setiap kali ibu mengutarakan hal itu, selalu saja timbul perpecahan dan pertengkaran yang hebat di antara mereka. Hanya dalam kurun waktu singkat, usaha yang menjadi tulang punggung keluarga mulai tak terurus. Kami pun tak sanggup melayani dan memenuhi pesanan para langganan. Orang-orang mulai berdatangan untuk menagih dengan penuh kemarahan, dan akhirnya usaha itu mengalami kebangkrutan. Akibatnya, bukan saja komunikasi di dalam keluarga semakin terganggu dan keadaannya sudah berada di ambang perpecahan, saya dan saudara-saudara juga tidak dapat melanjutkan sekolah.

Dalam keadaan yang putus sekolah, diperparah lagi dengan ekonomi keluarga kami yang morat-marit, satu-satunya harapan ibu yang dapat membantu kehidupan keluarga setiap hari, hanyalah tertuju kepada saya dan kakak perempuan saya. Sejak meninggalkan bangku sekolah, saya bekerja pada orang lain. Sementara saya sudah memperoleh uang dari pekerjaan tersebut, akar kebencian terhadap ayah tetap saja tidak pernah hilang. Bahkan hari demi hari, luka yang dalam dan kepahitan telah semakin bertumbuh subur di dalam hati saya. Selain itu, dengan bertambahnya usia, saya bertumbuh menjadi seorang pemuda yang memiliki kepribadian yang kaku dan rendah diri, serta tak mudah bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, saya sebagai laki-laki yang paling besar dalam keluarga, saya tumbuh menjadi seorang yang mudah emosi, suka memberontak, dan kurang ajar terhadap ayah.

Ketika saya menghadapi kehidupan komunikasi rumah tangga yang tak harmonis tersebut, dengan uang yang ada, saya mulai mencari pelampiasan tanpa tujuan yang jelas di luar rumah. Saya bergaul dengan anak-anak malam untuk mabuk-mabukan dan melakukan perbuatan-perbuatan kotor lain, kecuali berjudi. Saya mengetahui latar belakang ayah saya, bahwa judilah yang menyebabkan keluarga kami hancur dan menderita. Setelah saya menikah, dengan modal seadanya, saya memulai sebuah

usaha yang bergerak di bidang onderdil mobil diesel. Pada tahun 1995, ketika usaha itu mulai bergerak, adik kandung saya yang ketiga menghadapi sebuah "kasus" yang membuatnya harus berurusan dengan pihak berwajib. Kasus tersebut, bukan saja menyesak dan memalukan hati kami sekeluarga, tetapi juga telah membuat saya mengalami ketakutan yang sangat luar biasa. Pikiran saya mengatakan bahwa jika para relasi bisnis saya dari Jakarta maupun dari kota-kota lain mengetahui bahwa salah seorang adik saya sedang menghadapi sebuah kasus yang berat, maka tentulah mereka akan memutuskan hubungan bisnis dengan saya.

Kasus yang menimpa adik saya mengakibatkan kemarahan di hati saya. Selama lebih dari setahun saya malu mengakuinya sebagai adik. Hal ini diperparah lagi dengan krisis ekonomi yang menerpa sistem perekonomian bangsa ini. Hal itu telah menambah persoalan di dalam usaha kami, sehingga membuat keadaannya benar-benar menjadi semakin morat-marit. Sekalipun saya sudah berusaha meminjam uang untuk menambah modal usaha dengan menjaminkan cek giro mundur, ternyata setelah tiba harinya, saya tak sanggup untuk membayarnya. Saya pun hanya bisa gali lubang dan tutup lubang sampai pada akhirnya saya tidak dapat bangkit lagi. Hal itu terjadi pada tahun 1997 dan membuat saya semakin stres maupun frustrasi. Dalam keadaan seperti itu, seorang kawan mengundang saya untuk menghadiri pertemuan yang diselenggarakan di sebuah restoran di Surabaya. Sebanyak lebih dari 5 kali ia memberikan undangan pada saya, namun semuanya saya buang ke tempat sampah. Tetapi karena saya merasa sungkan, maka kali berikutnya, saat ia mengundang saya, barulah saya datang dengan sedikit terpaksa.

Pada tahun 1998, ketika saya menghadiri pertemuan itu lagi, saat itu pula saya merasakan sesuatu yang belum pernah saya temukan sebelumnya di tempat lain. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, bukan saja saya merasakan sambutan yang penuh kasih dari para anggota, tetapi pada saat mereka berdoa dan di sana nama saya disebut, Tuhan menjamah hidup saya. Tiba-tiba, saya rindu sekali membaca dan mempelajari firman Tuhan. Pada saat saya merenungkan firman Tuhan dan mencoba mengintrospeksi diri sendiri, Tuhan berkata dalam hati saya bahwa saya harus dapat mengampuni orang yang telah bersalah kepada saya. Hari itu, Tuhan melepaskan saya dari segala kebencian dan kepahitan selama lebih dari 20 tahun terhadap ayah saya. Sejak itu, saya mulai mengampuni, kemudian mengasihi dan menghormati, serta menerima keadaan ayah saya sebagaimana adanya. Sudah 3 tahun yang lalu, sebelum ia dipanggil oleh Bapa di Surga, komunikasi saya dengan ayah saya telah dipulihkan oleh Tuhan.

Melalui proses yang membutuhkan ketekunan itu, Tuhan telah membentuk hidup saya menjadi pria yang memiliki arah kehidupan yang jelas dan pengharapan cerah di dalam Yesus. Rokok dan minum-minuman keras, serta dosa-dosa lainnya telah dibebaskan dari hidup saya. Tuhan juga memulihkan keadaan ekonomi keluarga kami, dan terlebih lagi, saat ini saya memiliki keluarga yang diberkati dengan suasana harmonis.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : SUARA, Edisi 71, Tahun 2003
Penulis : KM
Penerbit : Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship
International - Indonesia
Halaman : 18 -- 20

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan Yesus senantiasa memberkati Bapak LH, dan biarlah melalui kesaksian hidupnya dapat membawa orang-orang mengenal Kristus sang Pembawa Damai.
2. Doakan agar Tuhan memampukan setiap anak-anak-Nya untuk mengampuni orang-orang yang telah menyakiti mereka.
3. Berdoa mohon ampun kepada Tuhan dan ambil inisiatif untuk memulihkan hubungan dengan anggota keluarga kita yang pernah atau sedang merasakan kepahitan akibat sikap, perkataan, atau perbuatan kita.

“ *Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu.* ”

—([Mazmur 85:6](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+85:6> >

KISAH 242/September/2011

Pengantar

Shalom,

Terkadang, permasalahan dalam hidup datang silih berganti dan tidak pernah habis. Rasa kecewa dan putus asa sering kali mendera kita, di mana saat batas kekuatan kita mulai menipis. Protes kepada Tuhan pun tidak terlewatkan, kita menganggap Tuhan tidak adil dengan keadaan yang terjadi. Dan, kita mulai mengandalkan kekuatan kita sendiri.

Seperti yang dikisahkan dalam kesaksian edisi kali ini. Banyak orang menganggap bahwa Melisa tidak memunyai harapan untuk dapat berbicara kembali. Segala macam usaha sudah dilakukan. Biaya, tenaga, waktu dan pikiran semuanya sudah terkuras habis. Harapan pun sudah mulai tenggelam. Akan tetapi, ketika orang tua Melisa berserah penuh kepada Tuhan, mukjizat pun dinyatakan. Seperti apa kisah selengkapannya? Silakan simak kisahnya berikut ini.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Berkat Tuhan, Anakku Sembuh!

Suatu ketika, saya memanggil Melisa (yang pada waktu itu berumur 1 tahun), ia tidak memberikan respons. Melisa diam saja tak bergeming. Kondisi ini lalu saya ceritakan pada teman-teman dan tanggapan mereka sama, "Bu J, cepat periksakan saja Melisa ke dokter THT."

Saya menurut. Satu demi satu dokter THT yang ada di Bogor saya datangi, namun hingga diperiksa empat dokter, kondisi anak saya yang sebenarnya belum juga dapat diketahui. Saya semakin curiga. Karena itu, ketika ada orang menyarankan agar saya membawa Melisa ke Dokter "HH" di Jakarta -- satu-satunya dokter praktik yang mempunyai alat canggih untuk tes bisu-tuli yang disebut tes "Bera", saya mengiyakan saja.

Pertama kali mengunjungi tempat praktik Dokter HH, Melisa tidak bisa langsung diperiksa. Dokter bilang, besok kami harus datang lagi dan untuk keperluan tes "Bera" ini, anak saya harus terlebih dahulu menjalani puasa. Esoknya tes berjalan lancar dan 2 hari kemudian hasilnya keluar. Namun ketika hasil tes keluar, saya betul-betul terperanjat. Dokter mengatakan, tes "Bera" anak saya menunjukkan angka 100 decibels, dan ini berarti ia bakal mengalami-bisu tuli total seumur hidup!

Saya gemetar. Dengan spontan saya tanyakan ke dokter, "Dok, kenapa anak saya bisa begini?"

"Ah, kalau Tuhan sudah bikin begitu, mana mungkin bisa sembuh?" kata dokter dengan nada dingin.

Saya terkejut mendengar jawaban dokter. Karena itu saya berkata lagi, "Dokter, apa benar anak saya tidak bisa sembuh?"

"Meski uang Ibu setinggi gunung, tak mungkin ada orang yang bisa menyembuhkan anak Ibu," jawab dokter itu lagi.

Saya tak bisa lagi menahan tangis mendengar jawaban dokter. "Lalu bagaimana, Dokter," ratap saya.

"Dimasukkan saja ke sekolah, Bu, agar nantinya tidak bergantung pada orang lain," jawabnya enteng.

"Dok, anak saya baru berusia setahun. Lalu, bisa disekolahkan di mana?" tanya saya lagi.

"Wah, Bu, sekarang ini sekolah untuk anak bisu dan tuli sudah banyak," kata dokter itu.

Saya langsung pulang dengan perasaan jengkel. Di sepanjang perjalanan saya terus menangis. Tiba di rumah, isak saya semakin menjadi-jadi. Saya guling-guling, menjerit-

jerit sambil memprotes Tuhan, "Tuhan, mengapa Kau beri saya cobaan begitu berat? Apa salah saya, Tuhan? Saya toh, tidak jahat kepada orang lain. Mengapa?"

Hari-hari setelah jatuh vonis bahwa Melisa positif tuli, saya sudah tak memedulikan apa pun. Di mana pun ada informasi mengenai orang yang bisa menyembuhkan Melisa, maka saya pun akan mendatangi tempat itu. Saya datang ke tukang urut di Kelapa Gading, Jakarta Utara, yang konon bisa menyembuhkan segala penyakit. Untuk tuli katanya hanya cukup urut 10 kali. Namun, setelah saya coba 10 kali, bahkan sampai 20 kali, ternyata tak ada perubahan apa-apa.

Berikutnya saya datangi ahli urut di Bandung yang memegang lisensi dari Kanada secara berulang-ulang, namun hasilnya nihil. Dalam tayangan sebuah stasiun televisi swasta saya mendengar ada seorang tokoh agama yang bisa menyembuhkan segala penyakit. Dia membuka praktiknya di lapangan terbuka dan saya pun ke sana. Saya ikut antre berdesakan sampai pukul 24.00 agar anak saya bisa dijamah sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pengikut si Tabib. Tapi sekali lagi, meskipun segala syarat sudah saya penuhi, hasilnya setali tiga uang: Melisa tetap saja tak mampu mendengar sapaan kami.

Setelah peristiwa itu, kami tetap berusaha. Di mana pun ada orang memberi tahu ada orang sakti, mereka pasti kami datangi. Saya bahkan berkata, "Kalau betul ada orang yang bisa menyembuhkan anak saya, toko kami akan kami jual dan uangnya semua akan saya berikan ke dia. Tidak masalah jika harus memulai lagi usaha dari nol, yang penting anak saya sembuh!"

Karena belum puas terhadap hasil tes "Bera", -- bahkan berharap tes itu salah -- saya pun kembali memeriksakan Melisa ke RS SC. Ternyata hasilnya sama saja: Melisa memang mengidap bisu-tuli total. Walau begitu, saya tetap tak menyerah. Untuk yang kesekian kalinya, Melisa saya bawa lagi ke seorang dokter yang sekaligus ahli tusuk jarum. Saya datang ke sana dan kemudian saya ceritakan kondisi anak saya apa adanya. Setelah saya selesai bicara, dokter itu mengatakan, "Ibu, kalau saya mau terima duit Ibu bisa saja. Namun, karena saya sudah terikat sumpah dokter, saya tidak mau mengambil uang Ibu begitu saja. Coba bawa saja anak Ibu ke RS "P", di sana nanti ada tenaga ahli yang mengajari anak Ibu bicara."

Saya puas dengan penjelasan dokter, sekalipun anak saya tidak diperiksa. Baru kali ini ada dokter yang begitu sejuk kata-katanya, dan hal itu membuat saya mulai bisa menerima keadaan. "Oh, ternyata masih ada orang yang kasihan pada saya," begitu pikir saya. Hari berikutnya saya datang ke RS "P" sebagaimana yang dinasihatkan dokter, tapi setelah anak saya dilihat, lagi-lagi kekecewaan saya tuai. "Wah, anak seperti ini, saya sudah kapok mengajar anak yang seperti ini," begitu kata penguji dari RS "P".

Kini, sudah tak ada lagi sekolah di Bogor yang sanggup menerima anak saya. Maka, mau tidak mau, Melisa harus sekolah "Play Group" di Jakarta. Tahun 1992, Melisa akhirnya diterima di Sekolah SR di Jakarta -- sekolah yang terkenal sangat baik dalam

mendidik anak bisu-tuli. Selama 2 tahun, pengantaran Melisa dilakukan secara bergantian. Karena kami melaju, maka kalau saya yang jaga toko, suamilah yang mengantarkan, demikian sebaliknya. Lulus dari SR 1994, Melisa masih belum mampu bicara. Jangankan bicara, tiup lilin saat ulang tahun saja ia tak bisa karena memang tak ada udara yang keluar.

Melihat perkembangan Melisa yang belum juga menunjukkan ada tanda-tanda kemajuan, saya semakin terpacu untuk mencari sekolah yang terbaik agar ia bisa bicara. Kami dengar, SLB PL yang ada di Kembangan, Jakarta Barat, adalah sekolah terbaik di Asia untuk anak-anak seperti Melisa. Sekolah ini selain terkenal sangat baik, juga biayanya sangat mahal. Tapi syukurlah, Bruder kepala terketuk hatinya melihat kesungguhan saya dalam mendampingi Melisa, sehingga anak saya bisa diterima tanpa harus tes dan juga dengan biaya yang jauh di bawah standar yang semestinya.

Di SLB PL, Melisa diajari bicara pakai kaca. Karena metodenya sangat bagus, lama-lama Melisa bisa bicara, sekalipun masih dengan suara dalam. Namun dalam perkembangannya, saya cukup kaget dengan laporan yang diberikan oleh guru Melisa. Ia bilang, kalau Melisa suaranya sudah rusak, pecah, jadi tak bisa diperbaiki. "Aduh, Bu, tolonglah. Masa saya sudah jauh-jauh menyekolahkan anak, sudah habis biaya, waktu, tenaga, dan pikiran tapi tidak ada hasil. Ibu, bagaimana kalau Ibu memberikan les kepada anak saya?" pinta saya. Entah karena terikat oleh etika, Ibu guru itu menolak. Saya bilang, "Kalau memang tidak mau, ya tidak masalah. Saya akan berdoa dan meminta terus sama Tuhan, biar suara Melisa diubah."

Ketika mengalami pergumulan berat sebagaimana yang saya ceritakan di atas, saya sendiri sebenarnya sudah ke gereja. Namun, harus diakui Kristen saya masih Kristen KTP -- fisiknya ke gereja, tapi hidupnya masih mengandalkan kekuatan sendiri. Sementara suami saya, masih belum Kristen.

Tahun 1996, ujian hidup menerpa lagi. Toko kami kebakaran. Saya betul-betul stres. Anak sekolah di Jakarta, toko kebakaran, dapat tempat penampungan tapi diteror. Wah, pokoknya berat sekali. Karena itu, ketika kakak ipar saya mengajak saya untuk hadir di gerejanya, saya pun selalu menolak. Demikian juga saat ia memberitahukan bahwa akan ada ibu-ibu gereja yang datang ke rumah, saya pun sudah bertekad untuk tidak membukakan pintu bagi mereka. Namun, Tuhan memang ajaib. Sekalipun saya sudah bertetap hati untuk menolak mereka, tapi pertemuan yang tak terduga masih dimungkinkan. Ceritanya, waktu saya pulang dari toko, ibu-ibu gereja yang jumlahnya sekitar 4 orang datang. Karena kepepet, sekalipun jengkel, mau tak mau mereka saya persilakan masuk.

Setelah duduk, mereka menanyakan banyak pertanyaan kepada saya. "Sudah kenal Tuhan, belum? Apakah Ibu suka berdoa untuk Melisa?" ujar salah seorang di antaranya, sembari menyebut nama Melisa. Mereka rupanya sudah akrab dengan Melisa karena memang Melisa sering diajak berbakti oleh kakak ipar saya, dan bahkan didoakan oleh hamba-hamba Tuhan di sana. Dengan jengkel pertanyaan itu saya

jawab, "Saya sudah kenal Tuhan. Setiap hari saya sudah mendoakan anak saya. Saya sudah putus asa karena Tuhan tidak menjawab doa saya."

"Tapi masalahnya, Tuhan mana yang Ibu sembah?" cecar mereka. "Yah, pokoknya Tuhan." jawab saya. Mereka lalu berdoa untuk saya dan sekaligus mengundang saya untuk datang ke gerejanya. "Cobalah sekali-kali ke gereja, siapa tahu Tuhan jamah," begitu bujuk mereka. Saya sendiri karena sudah putus asa, akhirnya nurut saja.

Hari Minggu saya datang ke gereja bersama kakak ipar. Saya sendiri tidak paham, tapi begitu masuk gedung kebaktian, saya merasakan sesuatu yang belum pernah saya alami. Sepanjang kebaktian, saya menangis di hadapan Tuhan sambil berkata, "Tuhan ampunilah saya. Tuhan mengapa anak saya begini?" Sejak itu saya mulai rutin ke gereja. Lantaran merasa mendapat berkat, saya mengajak suami saya untuk ikut berbakti. "Cobalah kamu datang ke gereja," kata saya. Tetapi saat itu suami saya sedang kalut sehingga ketika saya mengajaknya dia berkata, "Kalau Tuhan memberikan uang sekarang, tidak perlu tunggu besok, sekarang pun saya akan datang ke gereja. Kalau tidak memberikan uang, untuk apa?"

Saya pun terus membujuknya, tapi ia tetap tidak mau datang ke gereja. Suami saya tetap bingung dengan masalahnya. Tokonya kebakaran, dapat kios baru tapi terus-menerus diteror. Toko hendak dijual tak ada yang membeli. Sudah melapor ke pihak keamanan walau ada di pihak yang benar, tetap saja masalah tak bisa selesai. Wah, pokoknya kalut. Lama-lama, karena masalah bertumpuk dan tak ada jalan keluar, suami saya menyadari keterbatasannya. Ia lalu mulai mengingat nasihat saya. Suatu kali, diantar kakak ipar, suami saya pergi ke gereja. Di sana ia bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Yang luar biasa, tiba-tiba kios yang sulit dijual itu langsung laku. Kami sungguh bersyukur atas kebaikan Tuhan ini. Setelah sebulan lebih ke gereja, suami saya bilang, "Saya mau baptis."

Saya masih ragu-ragu karena suami saya baru sebulan pergi ke gereja dan tiba-tiba minta dibaptis. Saya berkata kepada dia, "Kamu jangan baptis dulu, ke gereja tidak dibaptis dulu tidak masalah. Nanti kalau kamu sudah mantap, baru minta baptis." "Tidak! Saya sudah mantap. Saya mau dibaptis," jawab suami saya. Akhirnya, saya dan suami dibaptis, sekaligus dalam kesempatan itu kami melakukan penyerahan anak. Kami juga diteguhkan oleh Firman yang disampaikan oleh hamba-Nya, bahwa jika kami ingin mengalami mukjizat untuk anak kami, maka kami harus terlebih dahulu beriman. Sejak saat itu, saya dan suami tidak pernah lelah berdoa.

Suatu ketika, Tuhan betul-betul mengubah suara Melisa. Teman-teman saya, yang tak lain para orang tua teman Melisa juga heran. Demikian juga guru Melisa tak kalah kagumnya. "Ibu, Melisa les di mana?" tanya guru Melisa pada saya.

"Lho, Melisa tidak les di mana-mana, kok. Waktu itu, Ibu sendiri kan yang tidak mau memberikan les kepada Melisa?" jawab saya. "Tapi, sekarang suara Melisa kok bisa bagus, ya?" tanya guru itu heran.

"Tuhan Bu, yang mengubah suara Melisa. Tuhan dengar doa saya," begitu kata saya sambil bersaksi.

Tidak hanya itu, di gereja Melisa juga pernah diminta untuk bersaksi oleh Bapak Pendeta. Walau suaranya belum jelas betul, tapi ia bisa mengucapkan "Doa Bapa Kami", doa yang secara rutin diajarkan di sekolah Melisa.

Sekarang, saya merasa lebih tenang dan bisa berdoa dengan penuh iman bersama suami. Namun, karena sejak Melisa masuk SLB PL, saya dan suami harus berpisah. Saya kos di Jakarta dan suami di Bogor. Setiap Jumat sore saya baru kembali ke Bogor. Naik bis, bawa anak, bawa barang berdesak-desakan, dan semua ini membuat saya merasa stres. Karena itu, saya selalu berlutut pada Tuhan dan berdoa, "Tuhan, kapan anak saya bisa sekolah normal dan saya bisa bersatu lagi dengan keluarga? Tuhan, saya lelah, saya tidak sanggup."

Mei 1998 Jakarta kerusuhan. Pagi itu, guru-guru mengingatkan pada saya, "Mama Melisa, sebelum pukul 10.00, Anda harus pergi. Kalau sudah pukul 10.00, sangat bahaya. Pokoknya harus pulang dengan cara apa pun!" Tuhan sungguh baik, sekalipun waktu itu tidak ada angkutan yang beroperasi, Tuhan sudah menyediakan orang-orang yang menolong, sehingga saya dan Melisa bisa tiba di Bogor dengan selamat.

Pasca kerusuhan, saya tidak mau lagi membawa Melisa ke Jakarta. Itulah sebabnya, saya berusaha keras untuk mencari sekolah umum yang mau menerima Melisa. Ada beberapa sekolah yang kami hubungi, namun mereka menolak. Ada sebuah sekolah yang termasuk sekolah favorit di Bogor, ketika saya datang bersama Melisa, kepala sekolah nampaknya sudah pesimis. Dia bilang, anak saya harus tes dulu. Kami sepakat. Pada hari yang ditentukan, tepat pukul 09.00 Melisa mengerjakan tesnya. Ada 5 orang yang di tes waktu itu. Anehnya, Melisa keluar lebih dulu. Saya sendiri langsung mendatangi Melisa dan langsung saya tanya, "Kamu bisa tidak, Sayang? Kok, yang lain belum keluar?"

"Bisa," jawab Melisa singkat. Ucapan Melisa ternyata benar, ia bisa mengerjakan tesnya dengan nilai yang sangat memuaskan! Guru yang mengujinya juga terkagum-kagum, katanya, "Kamu benar-benar hebat. Saya pikir kamu tidak bisa."

Setelah lolos tes, Melisa langsung duduk di kelas 2. Sekarang Melisa sudah kelas 4. Prestasinya sangat mengagumkan dan selalu masuk urutan lima besar di sekolahnya. Luar biasa. Tentang prestasinya ini, Melisa mengatakan, "Setiap malam Melisa selalu berdoa."

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa
Judul asli artikel : Tuhan Buat Anakku Sembuh dari Bisu Tuli dan Berprestasi
Penulis : Basuki, Lasri Yuliana, dan Cacuk Wibisono
Penerbit : Yayasan Cahaya Bagi Negeri Indonesia, Jakarta 2001
Halaman : 59 -- 67

Pokok Doa

1. Doakan agar Melisa senantiasa memuliakan Tuhan lewat prestasi dan kesaksian hidupnya.
2. Doakan agar para orang tua yang dikaruniai anak mempunyai kebutuhan khusus oleh Tuhan tidak kecewa, putus asa, dan menyalahkan Tuhan, melainkan senantiasa berharap kepada pertolongan Tuhan.
3. Doakan agar saudara-saudara seiman yang terpanggil untuk melayani orang-orang yang mengalami kelainan fisik atau mental di rumah sakit, sekolah luar biasa, maupun panti rehabilitasi, senantiasa dikuatkan dalam Tuhan dan menjadi saluran berkat bagi mereka.

“Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.”

—(Yesaya 50:4)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+50:4> >

KISAH 243/September/2011

Pengantar

Shalom,

Watchman Nee adalah seorang pemimpin gereja China yang dipenjarakan karena menyebarkan kekristenan di daratan China. Meskipun dalam posisi dipenjara, Watchman Nee tetap berusaha memberikan semangat kepada rekan-rekan seiman di luar penjara melalui surat-suratnya yang ia tulis. Supaya surat-surat itu dapat keluar dan tersebar, maka Watchman Nee berusaha menyampaikan kabar keselamatan kepada para penjaga yang bertugas menjaga selnya. Tidak sedikit penjaga yang bertobat dan mau menjadi pengikut Kristus, sehingga surat-surat Watchman Nee dapat keluar dan tersebar melalui para penjaga yang ia menangkan. Kiranya kesaksian ini dapat menjadi motivator buat kita di dalam menjaga kehidupan rohani kita.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH, Yonathan Sigit < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: China: Watchman Nee

“ *“Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.”* ”

—([Kolose 1:29](#))—

Watchman Nee, pemimpin gereja China, hanya punya waktu 6 jam. Ia harus membawa penjaga di depan sel penjaranya kepada Kristus, supaya surat pembangkit semangatnya untuk orang-orang Kristen di luar penjara dapat dikirim.

Kepala pemerintahan Mao sangat marah karena menyebarnya kekristenan di China. Untuk menghentikan "penyembahan berhala asing" ini, mereka telah memaksa keluar atau bahkan membunuh semua Utusan Injil luar negeri, dan mengirimkan ribuan pemimpin gereja China ke penjara atau ke kamp "kerja paksa dengan pendidikan ulang". Namun, gereja masih terus bertumbuh.

Ketika polisi menemukan bahwa surat pemberi semangat yang penuh kuasa dan indah milik Nee bisa keluar dari penjara dan berada di tangan-tangan orang Kristen, mereka menggandakan jumlah penjaga dan tidak pernah mengizinkan seorang penjaga berdiri di luar sel Nee lebih dari sekali. Mereka memendekkan jadwal jaga sampai setiap 6 jam, dengan harapan Nee tidak punya waktu untuk menobatkan penjaga.

Nee memberitahu penjaga itu tentang kasih dan kerelaan Bapa untuk menyerahkan daging dan darahnya sendiri, sehingga penjaga itu dapat hidup selamanya di surga. "Komunisme tidak dapat membawamu ke surga," katanya. "Hanya darah Yesus Kristus yang dapat melakukannya."

Setelah 5 jam mendengarkan khotbah, dengan air mata bercucuran dari matanya, penjaga itu menerima Kristus. Masih ada jiwa lain yang dimenangkan untuk Kerajaan Allah, dan masih ada surat-surat Watchman Nee lain yang bisa dikirimkan dengan aman.

Jika martir-martir Kristen mengajar kita banyak hal, berarti kita harus menggunakan energi kreatif untuk membagikan Kabar Baik. Kepandaian, semangat, dan bahkan keahlian mereka, seharusnya membangkitkan roh kita untuk menyebarkan Kabar Baik. Sementara tidak semua orang punya kesempatan menyelundupkan Injil ke dalam wilayah-wilayah terlarang, kita masih bisa menjadi hamba yang berserah bagi Kerajaan Allah. Ini bisa berarti mengantarkan makanan untuk tetangga. Bisa berarti mendaftar ikut kursus atau kelas komunitas lain dengan tujuan menemui orang-orang non-Kristen. Metode baru kesaksian selalu berisiko pada banyak konsekuensi. Namun, sudah seharusnya kita selalu berserah mengambil risikonya daripada diam tanpa tujuan. Mana yang menggambarkan hidup penginjilan Anda ini? Biasa-biasa dan tanpa tujuan, atau energik secara kreatif bagi Kristus?

Diambil dari:

Judul buku : Devosi Total

Judul asli buku : Extreme Devotion

Penulis : The Voice of the Martyrs

Penerjemah : Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman : 23

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap anggota tubuh Kristus memiliki kerinduan untuk membagikan kabar sukacita kepada orang lain.
2. Doakan agar setiap penginjil yang dipenjara karena kerinduan mereka membagikan Injil, tidak merasa putus asa melainkan meyakini bahwa penjara juga dapat menjadi ladang penginjilan mereka.
3. Doakan agar, melalui teladan Watchman Nee, semakin banyak jiwa-jiwa di China yang dimenangkan bagi Kristus.

“ *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia.* ”

—([Matius 26:13](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+26:13> >

Stop Press:Kelas Diskusi Pesta -- Natal 2011

Apakah Anda rindu memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna Natal yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan?

Kami mengundang Anda untuk bergabung dalam kelas Diskusi Natal 2011, yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://ylsa.org>> melalui program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) <<http://pesta.org>>. Diskusi akan diselenggarakan melalui milis diskusi (email) dan akan dimulai pada 1 November - 05 Desember 2011.

Setiap peserta yang telah mendaftarkan diri wajib menulis renungan singkat mengenai Natal dengan judul bebas, namun masih berhubungan dengan makna Natal. Ukuran maksimal isi tulisan sebesar 250 -- 300 kata. Renungan dikumpulkan paling lambat pada tanggal 5 Desember 2011, atau selama diskusi berlangsung.

Pendaftaran peserta dibuka mulai 12 September -- 31 Oktober 2011. Segera daftarkan diri Anda ke admin PESTA di alamat email < kusuma(at)in-christ.net >.

KISAH 244/September/2011

Pengantar

Shalom,

Penganiayaan terhadap orang Kristen masih banyak sekali kita jumpai di belahan dunia ini. Penganiayaan itu akan tetap ada selama dunia ini masih ada. Akan tetapi sebagai orang percaya, kita tidak perlu gentar terhadap dunia yang membenci kita karena pengertaaan Tuhan senantiasa ada dalam kehidupan kita.

Kesaksian kali ini menceritakan tentang penganiayaan seorang petobat baru yang bernama L. Kisah ini terjadi di daerah Afrika Utara, di mana sedang terjadi kegerakan besar dalam pertobatan, meskipun penganiayaan sedang menanti mereka setiap saat. Dalam mempertahankan imannya, L mengalami penganiayaan yang begitu luar biasa, baik dari keluarganya sendiri hingga dia diusir dan tidak diakui sebagai anak, sampai penganiayaan fisik yang dialami dari orang-orang yang membenci kekristenan. Tetapi L tetap kukuh dalam imannya kepada Kristus. Biarlah kesaksian ini dapat menguatkan kita semua.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Yonathan Sigit
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Terang Orang Percaya Afrika Utara

Kekristenan sedang menyebar di dunia "lain", khususnya di pegunungan-pegunungan Afrika Utara. Orang-orang Berber -- utamanya orang Kabyle -- datang kepada Kristus dalam jumlah yang besar. Sebagian besar orang Berber di Algeria dan Maroko adalah suku pengembara, penggembala, dan petani. Mengapa pertumbuhan yang fenomenal ini terjadi di antara orang-orang ini? Seorang kontak kami yang melayani di antara suku Kabyle mengatakan bahwa itu disebabkan oleh keberanian mereka bersaksi. yang lain berkata itu disebabkan oleh internet dan televisi satelit yang sedang membawa pemikiran-pemikiran dan sukacita ke dalam rumah-rumah orang "agama lain".

Tidak peduli apa pun, orang Kristen Kabyle yang apa adanya, berpikiran mandiri, membagikan iman mereka dengan yang lain walaupun penganiayaan yang hebat menimpa mereka. Seperti Harun di [Imamat 24:2-3](#), mereka tahu bahwa mereka harus menjaga lampu-lampu itu tetap menyala sebagai kesaksian bagi Tuhan. Firman Allah, mendorong, pertolongan, dan persekutuan adalah minyak yang menjaga lampu mereka tetap menyala terang.

Bulan ini, kami memperkenalkan Anda kepada beberapa anggota keluarga kami di seluruh Afrika Utara. Kami akan memulainya di Mesir, pusat salah satu gereja tertua di kerajaan Kristen, dan berakhir di pantai barat di Algeria, dengan gereja-gerejanya yang baru bertumbuh. Mereka adalah orang-orang percaya yang berani, dan walaupun risiko dan bahaya yang besar, lampu mereka bercahaya layaknya mercusuar di atas sebuah bukit, mengatasi kegelapan di Afrika Utara.

Dibebaskan dari Kegelapan Orang Mesir

Beberapa penganiayaan terburuk terhadap orang-orang percaya berlatar belakang "agama lain" di Afrika Utara sedang datang dari anggota keluarga mereka sendiri. Pemerintah atau pihak yang berwajib biasanya membiarkan penyerangan-penyerangan tersebut karena mereka berpihak pada para penyerang.

L (berusia 19 tahun), dibesarkan di keluarga "agama lain" yang taat. Ia diajarkan untuk membenci orang-orang Kristen. Suatu hari, seorang teman satu sekolah yang "beragama lain" meminta L untuk ikut dengan dia mendengarkan program-program radio Kristen. Mereka berkirim surat kepada pembawa acara untuk memprovokasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka yakin orang-orang Kristen tidak dapat menjawabnya.

L mengirimkan sepucuk surat menjelaskan ia adalah seorang gadis "agama lain" yang tidak akan pernah "tergoyahkan dari imannya." Ia ingin tahu apakah "Kristus adalah Allah, utusan, atau Anak Allah."

Ia terkejut ketika pembawa acara membalas surat pertanyaannya dengan surat kasih.

"Ia tidak menyerangku dan aku menemukan diriku menyukai apa yang dia tulis. Aku membaca suratnya beberapa kali setiap hari." Akhirnya L bertemu dengannya; ia memberikan kepada L sebuah Alkitab dan memperkenalkan Yesus kepada L.

"Aku menerima Tuhan di dalam hidupku. Aku merasa Allah sedang memutar jalanku," kata L.

L memasuki kedamaian dan terang Kristus, tetapi ia mengalami penentangan dari mereka yang memutuskan untuk membawanya kembali ke dalam kegelapan. Untuk pertama kalinya, ayahnya memukulinya dengan brutal. Anggota keluarganya menganggapnya seorang kafir.

Mereka tidak memperbolehkan L makan semeja dengan mereka atau mencampur pakaiannya dengan mereka. Mereka takut peralatan makan mereka dan pakaian mereka terkontaminasi oleh kafir.

Suatu malam, ayah L mengusirnya keluar rumah ketika ayahnya menemukan dia sedang mendengarkan program radio Kristen. Keesokan paginya, ia menelepon ayahnya memohon untuk boleh pulang ke rumah.

"Aku mengatakan kepada ayahku aku tidak punya uang, ke mana aku dapat pergi? Ia memperingatkan aku untuk tidak menghubunginya lagi. Ia berkata putrinya sudah mati."

L melewati malam-malamnya dengan tinggal di gerbong kereta api karena dia tidak punya dan tidak tahu harus tinggal di mana. Akhirnya, ia memperoleh pekerjaan di sebuah toko buku Kristen. Suatu hari, seorang pembeli yang berpakaian rapi datang ke toko dan meminta bantuan pada L. Ketika L mengikuti pria tersebut ke luar, tiba-tiba ia mendorong L masuk ke dalam vannya dan menutup pintunya. Ia membawa L ke kantor Keamanan Nasional, tempat ia menahan L selama 3 hari.

"Seandainya aku berteriak di tempat itu, tidak ada seorang pun yang akan mendengar suaraku," kata L. "Lantainya sangat kotor, dan aku tidak mau duduk di situ."

Orang itu mendesak L untuk memberitahu siapa orang yang membaptisnya. L adalah orang yang baru percaya dan ia masih belum mengetahui mengenai baptisan. "Aku berkata kepadanya aku tidak tahu apa yang ia sedang tanyakan. Ia memukul aku dengan brutal dan bahkan menggunduli kepalaku. Ia mematahkan kakiku dan aku jatuh ke lantai."

Pria tersebut meninggalkan L seorang diri. L takut orang itu akan kembali dan memerkosa L. Ia berseru kepada Tuhan dari kegelapan, "Tuhan, apakah aku bukan anak-Mu? Mengapa Engkau membiarkan orang tersebut melakukan hal ini padaku?"

Penganiaya tersebut kemudian kembali dan bertanya mengapa ia tidak mau bekerja sama. L berkata, "Bapak akan mengerti sekali Tuhan menyadarkan Bapak." Orang itu menjadi marah dan menghantamkan kepala L ke tembok hingga ia jatuh pingsan.

Ketika L terbangun, ia kembali berada di dalam perlindungan orang tuanya. Orang tua L dan polisi Keamanan Negara mencoba berkali-kali untuk membawanya kembali ke "agama lain". L menolak, ia meninggalkan rumah dan sekali lagi bersembunyi dari mereka.

"Aku sedang dalam bahaya besar, tetapi aku percaya Tuhan karena Dia hidup," kata L. "Di bumi, hidup kita hanya sebentar, tetapi akan ada waktu yang panjang yang aku akan habiskan bersama dengan Dia."

L bertemu dengan anak-anak muda Kristen yang dengan berani membagikan Kabar Baik kepada yang lainnya; mereka menguatkan satu sama lain dan menatap ke masa depan. Lampu-lampu mereka diisi dengan minyak kesukaan ([Ibrani 1:9](#)) dan bercahaya dengan terang di Mesir.

L berkata kepada kami, "Kami tahu akan ada waktunya ketika tidak ada lagi kesedihan atau penderitaan. Ini adalah harapan kami di dalam Kristus."

Pelayanan kami mendukung program-program Kristen melalui radio dan televisi di seluruh dunia mereka, dan juga menolong orang-orang percaya baru seperti L ketika mereka membutuhkan uang, makanan, dan tempat untuk bersembunyi. Di Mesir, kami juga mendukung toko-toko buku Kristen seperti salah satu toko di mana L dipekerjakan. Toko-toko ini adalah mercusuar di negara mereka.

L dan orang Kristen berlatar belakang "agama lain" memohon dukungan doa dan pertolongan Anda.

Diambil dari:

Nama bulletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2008

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Penulis : Tidak dicantumkan

Halaman : 3 -- 4

Pokok Doa

1. Doakan agar L dan rekan-rekan yang mengalami situasi yang sama dengan dirinya, diberi kekuatan dalam mempertahankan imannya kepada Kristus.
2. Doakan agar Tuhan melawat orang-orang yang memusuhi dan menyiksa anggota keluarganya karena pertobatan mereka.
3. Doakan agar semakin banyak "mercusuar-mercusuar" yang Tuhan pakai untuk menerangi wilayah Afrika Utara.

“ *Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu.* ”

—(Yohanes 15:18)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+15:18> >

KISAH 245/Oktober/2011

Pengantar

Shalom,

Dalam hidup ini, Tuhan mengizinkan kita untuk hidup berdampingan dengan bermacam-macam orang yang memiliki karakter berbeda-beda. Sering kali, kita tidak dapat memilih orang dengan karakter seperti yang bisa berhubungan dengan kita. Sebagai orang percaya, apa sikap kita apabila Tuhan mengizinkan kita berhadapan dengan orang yang memiliki karakter tidak baik dan kerap kali menyusahkan kita? Akankah kita memilih untuk tidak memedulikan mereka?

Mari kita bertanya pada diri sendiri, "Apa yang akan Yesus lakukan jika Dia berhadapan dengan orang-orang seperti itu?" Ketika kita melembutkan hati dan meminta Tuhan memampukan untuk mengasihi sesama seperti yang Yesus lakukan, maka Tuhan pun akan menolong kita untuk sanggup menerima orang-orang yang membutuhkan kasih dari kita.

Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH, Davida Dana < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Datanglah, Meski Kau Berdusta

Anda yang tinggal di ibukota ini, mungkin juga pernah menjumpai dia. Berjalan dengan langkah hati-hati bagaikan orang yang baru saja sembuh setelah patah kaki, dengan kepala tertunduk. Wajahnya yang mirip Pandito Dorna dari dunia pewayangan, bukan mustahil bisa membangkitkan rasa sebal ketika kita melihatnya. Bicaranya pun sulit dipahami; sama sulitnya seperti mencoba mengerti orang yang berbicara dalam bahasa yang tidak kita mengerti.

Sifatnya tidak bisa dibanggakan. Ia sangat cinta uang dan sekalipun berperawakan pendek, ia selalu membanggakan diri memunyai 3 orang istri! Malah (katanya), masih banyak lagi yang mengejar dia pada usia yang lebih setengah abad ini, kendati dia buta huruf.

Namanya singkat saja: Pak Amat.

Telah lebih 2 tahun aku tak jumpa dengannya, sejak berhenti bekerja di kantor swasta tempat ia menjadi pesuruh. Kami berjumpa di jalan ketika ia memanggil-manggil namaku. Ia merengek-rengok agar diberikan pekerjaan apa saja karena ia sekarang menganggur. Tidak dijelaskannya apakah dia diberhentikan atau minta berhenti. Karena aku memang butuh bantuannya untuk mengurus beberapa surat pribadi, kusuruh dia datang ke rumah.

Ternyata, sifat jeleknya yang dulu sudah terkenal di kantor, muncul lagi. Ia punya dua kebiasaan yang sangat kubenci: pembohong dan cinta uang.

Begitu dia kembali menyelesaikan tugas mengantar surat, dia sudah berbohong. Kebohongannya sama juga seperti yang dulu selalu dilakukannya di kantor apabila diberi "tugas luar". Dia mengatakan bahwa uang kembalian bis dicopet orang. Padahal karena tak ada uang kecil, sewaktu pergi terpaksa kuserahkan Rp. 1.000,00 [pada tahun ketika kesaksian ini ditulis, Rp 1.000,00 merupakan jumlah uang yang cukup besar, Red.].

Dengan muka masam, kusuruh dia pulang. Kuberikan sekadar honor, dan kutambahkan, "Jangan datang-datang lagi, Pak Amat. Saya sering tidak di rumah." Ia tak berani menatap mataku ketika pamit.

Dan sekarang, baru seminggu kemudian, ia sudah muncul lagi. Begitu melangkah masuk ke dalam rumahku, dari mulutnya sudah terlontar kebohongan lagi. Juga kebohongan yang sama, bahwa anaknya tadi malam mati.

Aku tidak menanggapi berita ini karena dulu pun saat masih di kantor, setiap 2 atau 3 bulan ada saja yang dikabarkannya mati. Nenek, kakek, keponakan, istri, anak, cucu, dan entah apalagi -- sekadar mengharapkan "uang sumbangan". Rasa sebalku semakin menjadi.

"Pulang saja, Pak Amat. Saya tidak punya sesuatu buat Pak Amat kerjakan, dan kebetulan saya sedang tidak punya uang."

"Tidak apa-apa. Biar saya cuci-cuci saja. Soal uang, tidak usah sebut; saya mengerti."

"Omong kosong!" cetusku dalam hati.

Selama beberapa jam berikutnya, Pak Amat sibuk membersihkan seluruh rumah, termasuk piring-piring dan pakaian. Aku pasif saja, namun hatiku cukup gelisah: berapa yang nanti diharapkannya dari padaku? Padahal uangku benar-benar tinggal sedikit.

Akhirnya, ia pun pamit, dan aku tersipu-sipu cuma bisa menyodorkan uang Rp 150,00 padanya. Air mukanya tidak berubah ketika ia melangkah ke jalan.

Aku lega. Pikirku, mungkin sekarang dia akan jera datang lagi. Aku pun bersiap-siap pergi untuk menagih hutang teman yang sudah dijanjikan akan dibayarnya.

Uang yang tinggal Rp 200,00. Pas untuk mencapai tujuanku dengan naik bis, disambung naik becak nanti.

Bis sedang melaju di jalan, ketika kulihat Pak Amat berjalan terseok-seok. Hatiku tersentuh sampai ke relung yang paling dalam.

"Ya Tuhan," pikirku tersengat penyesalan, "Mengapa tidak digunakannya uang pemberianku tadi untuk naik bis? Haruskah ia berjalan kaki di tengah hujan ini sampai ke tempat tinggalnya? Begitu berharganya nilai Rp 150,00 itu? Kalau begitu, wajiblah aku menolong sesamaku yang keadaannya lebih menderita daripada aku sendiri, sekalipun ia pembohong atau penipu. Mungkin cuma aku inilah yang masih mau menerima kedatangannya."

Ya, datanglah Pak Amat, karena demi Yesus, aku takkan menyuruhmu pulang lagi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Untaian Mutiara

Penulis : Betsy T.

Penerbit : Gandum Mas, Malang

Halaman : 20 -- 22

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan memberi kita hikmat untuk menghadapi orang-orang dengan berbagai karakter, secara khusus orang-orang dengan karakter yang membuat kita tidak nyaman.
2. Doakan agar Tuhan memberi hati yang penuh kasih sehingga bisa mengasihani dan mengasihi mereka yang membutuhkan pertolongan kita.
3. Mohon kepada Tuhan agar kita selalu mampu memandang kepada Kristus dan meneladani-Nya dalam hal berbagi kasih dengan sesama.

“ ... Aku berkata kepadamu, *sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.* ”

—(Matius 25:40)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+25:40> >

KISAH 246/Oktober/2011

Pengantar

Shalom,

Ada pepatah mengatakan "Jangan menilai buku dari sampulnya". Pepatah ini menunjukkan relevansinya dalam kehidupan manusia. Terkadang kita hanya menilai orang dari penampilan fisiknya saja, dan sering kali penilaian kita salah. Di balik penampilan sederhana dan kekurangan fisik seseorang, boleh jadi tersimpan hati yang mulia. Kisah kali ini mengajarkan kepada kita tentang pribadi yang seperti itu. Semoga melalui kisah ini, kita belajar untuk menerima sesuatu yang kelihatannya buruk tanpa mengeluh, dan menerima sesuatu yang baik dengan senantiasa bersyukur. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH, Mahardhika Dicky Kurniawan < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Bunga Cantik Dalam Pot yang Retak

Rumah kami langsung berseberangan dengan pintu masuk RS John Hopkins di Baltimore. Kami tinggal di lantai dasar dan menyewakan kamar-kamar lantai atas bagi para pasien yang pergi ke rumah sakit tersebut.

Suatu petang pada musim panas, ketika aku sedang menyiapkan makan malam, ada orang mengetuk pintu. Saat kubuka, yang kutatap ialah seorang pria dengan wajah yang buruk sekali rupanya. "Lho, dia ini juga hampir cuma setinggi anakku yang berusia 8 tahun," pikirku ketika aku mengamati tubuh yang bungkuk dan sudah serba keriput ini. Tapi yang mengerikan ialah wajahnya, begitu miring, besar sebelah akibat bengkok, merah dan seperti daging mentah, hiiiih...!

Tapi suaranya begitu lembut menyenangkan ketika ia berkata, "Selamat malam. Saya ini kemari untuk melihat apakah Anda punya kamar hanya buat semalam saja. Saya datang berobat dan tiba dari pantai Timur, dan ternyata tidak ada bus lagi sampai esok pagi." Ia bilang sudah mencoba mencari kamar sejak tadi siang tanpa hasil, tidak ada seorang pun tampaknya yang punya kamar.

"Aku rasa mungkin karena wajahku ... Saya tahu kelihatannya memang mengerikan, tapi dokterku bilang dengan beberapa kali pengobatan lagi...."

Untuk sesaat aku mulai ragu-ragu, tapi kemudian kata-kata selanjutnya menenteramkan dan meyakinkanku, "Oh, aku bisa kok tidur di kursi goyang di luar sini, di beranda samping ini. Toh, bisku besok pagi-pagi juga sudah berangkat." Aku katakan kepadanya bahwa kami akan mencarikan ranjang buat dia, untuk beristirahat di beranda.

Aku masuk ke dalam menyelesaikan makan malam. Setelah selesai, aku mengundang pria tua itu, kalau-kalau ia mau ikut makan. "Wah, terima kasih, tapi saya sudah bawa cukup banyak makanan." Ia menunjukkan sebuah kantung kertas coklat. Selesai mencuci piring-piring, aku keluar mengobrol dengannya beberapa menit. Tak butuh waktu lama untuk melihat bahwa orang tua ini memiliki sebuah hati yang terlampau besar untuk dijejalkan ke tubuhnya yang kecil ini.

Dia bercerita, ia menangkap ikan untuk menunjang putrinya, kelima anak-anaknya, dan istrinya, yang tanpa daya telah lumpuh selamanya akibat luka di tulang punggung. Ia bercerita bukan dengan berkeluh kesah dan mengadu; malah sesungguhnya, setiap kalimat selalu didahului dengan ucapan syukur pada Allah untuk suatu berkat! Ia berterima kasih bahwa tidak ada rasa sakit yang menyertai penyakitnya, yang rupanya adalah semacam kanker kulit. Ia bersyukur pada Allah yang memberinya kekuatan untuk bisa terus maju dan bertahan.

Saat tidur, kami membukakan ranjang lipat kain berkemah untuknya di kamar anak-anak. Esoknya waktu aku bangun, seprai dan selimut sudah terlipat rapi dan pria tua itu sudah berada di beranda. Ia menolak makan pagi, tapi sesaat sebelum ia berangkat naik bus, ia berhenti sebentar, seakan meminta suatu bantuan besar, ia berkata,

"Permisi, bolehkah aku datang dan tinggal di sini lagi lain kali bila aku harus kembali berobat? Saya sungguh tidak akan merepotkan Anda sedikit pun. Saya bisa kok tidur enak di kursi." Ia berhenti sejenak lalu menambahkan, "Anak-anak Anda membuatku begitu merasa kerasan seperti di rumah sendiri. Orang dewasa rasanya terganggu oleh rupa buruknya wajahku, tapi anak-anak tampaknya tidak terganggu."

Aku katakan silakan datang kembali setiap saat. Ketika ia datang lagi -- ia tiba pagi-pagi, sekitar pukul tujuh lewat sedikit. Sebagai oleh-oleh, ia bawakan seekor ikan besar dan satu liter kerang oyster terbesar yang pernah kulihat. Ia bilang, pagi sebelum berangkat semuanya ia kuliti, supaya tetap bagus dan segar. Aku tahu bisnya berangkat pukul 04.00 pagi. Entah jam berapa ia harus bangun untuk mengerjakan semuanya ini bagi kami. Selama bertahun-tahun ia datang dan tinggal bersama kami, tidak pernah sekalipun ia datang tanpa membawakan kami ikan atau kerang oyster, atau sayur mayur dari kebunnya. Beberapa kali kami terima kiriman lewat pos, selalu lewat kilat khusus, ikan dan oyster terbungkus dalam sebuah kotak penuh daun bayam atau sejenis kol, setiap helai tercuci bersih. Mengetahui bahwa ia harus berjalan sekitar 5 kilometer untuk mengirimkan semua itu, dan sadar betapa sedikit penghasilannya, kiriman-kiriman darinya menjadi makin bernilai.

Ketika aku menerima kiriman oleh-oleh itu, sering aku teringat kepada komentar tetangga kami pada hari ia pulang, ketika pertama kali datang, "Ehhh, kau terima dia bermalam ya, orang yang luar biasa jelek, menjijikkan mukanya itu? Tadi malam ia kutolak. Waduh, celaka deh..., kita kan bakal kehilangan langganan kalau menerima orang macam gitu!" Aku tahu kami sekeluarga bersyukur sempat dan telah mengenalnya. dari dia kami belajar apa artinya menerima yang buruk tanpa mengeluh, dan yang baik dengan bersyukur kepada Allah.

Baru-baru ini aku mengunjungi seorang teman yang punya rumah kaca. Ketika ia menunjukkan tanaman-tanaman bunganya, kami sampai pada satu tanaman krisantium yang paling cantik dari semuanya, lebat penuh tertutup bunga berwarna kuning emas. Tapi aku jadi heran sekali melihat ia tertanam dalam sebuah ember tua, sudah penyok, berkarat pula. Dalam hati aku berkata, "Kalau ini tanamanku, pastilah sudah akan kutanam di dalam bejana terindah yang kumiliki."

Tapi temanku mengubah cara pikirku. "Ahh, aku sedang kekurangan pot saat itu," ia coba terangkan, "Dan tahu ini bakal cantik sekali, aku pikir tidak apalah sementara aku pakai ember loak ini. Toh cuma buat sebentar saja, sampai aku bisa menanamnya di taman."

Ia pastilah terheran-heran sendiri melihat aku tertawa begitu gembira, tapi aku membayangkan kejadian dan skenario seperti itu di surga. "Hah, yang ini luar biasa bagusnya," mungkin begitulah kata Allah saat ia sampai pada jiwa nelayan tua baik hati itu. "Ia pastilah tidak akan keberatan memulai dulu di dalam badan kecil ini." Semua ini sudah lama terjadi, dulu dan kini, di dalam taman Allah, betapa tinggi mestinya berdirinya jiwa manis baik ini.

Sahabat-sahabat itu istimewa sekali. Mereka membuatmu tersenyum dan mendorongmu jadi sukses. Mereka meminjamimu sebuah telinga dan berbagi suatu kata pujian. Tunjukkan pada kawan-kawanmu betapa kau peduli. Buatlah seseorang tersenyum hari ini.

Diambil dari:

Judul buku: Sebening Hati

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : LPTI Damar Hati

Halaman : 5 -- 12

Pokok Doa

1. Doakan saudara seiman kita yang memiliki kelainan fisik, supaya mereka tidak memandang kelainan tersebut sebagai kekurangan, melainkan sebagai anugerah Tuhan.
2. Doakan agar Tuhan memampukan kita untuk melihat segala sesuatu dengan "kacamata"-Nya, sehingga kita tidak melewatkan satu pun kesempatan untuk memuliakan nama-Nya lewat berbagi kasih kepada orang lain.
3. Mengucap syukur atas kondisi fisik dan kesehatan yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita, kiranya setiap pemberian Tuhan boleh kita pakai untuk melayani-Nya.

“ *Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.* ”

—(1 Samuel 16:7b)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Samuel+16:7b> >

KISAH 247/Oktober/2011

Pengantar

Shalom,

Jalan Tuhan memang di luar rencana manusia dan jauh melebihi pikiran manusia. Kadang-kadang Tuhan mengizinkan kita mengalami kecelakaan dalam mewujudkan rencana-Nya bagi kita. Kecelakaan yang menimbulkan cacat fisik memang dapat membuat manusia merasa tidak berdaya, namun lewat peristiwa itu, Allah juga dapat memakai kita secara luar biasa untuk mengabarkan karya keselamatan. Kami undang Anda untuk menyimak kisah Jahir Iqbal dalam pewartaan Firman di Pakistan.

Redaksi tamu KISAH, Mahardhika Dicky Kurniawan < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Jahir Iqbal (1960-1992)

Tahir Iqbal adalah seorang Kristen berkebangsaan Pakistan. Ia hidup dan meninggal menurut dengan [Wahyu 2:10](#), "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."

Tahir Iqbal berasal dari keluarga agama lain. Ia bekerja di Angkatan Udara Pakistan dan kelihatannya masa depannya terjamin. Namun, karena penyakit, separuh badannya lumpuh dan ia harus menggunakan kursi roda. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan untuk memenuhi kebutuhan makannya, ia membuka toko reparasi jam.

Suatu saat, ada orang-orang Kristen yang baik terhadapnya dan memberinya sebuah Alkitab, ia pun mulai membacanya. Tiga bulan kemudian, Tahir menjadi seorang Kristen dan sering bersaksi kepada pembelinya. Ia juga memberi pelajaran gratis bagi anak-anak. Hal ini membuat imam "agama lain" marah karena pendapatan mereka dari mengajar menyusut karena kebaikan hati Tahir. Suatu saat, imam ini mendapati Tahir menulis catatan-catatan dalam bahasa Inggris dalam Qur'annya. Hal tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan dosa.

Ia melaporkan Tahir kepada polisi. Akhirnya, Tahir dituntut karena telah menghina nabi orang itu. Menurut hukum agama orang itu, ia harus dihukum mati. Pada tahun 1990 hakim memenjarakannya kembali, meskipun uang tebusan sudah disediakan, ia tetap belum dibebaskan. Selama 19 bulan berikutnya, Tahir ditempatkan dalam sel yang sangat kecil. Ia berusaha untuk mendapatkan Alkitab dan mendistribusikan 20 Alkitab dalam penjara.

Meskipun telah menulis surat kepada pemerintah yang berwenang, Tahir Iqbal tetap berada dalam penjara dan menderita muntah darah. Akhirnya, ia meninggal dalam penjara karena luka-luka yang dideritanya akibat dianiaya maupun diracuni. Ia dikubur dengan cara "agama lain" dan doa pemakaman dibacakan oleh imam yang sebelumnya telah menuntut dan melukainya.

Selama berada dalam penjara, Tahir Iqbal sering kali diberi janji akan dibebaskan segera, jika ia mengingkari iman Kristianinya. Ia menanggapi, "Saya lebih baik mencium tiang gantungan, saya tidak akan pernah menyangkal iman saya."

Apa tanggapan kita terhadap tantangan semacam itu? Siakah kita mati demi Yesus Kristus? Bersediakah kita menyangkal diri kita sendiri, memikul salib kita dan mengikutinya? Inilah jalan menuju kehidupan!

Diambil dari:

Judul buku : Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita

Judul asli buku : The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerjemah : Ivan Haryanto

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman : 124 -- 125

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang percaya yang sedang menanti eksekusi sebagai hukuman pemerintah atas iman percaya mereka. Kiranya Tuhan memberi mereka ketabahan untuk menghadapi kematian ragawi sekaligus menyambut kehidupan kekal di surga.
2. Doakan supaya Injil semakin tersebar di negara Pakistan, baik melalui para utusan Injil, maupun orang-orang seperti Jahir Iqbal.
3. Doakan saudara seiman di seluruh dunia, apa pun profesi mereka, agar memiliki kerinduan untuk menyisihkan dan memanfaatkan waktu untuk memberitakan kabar sukacita kepada orang lain melalui pekerjaan mereka.

“ *Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.* ”

—([Matius 24:14](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+24:14> >

KISAH 248/Oktober/2011

Pengantar

Shalom,

Kekristenan memang belum berkembang pesat di Pakistan, sebagaimana negara-negara lain di wilayah Asia Selatan. Akan tetapi, ada banyak kisah luar biasa dari para penginjil di negara ini. Salah satunya adalah pendeta MB, seorang pribumi yang mati martir. Di tengah penganiayaan melalui kebudayaan dan kelembagaan terhadap orang-orang percaya, kisah keteguhan imannya sungguh luar biasa. Kiranya hal ini bisa menginspirasi kita untuk setia mengiring Yesus.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Dukacita Seorang Janda...Kemuliaan Seorang Martir

Pagi hari, 5 Januari 2004, Pendeta MB bangun subuh. Anak perempuannya yang tertua, E, tidak dapat mengunjunginya pada perayaan Natal. M telah mengatur keberangkatannya dengan kereta api yang akan berangkat menuju Lahore pada pukul 04.00 subuh itu juga, untuk mengunjungi anak dan cucunya.

Pagi itu suasana begitu berbeda, udara begitu dingin dan lembap. Kabut tebal membuatnya begitu sulit untuk melihat. Walaupun kondisinya seperti itu, M berjalan perlahan-lahan turun melalui jalan yang diselimuti kabut tersebut yang mengarahkannya ke stasiun kereta api.

Stasiun kereta api sudah tinggal beberapa blok ketika penyerangnya muncul. Di saat kabut yang menyelimuti, adalah tidak mungkin bagi M untuk melihat para penyerangnya. Dia bahkan tidak mendengar peluru pertama menghantam tubuhnya.

Pada pagi hari saat kabut menghilang, tubuh pendeta M ditemukan bersimbah darah. Di samping mayatnya, ada tas perjalanan miliknya yang berisi baju, beberapa barang pribadi, dan Alkitabnya. Jiwa dan rohnya telah meninggalkan hidup ini karena pendeta MB telah menyelesaikan pertandingannya dan menerima sebuah mahkota martir.

Air mata mengalir turun di pipi wanita yang berumur 45 tahun, PM, pada saat ia mengenang hari-hari terakhir dari kehidupan martir suaminya. Pada saat perwakilan KDP menemuinya, ia menggenggam Alkitab suaminya dengan sangat erat di kedua tangannya, dan menceritakan mengenai suaminya yang telah memulai gereja kecil ini yang berada di kota Khanewal 4 tahun yang lalu.

MB mencintai Tuhan dan ingin membagikan Injil kepada semua orang yang mau mendengar. Dia telah membawa lebih dari 200 orang kepada Kristus selama 17 tahun pelayanannya; dan walaupun gerejanya kecil, pendeta MB memunyai 50 jemaat yang bertumbuh sebagai hasil dari ibadah rutin doa pagi. Setiap ibadah diperdengarkan luas di lingkungannya, yang mayoritas Kristen lewat beberapa pengeras suara yang ditempatkan di atap menara gereja. Orang-orang "agama lain" biasanya memperdengarkan teriakan doa-doa mereka ke jalan-jalan Khanewal, bahkan lima kali sehari. MB berpikir orang-orang Kristen berhak melakukan hal yang sama.

Pendeta yang berumur 50 tahun ini sudah pernah mempelajari kitab suci "agama lain", dan sering berdebat soal iman dan ajaran agama dengan sarjana-sarjana "agama lain". Para pemimpin "agama lain" menjadi tidak puas atas kepopulerannya di antara orang-orang Kristen maupun bukan Kristen.

Sekitar setahun yang lalu, seorang pemimpin "agama lain" datang ke gereja pada saat para wanita sedang mengadakan sekolah minggu bagi anak-anak. Dia meminta mereka menghentikan ibadah sekolah minggu tersebut dan juga tidak lagi melanjutkan

pemakaian pengeras suara, karena dianggap mengganggu kemampuan orang-orang "agama lain" dalam mengucapkan doa-doa mereka dengan benar di dalam rumah ibadah mereka. "Kami berusaha untuk menenangkannya, tetapi dia tidak mau mendengar," kata PM. "Dia tetap berteriak-teriak dengan penuh angkara murka kepada kami."

Pendeta MB dipanggil ke kantor polisi setelah orang-orang "agama lain" mengajukan keluhan resmi terhadap gerejanya. Dia diberitahu bahwa pengeras suaranya mengeluarkan suara yang terlalu keras. Pendeta MB meminta maaf, dan mengecilkan volume pengeras suaranya, tetapi tetap berkhotbah dan menyiarkannya melalui pengeras suara. Beberapa hari kemudian, para tua-tua "agama lain" datang ke gereja dan memperingatkan M bahwa ia akan dibunuh jika dia terus memberitakan Injil menggunakan pengeras suaranya. MB tetap melanjutkan penyiarannya. Pihak keluarga dan teman-temannya mengatakan dia tidak takut mati.

Pada hari Minggu, 4 Januari 2004, sehari sebelum pembunuhannya, MB menyampaikan khotbah terakhirnya kepada jemaat Gereja Allah. Dia mendorong anggota gerejanya untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya, rutin berdoa, dan tetap bersatu. "Suatu saat saya mungkin tidak ada di antara kalian dalam waktu yang lama, oleh karena itu, bersatulah, jadilah suatu sidang jemaat yang terdiri dari orang-orang percaya yang setia," kata pendeta MB. Dia mendorong mereka untuk menyebarkan Kabar Baik Kristus di Pakistan, sama pada saat gereja mula-mula lakukan setelah kebangkitan Yesus.

Janda PM meminta kepada perwakilan KDP untuk mendesak orang-orang Kristen seluruh dunia untuk berdoa baginya dan keenam anaknya. "Berdoalah agar Allah akan memberikan kepada saya kekuatan untuk menanggung kehilangan suami saya yang tercinta dan artinya juga menggantikan dia memimpin dan menghidupi keluarga ini," katanya. PM bertekad untuk melatih anak laki-laki satu-satunya yang berumur 14 tahun, MM, untuk melanjutkan tugas penginjilan ayahnya di Pakistan. KDP mendorong para pembaca untuk berdoa untuk perlindungan yang datangnya dari atas bagi M. "Agama lain" radikal sudah mengancam untuk membunuh MM, karena dia anak laki-laki tunggal pewaris kegigihan MB dalam menyebarkan Injil.

Ketika suara MB telah membisu pada akhir Januari di hari yang tragis tersebut, KDP berjanji untuk memerhatikan pengikut-pengikut Yesus lainnya, yang menyebarkan injil di Pakistan. KDP menolong PM dan anaknya melalui Program Dana bagi Korban Martir. Kami juga menolong banyak keluarga Pakistan lainnya yang ayah atau suami mereka dibunuh atau dipenjara karena iman mereka.

Penganiayaan Melalui Kebudayaan dan Kelembagaan

Hanya 2 sampai 3 persen dari total 160 juta orang Pakistan adalah orang Kristen. Karena masyarakat Pakistan mayoritas "agama lain", orang Kristen dianggap orang-orang kafir dan tidak mendapatkan hak yang sama. Orang-orang Kristen menghadapi dua macam penganiayaan di Pakistan: kelembagaan dan kebudayaan.

Hukum penghujatan kuno yang dimiliki Pakistan (Hukum No. 295) adalah salah satu contoh dari penganiayaan kelembagaan. Orang-orang Kristen telah mengalami tuduhan-tuduhan palsu atas pelanggaran hukum penghujatan. Orang Kristen yang dipenjara paling lama adalah AM, dikenai hukuman mati karena tuduhan menghujat nabi "agama lain". Pengadilan Tinggi Pakistan akhirnya membebaskannya setelah enam tahun dipenjara. Di antara mereka yang masih ditahan adalah seorang guru, SM. Mereka akan dibebaskan jika mau menjadi "agama lain". Tapi mereka menolak.

Orang-orang Kristen Pakistan juga menghadapi penganiayaan kebudayaan. Seringkali mereka dengan terpaksa harus menerima pekerjaan-pekerjaan yang paling rendah di masyarakat sebagai tukang sapu jalan dan buruh pembuat batu bata. Mereka yang bertobat dari "agama lain" ke Kristen, kadangkala kehilangan pekerjaan, rumah, harta, dan kadangkala nyawa mereka.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2004

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 3 -- 4

Pokok Doa

1. Doakan untuk PM dan enam anaknya, agar Tuhan senantiasa memberi kekuatan untuk merelakan kepergian Pendeta M dan menggantikan kepemimpinannya dalam keluarga.
2. Doakan jemaat yang dilayani oleh Pendeta M, agar tetap memelihara iman mereka dan kesatuan mereka sebagai Tubuh Kristus, untuk bersaksi di tengah lingkungan mereka.
3. Doakan PM sebagai penerus pelayanan Pendeta M. Kiranya Tuhan mempersiapkan dia secara khusus untuk dipakai lebih lagi dalam memberitakan Injil kepada warga Pakistan.
4. Doakan keluarga-keluarga hamba Tuhan lainnya yang mengalami peristiwa yang sama dengan PM, kiranya mereka semua tetap teguh dalam mengiring Tuhan dan menerima penghiburan dari Allah.

“*Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah Allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN.*”

—(Yosua 24:14)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yosua+24:14> >

KISAH 249/November/2011

Pengantar

Shalom,

Ada pepatah mengatakan "To receive Jesus costs nothing, to follow Jesus costs something, to serve Jesus costs everything". Ada kalanya Tuhan mengizinkan kita kehilangan segalanya, termasuk nyawa, demi mempertahankan iman kita. Kali ini, kami menyajikan sebuah kisah tentang keluarga Kristen di Kamboja yang dihadapkan pada hukuman mati oleh pemerintah. Saat eksekusi akan dilakukan si anak berhasil melarikan diri, namun sang ayah justru memanggilnya kembali. Apa yang terjadi selanjutnya? Silakan menyimak sajian kami kali ini.

Redaksi tamu KISAH, Mahardhika Dicky Kurniawan < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kami Siap untuk Pergi

Sepanjang malam, anggota-anggota dari keluarga H saling menghibur. Mereka tahu mereka hanya memiliki beberapa jam lagi untuk hidup di dunia ini. Tentara Komunis Kamboja telah mengikat mereka semua bersama-sama dan memaksa mereka untuk berbaring di rumput. Keluarga H telah dikumpulkan untuk eksekusi. Karena mereka semua adalah orang-orang Kristen, para Komunis berpendapat bahwa mereka adalah "darah buruk" dan "musuh bagi revolusi yang mulia".

Paginya, mereka dipaksa menggali kuburan mereka sendiri.

Para pembunuh mereka murah hati. Mereka mengizinkan korban-korban mereka untuk berdoa menyiapkan diri mereka bagi kematian. Kedua orang tua bersama dengan anak-anak mereka, saling berpegangan tangan dan berlutut bersama di dekat kuburan yang terbuka.

Setelah keluarganya selesai berdoa, H mendesak para Komunis dan semua yang mengikutinya untuk bertobat dan menerima Yesus sebagai Juru Selamat.

Tiba-tiba seorang putra H yang masih muda melompat, berdiri, melesat ke hutan di dekat sana, dan menghilang.

Luar biasa, kejadian itu tetap membuat H tenang, bahkan ketika ia membujuk para prajurit untuk tidak mengejar anak itu. Dia minta izin agar dia sendiri yang memanggil anaknya kembali. Ketika keluarga itu berlutut, sang ayah memohon kepada putranya untuk kembali dan mati bersama-sama dengan mereka.

"Pikirkanlah anakku," teriaknya. "Apakah mencuri beberapa hari lagi dari kehidupan, seperti pelarian di hutan itu, bisa dibandingkan dengan bergabung bersama keluargamu di sekeliling kuburan, tapi sebentar lagi bebas selamanya di surga?"

Dengan sedu sedan, anak itu berjalan kembali.

H berkata kepada orang-orang yang akan melakukan eksekusi, "Kini kami siap untuk pergi." Tetapi tak seorang pun dari antara para prajurit mau membunuh mereka.

Akhirnya, seorang petugas yang tidak menyaksikan kejadian itu datang dan membunuh para orang Kristen itu.

Orang ateis -- mereka yang tidak percaya kepada Allah atau kehidupan setelah kematian -- tercengang ketika orang-orang Kristen siap untuk mengurbankan nyawa mereka daripada menyangkali Allah yang tidak dapat dilihat oleh seorang pun. Mereka tidak memahami pekerjaan Roh Kudus yang mendalam dan bagaimana Ia menyebabkan baik kasih dari Bapa, maupun surga merupakan suatu kenyataan yang tak dapat disangkal yang ada di dalam hati seorang yang percaya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Jesus Freaks
Judul asli artikel : H dan Keluarganya
Penulis : Toby McKeehan dan Mark Heimermann
Penerbit : Cipta Olah Pustaka
Halaman : 124 -- 125

Pokok Doa

1. Doakan pelayanan perkabaran Injil di Kamboja. Kiranya melalui kisah iman keluarga H, semakin banyak rakyat Kamboja yang rindu mengenal Kristus.
2. Doakan orang-orang percaya di negara-negara komunis, supaya mereka tetap setia dan mempertahankan iman mereka kepada Kristus di tengah ancaman dan pembatasan dari negara.
3. Doakan pemerintahan negara-negara komunis, agar Tuhan membuka mata hati mereka untuk menerima kabar keselamatan dari surga.

“*Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.*”

—(Roma 8:16-18)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:16-18> >

KISAH 250/November/2011

Pengantar

Shalom,

Setiap manusia memiliki keinginan untuk dicintai. Beberapa orang mendapatkannya dari kasih sayang orang tua semenjak masa kecil mereka. Sementara orang-orang yang kurang beruntung mengalami perasaan dikasihi sebagai anak, mencarinya dari pacar, pergaulan bebas, bahkan narkoba. Namun, kasih yang sejati hanya ada dalam Tuhan Yesus. Ketika seseorang mengalami jamahan kasih-Nya, Tuhan akan memulihkan kehidupan mereka. Selamat menikmati kisah selengkapnya dalam edisi kali ini.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Narkoba Membelenggu Hidupku

"Aku akan pergi!" Pemuda itu berteriak sambil membanting pintu kamar Melina. Dengan sisa suaranya, Melina, sambil menangis memanggil sang pemuda. Namun, pemuda itu telah menghilang dan Melina merasa dunianya sudah hancur saat itu. Hidupnya telah berakhir.

Waktu berjalan begitu cepatnya. Tahun 1976, seorang bayi perempuan lahir dan dinamai Melina. Ia lahir dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Ketika berusia 5 tahun, ayahnya meninggal dunia dan setahun kemudian, ibunya meninggalkan dia untuk bekerja di Malaysia. Melina kecil terpaksa dititipkan pada tantenya.

Hampir setiap hari Melina mendengar hardikan dari tantenya, "Kamu harus rajin bekerja! Jangan malas! Jangan bermain terus! Kamu harus bekerja! Ayo ngepel, setelah itu langsung cuci piring!"

Melina tidak bisa mengelak. Hari demi hari dia lalui dengan pekerjaan rumah yang menumpuk untuk diselesaikan. Terkadang, kerinduan akan kehadiran sang mama memenuhi hatinya, membuatnya merasa begitu pilu bila melihat teman-teman sebayanya menikmati kasih sayang dari orang tua mereka, namun sang mama tidak kunjung datang. Penantian itu sia-sia.

Sebelas tahun berlalu sejak kepergian sang mama ke Malaysia, Melina kini sudah berumur 16 tahun dan baru saja lulus SMP. Melina kemudian melanjutkan sekolahnya ke SMEA dan salah seorang pamannya bersedia membantu membiayai hidupnya. Melina kemudian kos di daerah Cawang, Jakarta, berdekatan dengan lokasi sekolahnya. Berpisah dari sang tante telah memberikan Melina kebebasan karena dia tidak lagi mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang selama bertahun-tahun begitu berat dia rasakan. Melina juga bebas dari segala omelan dan hardikan yang hampir setiap hari dia dengar. Kebebasan yang seperti ini yang dia impikan selama bertahun-tahun. Melina merasa siap untuk merenda masa depannya yang cerah.

Namun ada satu hal yang tidak dia bisa pungkiri. Jauh dalam dirinya ada kerinduan yang dalam akan kasih sayang. Papanya yang pergi pada usianya yang masih sangat belia, membuatnya rindu akan figur seorang pria yang mampu memberinya perhatian dan rasa aman. Sementara kepergian yang mama yang begitu lama, membuatnya kehausan akan kelembutan kasih sayang. Hari-hari sekolah yang begitu menyenangkan, kebebasan yang tiba-tiba dia dapatkan setelah bertahun-tahun terkungkung membuat Melina terlena. Suatu hari dia berkenalan dengan seorang pria. Di matanya, pria ini begitu memesona dan baik. "Dia adalah pria idaman. Dia begitu baik dan jujur. Mau menerima saya apa adanya, walau dia bisa mencari tahu siapa sebenarnya saya, bagaimana latar belakang saya, tapi pria ini mau menerima apa adanya," batin Melina.

Bagi Melina kehadiran pria ini membuat hidupnya terasa lengkap. Setelah bertahun-tahun dia menjalani hidupnya dalam sepi dan tekanan, kini dia merasakan kegembiraan. Ada teman untuk berbagi cerita. Ada seseorang yang menjaga dirinya. Ada pria untuk berbagi kasih. Pria itu sudah datang dan sungguh membuatnya lengkap. Cintanya semakin bertambah saat demi saat. Baginya inilah puncak dunia. Inilah hidup yang sebenarnya. Sebenarnya, ini adalah saat di mana Melina berada di tepi jurang kehancuran. Jurang yang sangat dalam dan Melina tidak menyadarinya.

Rasa rindu sekaligus pedih karena kepergian sang mama dan rasa kehilangan karena ditinggalkan papa kini mulai tertinggal jauh di belakang. Melina memberikan seluruh hati dan jiwanya pada sang pria pujaannya. Hubungan mereka semakin erat sampai satu ketika Melina menyerahkan kehormatannya pada sang pria. "Setelah kami melakukan perbuatan terlarang, dia begitu baik kepada saya. Dia seperti malaikat bagi saya dan kasih sayang pun saya dapatkan dari dia. Citra papa dan mama saya dapatkan dari dia. Dia begitu sayang terhadap saya," kenang Melina.

Pria yang dipuja Melina bukanlah pria yang baik sebenarnya. Lambat namun pasti, sang pacar mulai membawa Melina kepada hal-hal yang buruk. Ganja adalah hal pertama yang mulai dikenalkan pada Melina.

"Ayo pakai. Ini enak sekali. Jangan takut. Ini bukan apa-apa kok." Begitu selalu sang pacar meyakinkan Melina. Walaupun agak ragu, akhirnya mencoba ganja dan dia mulai menikmatinya. Kehidupan yang bebas yang seperti ini dijalani Melina. Ia menjalani kehidupan bebasnya dengan diam-diam. Sang paman tidak pernah mengetahui keadaan Melina yang sebenarnya. Di mata pamannya, Melina adalah gadis baik-baik yang rajin ke sekolah.

Sementara itu ganja tidak lagi memberikan kepuasan bagi Melina dan pacarnya, kini mereka mulai mencoba untuk memakai ekstasi. Diskotik yang sebelumnya tidak pernah didatangi Melina, kini menjadi tempat untuk menghabiskan malam bersama sang pacar. "Saya bisa merasakan apa yang tidak pernah saya rasakan. Saya bisa tidak memikirkan keluarga. Saya bisa enjoy!" kata Melina. Melina mulai mengambil jarak dengan paman dan juga dengan adik-adiknya. Melina tahu kalau hubungannya dengan sang pacar tidak akan direstui keluarga. Obat-obatan membuatnya berani untuk bersikap cuek terhadap keluarga. Baginya yang penting dia bisa bersenang-senang dengan sang pacar. Kebahagiaan seperti inilah yang lama dia rindukan. Sekarang ketika semuanya sudah diperoleh, mengapa harus dilepaskan? Melina tidak menyadari bahwa dirinya sudah jatuh semakin dalam ke jurang kehancuran. "Saya tidak merasa bersalah. Yang saya rasakan adalah kasih sayang dan perlindungan dari pacar saya. Itu yang selalu saya impikan," Melina melanjutkan. Terkadang, kerinduan akan kehadiran sang mama menyeruak dalam batinnya. Namun, segera ditepis oleh kenikmatan hidup yang saat itu dijalannya. "Apa pun narkoba yang dia berikan, saya terima dengan senang. Terasa enak sekali dan membuat saya tidak lagi dibebani pikiran tentang keluarga," tutur Melina.

Namun, walau Melina begitu baik menutupi jejak hubungannya dengan sang pacar, pamannya akhirnya dapat mencium rahasia Melina ini. "Paman sudah bilang kalau kami tidak bisa menerima hubungan kamu dengan laki-laki itu! Sekarang juga kamu harus putus hubungan dengan Dia!" Hardik sang paman. Melina kemudian mengambil langkah nekat. Melina kabur dari rumah kos dan hidup bersama dengan pacarnya. Saat itu kecanduan Melina akan narkoba sudah tinggi. "Bersama pacar saya memakai narkoba. Saya pakai ekstasi dan ganja dengan dosis yang semakin tinggi. Sering saya kesakitan karena ketagihan narkoba yang tidak terpenuhi. Saya dan pacar mulai sering ribut," kata Melina. Ia mulai melihat kepribadian pacarnya yang sebenarnya. Pria yang dulu disangkanya begitu baik di matanya mulai terlihat keburukan sifatnya.

Pada tahun itu juga mama Melina yang sudah belasan tahun tinggal di Malaysia pulang ke Indonesia dan mencari Melina. Melina kemudian pulang meninggalkan pacarnya dan tinggal bersama sang mama. Kepada mamanya, Melina mengakui keadaan dirinya saat ini. "Saat saya mengakui kalau saya sudah tidak perawan lagi dan sangat kecanduan narkoba, mama sangat sedih. Mama bisa mengerti keadaan saya dan dia bilang supaya saya tidak lagi kembali ke pacar saya," lanjut Melina. Ia memang tidak kembali pada sang pacar, tetapi dia tidak bisa melepaskan diri dari narkoba. Setiap hari Melina masih memakai narkoba. Rasa sakit yang menyerangnya setiap kali dia ketagihan narkoba, tidak dapat dia tahan dan selalu membawanya kembali untuk memakai narkoba.

Suatu hari Melina kabur lagi dari rumah sang mama dan pergi menemui pacar lamanya. Mereka kembali menjalin hubungan. Pacar Melina yang tahu kalau Melina sudah sangat kecanduan narkoba memperlakukan Melina dengan seenak hatinya. Melina merasakan kepedihan dan sakit hati atas perlakuan pacarnya ini, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Melina ingin meninggalkan pacarnya itu, tapi ketergantungannya pada narkoba menahannya untuk tidak meninggalkan laki-laki itu. Padahal secara fisik keadaan Melina sungguh menderita. "Saya mengalami kesakitan yang luar biasa. Bahkan kalau mau muntah juga sakit! Sungguh sakit sekali!" tuturnya. Melina tahu kalau dia ingin bebas dari narkoba, dia harus meninggalkan laki-laki ini karena setiap kali bertemu, mereka pasti akan memakai narkoba. Namun, Melina membutuhkan kasih sayang dan Melina mendapatkannya dari pacarnya.

Setiap hari Melina hidup di alam maya. Ketagihan demi ketagihan terus menerus datang menyerang Melina. Pikiran dan mental Melina sudah hancur. Pikirannya terpusat pada narkoba. Setiap hari harus memakai narkoba. Pacarnya terus mengintimidasi Melina. "Tanpa saya kamu bukan apa-apa! Kamu membutuhkan saya!" jelas pacarnya. Melina tidak lagi bisa berpikir jernih. Dia ingin meninggalkan semuanya, tetapi tidak bisa.

Melina memang jarang berada dalam keadaan sadar sepenuhnya terhadap dirinya. Namun, kala kesadaran itu muncul, pertanyaan yang ada di benaknya adalah bagaimana kalau dia mati? Jauh di dalam hatinya ada kerinduan. Ada kekosongan akan kasih, namun tidak tahu harus berbuat apa. "Tuhan ... saya mau lepas dari obat-obatan ini. Saya mau lepas ... tapi tidak bisa. Tolonglah saya Tuhan," ratap Melina saat itu.

Tuhan sudah menantikan Melina begitu lama untuk kembali kepada-Nya. Tuhan selalu mendengar jeritan hati setiap anak-anak-Nya. Tuhan hadir dalam kehidupan Melina. Pada suatu hari, ketika itu Melina baru saja ditinggalkan oleh pacarnya. Sang pacar mengancam untuk meninggalkan Melina, dan biasanya pada saat seperti itu Melina menjadi histeris karena ketakutan bila sang pacar benar-benar meninggalkannya. Namun siang itu, Melina yang sudah merasa lelah dengan hidupnya selama ini, datang kepada Tuhan. Melina membuka hatinya bagi Tuhan Yesus. Siang itu satu hal yang indah terjadi. Tuhan Yesus hadir dalam kehidupan Melina, memberikan kepada Melina kehidupan yang baru. Rasa ketakutan digantikan oleh kelegaan. Rasa bersalah sirna dihapuskan damai sejahtera. Tuhan sudah mengampuni dosanya. Melina sungguh takjub. Dia merasakan bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh nyata. "Tuhan Yesus benar-benar ada dan saat itu Tuhan memberi kekuatan kepada saya. Kerinduan saya kepada pacar saya hilang. Nafsu kedagingan dan ketagihan terhadap narkoba hilang lenyap. Tidak ada lagi tekanan-tekanan masa lalu yang menekan saya. Bahkan ancaman-ancaman dari pacar saya bahwa hanya dengan dia saja saya bahagia ... hilang!" kenang Melina. Satu hal yang luar biasa. Karena sudah bertahun-tahun Melina terikat oleh narkoba dan kehidupan yang bebas, dia sendiri merasa tidak akan bebas dan mulai dihantui oleh rasa putus asa, namun Tuhan memulihkan Melina mengampuni dengan seketika! Sungguh ajaib kuasa Tuhan Yesus.

Kasih yang selama ini Melina cari sudah dia temukan di dalam Tuhan Yesus. Jiwanya yang selama bertahun-tahun lelah mencari kasih dan damai yang sempat terisi oleh kasih sang pacar dan narkoba, kini telah menemukan perhentian. Tuhan Yesus telah mengisi kekosongan dalam jiwanya.

Melina kemudian kembali kepada mama dan adik-adiknya. Melina meninggalkan kehidupannya yang lama dan menjalani kehidupan yang baru. Melina kini bekerja pada sebuah perusahaan di Tangerang. Masa lalu yang pahit, yang membentuk Melina remaja menjadi pribadi yang haus kasih sayang dan akhirnya membawanya pada narkoba, kini telah lenyap. Masa lalu itu kini tidak lagi menghantui jiwanya yang bebas merdeka dan penuh kasih di dalam Tuhan Yesus. Bersama Tuhan Yesus Melina menyongsong hari-harinya yang penuh harapan di masa depan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa

Penulis : Basuki, Lasri Yuliana, dan Cacuk Wibisono

Penerbit : Yayasan Cahaya Bagi Negeri Indonesia, 2001

Halaman : 81 -- 87

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan Yesus telah memulihkan Melina. Doakan agar Tuhan senantiasa memakai Melina untukewartakan Injil-Nya.
2. Doakan saudara seiman kita yang terjerumus dalam kecanduan narkoba. Kiranya mereka berhenti menyiksa diri dari efek ketergantungan tersebut, dan menyadari bahwa Yesuslah obat yang paling manjur dalam pergumulan hidup ini.
3. Doakan para penegak hukum, pembuat kebijakan, dan panti rehabilitasi narkoba di Indonesia. Kiranya mereka mendapat hikmat Tuhan untuk bekerja sama dalam memberantas peredaran narkoba dan menyembuhkan ketergantungan para korban narkoba.

“ *la insaf dan bertobat dari segala durhaka yang dibuatnya, ia pasti hidup, ia tidak akan mati.* ”

—(Yehezkiel 18:28)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yehezkiel+18:28> >

KISAH 251/November/2011

Pengantar

Shalom,

Dalam edisi kali ini, kami menyajikan perjalanan hidup S. Dia terlahir dengan kondisi tubuh normal, namun tiba-tiba terserang malaria yang membutakan matanya. Puji Tuhan, penyakit ini tidak sampai membutakan semangat dan impiannya. Seiring dengan pertumbuhan pengenalannya akan Kristus, S menjadi inspirasi bagi orang lain berkat kegigihannya menuntut ilmu. Selamat menyimak dan meneladani kisah hidup tokoh kita kali ini. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH, Mahardhika Dicky Kurniawan < <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Malaria yang Membutakan Mataku

Aku (S) dilahirkan di Muntilan, Jawa Tengah, tahun 1943. Diriku tumbuh secara normal seperti anak-anak lainnya yang hidup di lingkungan sekitar rumah orang tuaku. Saat itu, ayahku bekerja sebagai seorang pekerja di bidang kesehatan. Ibu kandungku telah meninggal dunia saat aku berusia 6 tahun. Beberapa saat setelah ibu meninggal dunia, ayah dialihtugaskan ke Makasar. Jadi, aku pun ikut pindah juga bersama ayah. Dalam perjalanan kepindahan dari Muntilan ke Makasar ini, kami naik kapal barang. Di tengah perjalanan di atas kapal inilah aku jatuh sakit. Suhu badanku meninggi. Begitu parahnya sakitku, sehingga makanan dan minuman apa saja yang diberikan kepadaku selalu aku muntahkan. Sebagai seorang petugas kesehatan, dengan segala daya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, ayah berusaha mengatasi penyakit yang kuderita ini. Rupa-rupanya segala upaya yang dilakukan ayah hanyalah menunda malapetaka yang lebih besar yang akan menimpa diriku di kemudian hari.

Kapal yang kami tumpangi ternyata terlambat tiba di pelabuhan, dan tidak bisa dengan segera berlabuh ke pantai. Seluruh penumpang harus menunggu hingga matahari terbit keesokan harinya. Dengan demikian, pertolongan yang seharusnya segera diberikan kepadaku pun jelas kian terlambat. Ditambah pula begitu masuk ke rumah sakit di Makasar, pertolongan yang diberikan pihak rumah sakit hanya berupa suntikan sebagai penurun panas. Aku harus segera diopname untuk menunggu kedatangan dokter yang saat itu sedang bertugas keluar, yaitu melakukan pengobatan keliling daerah yang bisa memakan waktu sehari-hari. Maklumlah, keadaan saat itu sedang berada dalam masa peralihan dari zaman pendudukan Jepang -- Belanda dan Sekutu ke zaman Indonesia yang waktu itu baru saja merdeka dan menjadi negara Republik. Masa itu dikenal juga dengan zaman koalisi.

Ayahku tentu saja menjadi bingung. Sementara itu, panggilan tugasnya sebagai pekerja kesehatan menunggunya di Majene, sebuah daerah yang terletak di luar kota Makasar yang jaraknya cukup lumayan jauhnya dari Makasar. Maklumlah, pada masa itu yang namanya petugas kesehatan amat sedikit jumlahnya, terutama yang berada di luar Pulau Jawa. Apa hendak dikata, walau semuanya dalam kondisi yang serba kritis, ayah pun dengan sangat terpaksa dan berat hati mesti meninggalkan diriku yang sedang terbaring diopname di Rumah Sakit Umum Makasar. Memang, ayah harus dapat mengutamakan kepentingan umum yang menjadi panggilan tugasnya saat itu, sekalipun harus mengorbankan kepentingan keluarganya sendiri. Ayah lalu berangkat ke Majene, dengan permintaan bahwa keadaan diriku akan terus diberitakan kepadanya secara teratur.

Walau dirawat di rumah sakit, kesehatanku tetap kurang begitu menggembirakan. Suhu badanku tetap tinggi. dari kedua mataku kini keluar air, sehingga pandanganku berubah menjadi agak kabur. Akibat kondisiku yang tak pernah membaik, hati ayah menjadi tak tenteram. Atas kebijaksanaan atasannya, ayah pun lalu dialihtugaskan ke Rumah Sakit Umum Makasar, dengan tujuan agar dapat langsung ikut terlibat mengurus diriku, yang menjadi anak tunggalnya. dari keterangan yang berhasil didapatkan, ternyata penyakit malarialah yang menyebabkan panas tubuhku tak kunjung turun, bahkan cenderung

meninggi terus. Waktu itu memang cukup banyak berjangkit penyakit malaria tropikana. Pada saat itu penyakit tersebut amat ditakuti semua orang. Penyakit yang kuderita ini kemudian mulai menyerang saraf, sehingga aku memerlukan suatu pengobatan serta perawatan yang cukup lama dan serius.

Dari hasil pemeriksaan, kami mendapat keterangan bahwa saraf mataku terganggu akibat panas yang tinggi dan sudah cukup lama kuderita selama ini. Tak ada pilihan lain. Ayah dan aku harus menerima kenyataan tersebut dengan hati tabah. Beberapa bulan kemudian, kesehatanku pun membaik. Suhu badanku berangsur-angsur turun sampai ke keadaan normal. Akhirnya, aku bisa turun dari tempat tidur dan kondisi tubuhku kembali sehat. Kecuali satu, mataku tetap berair. Hal ini membuat diriku tak tahan bila terkena sinar terang. Memasuki bulan keenam di rumah sakit, saat aku hendak membuka jendela kamarku pada suatu pagi, tiba-tiba saja aku merasa terkejut sekali. Mataku terasa perih seperti disengat api ketika terkena sinar matahari. Kepalaku terasa begitu sakit sekali bagai ditusuk dengan ribuan jarum. Pandangan mataku terasa sangat kabur.

Aku sepertinya berada di dalam lingkungan kabut yang amat tebal sekali. Aku undur dan duduk di tepi ranjangku, sambil merenungi nasib dan memikirkan keadaan diriku. Keadaanku yang seperti itu lalu kuceritakan kepada ayah ketika ia menjengukku pada sore harinya. Dari hasil pemeriksaan dokter, kami mendapat keterangan bahwa saraf mataku terganggu akibat penyakit panas yang tinggi dan cukup lama yang kuderita selama ini. Hal ini mengakibatkan pula terganggunya saraf pada kornea dan selaput mataku.

Pada waktu itu di kota Makasar belum ada tenaga ahli spesialis mata, yang ada hanya di Pulau Jawa. Kami pun lalu dianjurkan untuk segera berobat ke dokter ahli mata yang ada di Pulau Jawa. Namun, karena keadaan yang kurang memungkinkan, ayah baru bisa membawaku ke Pulau Jawa pada tahun 1951. Kepergian itupun sehubungan dengan kepindahan posnya di Bogor. Saat itu kondisiku sudah benar-benar sehat. Hanya saja aku harus selalu mengenakan kacamata hitam guna menjaga mataku yang selalu berair dan tak kuat bila terkena sinar terang. Terutama sekali pada waktu siang hari.

Di Bogor penyakit yang kuderita tidak langsung diobati karena dokter spesialis mata yang ada kebanyakan sedang melakukan tugas keliling ke berbagai daerah. Selama menunggu kedatangan dokter ahli mata, aku menjadi penunggu rumah sambil mengurus ayah yang tetap hidup menduda. Setelah 5 bulan, barulah dokter ahli mata itu dapat menangani penyakit yang kuderita. dari hasil pemeriksaan intensif yang dilakukannya selama 1 minggu, kami mendapat keterangan bahwa saraf yang menghubungkan mata dan otakku sedang mengalami proses kerusakan yang cukup fatal. Keadaan ini terjadi karena penyakit yang kuderita tidak segera ditangani, dan dibiarkan begitu saja dalam waktu yang terlalu lama. Akibatnya, kondisi yang telah sangat parah ini sulit sekali untuk disembuhkan. "Dalam waktu yang tidak lama lagi, anak Anda akan mengalami kebutaan total!" kata dokter ahli mata itu kepada ayah.

Kebutaan Bukanlah Penghalang untuk Maju

Berita yang didengar dari dokter itu benar-benar memukul hati ayah. Ia menyesali dirinya karena telah mengajakku pindah ke Makasar. Seandainya saja ia tak membawaku pindah dan walaupun aku sakit, toh masih berada di Pulau Jawa, sehingga tentu keadaanku akan segera bisa diatasi secepatnya. Ia juga menyesali dirinya yang tak memiliki uang cukup banyak untuk membawa diriku sesegera mungkin ke Jakarta saat itu. Sebagai seorang ayah, ia tak bisa memaafkan dirinya atas apa yang terjadi dengan diriku, anaknya. Apalagi ia merasa sebagai seorang petugas kesehatan yang cukup dipandang masyarakat dan sebagai tumpuan harapan kesembuhan atas penyakit yang kuderita.

Sebagai anak kecil yang belum bersekolah, aku menyadari bahwa diriku tidak mungkin hidup sebagaimana anak-anak lainnya. Tetapi, keinginanku untuk bersekolah tetap membara. Lalu aku mendesak ayah agar mengirimku ke sekolah. Ayah menyadari akan kebutuhanku dan dengan segala daya, ia lalu mencari keterangan tentang sekolah yang kudambakan. Dengan segala daya ia mencari keterangan ke sana kemari mengenai sekolah yang bisa menerima diriku dengan kondisi yang kualami. Maka, aku pun kemudian dikirim ke kota Temanggung di Jawa Tengah untuk bersekolah. Aku dimasukkan ke sekolah khusus bagi para tunanetra, yaitu di Sekolah Rakyat Perawatan untuk Anak-Anak Buta.

Di sekolah ini aku dan teman-temanku mendapat pelajaran secara khusus. Semua murid dilatih untuk menggunakan indera pendengaran secara lebih tajam dan lebih teliti, di samping melatih ketajaman daya ingatan yang dimiliki. Semua mata pelajaran yang diberikan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Rakyat untuk anak-anak normal lainnya. Hanya bedanya di sekolah ini kami belajar menulis, membaca, berhitung dan mendapat bahan bacaan semuanya dengan huruf braille. Di samping memperoleh bahan mata pelajaran biasa, kami juga mendapat mata pelajaran berbagai keterampilan khusus, seperti membuat meja, kursi, bingkai gambar hiasan dinding, menjahit dan menyulam yang tentunya diberikan khusus bagi anak perempuan. Di sekolah ini aku juga mendapat pendidikan rohani. Semua murid yang belajar di sekolah ini tinggal di asrama. Jadi, sebulan sekali ayah menyempatkan diri untuk menengokku di asrama.

Tidak terasa, 6 tahun pun berlalu sudah. Tingkat pendidikan di sekolah itu dapat aku lalui dengan baik. Ini berarti aku harus meninggalkan segala kehangatan yang ada di asrama sekolah itu. Aku kembali berkumpul dengan ayah, yang saat itu secara kebetulan dipindahkan ke Magelang. Kembali aku menjadi penunggu rumah, tanpa memiliki kegiatan yang berarti. Ini membuat sedih hati ayah, karena aku kini kesepian. Pada suatu kesempatan liburan panjang, aku mengundang keponakanku, M, untuk menemaniku di Magelang. Selama masa liburan tersebut, kami banyak melakukan kegiatan bersama -- memasak, berbelanja, membersihkan rumah, bercocok tanam, atau berdiskusi tentang berbagai pelajaran di sekolah. Saat liburan sekolah hampir usai,

aku mengantar M ke terminal bis. Dalam perjalanan mengantar itulah, aku mengutarakan keinginanmu untuk dapat melanjutkan sekolah. Aku ingin sekali bisa masuk SGB (Sekolah Guru Bawah) agar dapat menjadi guru di kelak kemudian hari.

Mendengar keinginanmu tersebut dari M, ayah amat terkejut sekali. Karena dorongan cintanya yang amat besar sekali kepadaku, ayah lalu berangkat ke Salatiga untuk mencari keterangan. Di SGB Kristen, ayah menemui kepala sekolah dan membicarakan tentang keinginanmu. Kepala sekolah tersebut setuju menerimaku bersekolah di SGB Kristen asuhannya, dengan suatu tujuan: diriku akan dijadikan objek penelitian SGB tersebut dalam rangka pengembangan pendidikan khusus bagi anak-anak tunanetra. Tahun 1956 aku secara resmi diterima sebagai murid di SGB Kristen Salatiga.

Lima Talenta

Di SGB Kristen Salatiga ini, selain mendapat pelajaran dalam bidang dunia pendidikan, aku juga mendapat pelajaran kerohanian. Di sekolah inilah aku mendengar sebuah khotbah yang amat mengesankan dan menarik hatiku. Khotbah tersebut lalu menjadi bahan pemikiran dan perenunganku, yang pada akhirnya juga mengubah jalan hidupku secara total di kemudian hari. Aku amat terkesan sekali dengan khotbah yang mengambil perumpamaan tentang talenta dengan 3 orang hamba yang diambil dari Injil [Matius 25:14-30](#).

Setelah mendengar khotbah tersebut, timbul keyakinan dan iman yang kuat dalam diriku bahwa setiap orang percaya telah diberi talenta yang sama oleh Tuhan. Bukankah Tuhan adalah Pencipta yang Maha Adil? Tinggal masalahnya sekarang, bagaimanakah cara setiap orang percaya mengembangkan talenta yang sudah diperolehnya. Cara belajarku di SGB Kristen Salatiga memang tidak sama dengan murid-murid lainnya. Aku harus sering ditolong, seperti halnya saat membuat catatan di papan tulis, pada waktu menerangkan mata pelajaran. Buku cetak yang harus aku baca, semuanya tidak ditulis dalam huruf braille. Jadi, teman-temanku menolong membacakan buku itu yang kemudian harus aku salin ke dalam huruf braille. Sesudah itu, aku mesti mengetiknya kembali dengan rapi.

Saat ulangan di sekolah tiba, aku mengerjakannya secara khusus di ruang kepala sekolah. Keistimewaan yang kuterima ini dianggap sebagai hal yang wajar oleh teman-temanku. Di SGB Kristen ini aku pun berhasil lulus dengan memperoleh prestasi yang sangat gemilang. Sebagai penghargaan, aku ditawari untuk masuk SGA (Sekolah Guru Atas) Kristen Salatiga dengan mendapat beasiswa bantuan dari gereja. Kesempatan itu tentu saja tak pernah kusia-siakan. Aku berhasil menyelesaikan pendidikan di SGA tersebut pada tahun 1960.

Setahun kemudian, Rektor Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) saat itu, Prof. Dr. O. Notohamijoyo, menawariku untuk kuliah di UKSW dengan persyaratan bahwa aku harus lulus ujian masuk. Kesempatan itu pun tak kusia-siakan. Tawaran simpatik tersebut kusambut dengan baik dan penuh semangat. Keadaan fisikku tak menyebabkan diriku menjadi rendah diri. Dengan usaha yang keras dan pantang

menyerah, setiap malam aku belajar dengan tekun dan penuh semangat. Hasilnya, aku lulus ujian masuk dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Pendidikan. Di bangku perguruan tinggi inipun aku selalu belajar dengan tekun dan penuh semangat. Kebutaan yang menimpaku bukan merupakan hambatan bagi diriku untuk terus melangkah maju meraih cita-cita pada setiap kesempatan yang diberikan kepadaku. Kekurangan atau cacat fisik yang kumiliki ini, justru menjadi pemacu semangatku untuk belajar secara lebih tekun agar jangan sampai ketinggalan.

Mengembangkan Talenta

Ada banyak mahasiswa asing yang berkunjung di UKSW Salatiga. Mereka ada yang datang dari Jepang, Australia, Inggris, dan juga Amerika. Mereka melihat bagaimana para mahasiswa di UKSW berjuang dengan uletnya, menyalin catatan kuliah atau membuat rangkuman berbagai literatur. Pada saat mereka kembali ke negara asal masing-masing, ternyata nama dan alamatku diberikan ke perpustakaan orang tunanetra. Mereka juga menceritakan tentang kisah perjalanan hidupku ini. Kemudian, aku pun mendapat kiriman berbagai literatur dari "Royal National Institute for the Blind" di London dan dari "Christelijke Bleiden Bibliotheek" di Belanda.

Aku baru tahu kemudian bahwa semangat belajar yang kumiliki dan gairah hidupku yang tinggi untuk mengalahkan berbagai hambatan fisikku selama ini, ternyata membuat para mahasiswa asing itu sangat terkesan. Pada tahun 1965, aku mendapat undangan dari seorang mahasiswa Jepang, untuk datang mengunjungi universitas di Tokyo, Osaka, Kobe, dan Kyoto selama 2 bulan.

Tahun 1967, aku lulus dari Fakultas Pendidikan UKSW dengan angka yang cukup gemilang. Aku lalu ditawarkan untuk menjadi tenaga pengajar di kampus almamaterku. Tahun 1969, aku resmi menjadi tenaga pengajar tetap dalam bidang Sejarah Pendidikan, Filsafat Pendidikan, dan Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Dalam hal membagikan ilmu kepada orang lain pun, aku ingin bertindak sebagai seorang hamba yang bijaksana, yaitu hamba yang melipatgandakan talenta pemberian tuannya seperti yang telah kudengar dalam khotbah yang amat mengesankan hatiku dan mengubah jalan hidupku. Aku ingin agar orang yang menerima ilmu yang kuajarkan setiap tahun menjadi berlipat ganda jumlahnya. Aku sangat ingin mengembangkan talenta yang kuperoleh tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sama seperti manusia normal pada umumnya, aku pun lalu menikah dengan seorang wanita yang berasal dari kota Magelang. Wanita yang kunikahi pada tahun 1979 itu bernama S. Ia seorang mahasiswi di UKSW yang sering kali mengantarkan aku saat pergi ke kantor ataupun ketika pulang ke rumahku yang terletak di kompleks Kampus UKSW. Cinta di antara kami berdua bertumbuh karena "witing tresno jalaran saking kulino" (sebuah pepatah Jawa yang berarti: "Cinta bertumbuh karena terbiasa saling bertemu", Red.). dari pernikahan ini, kami dikaruniai 3 orang anak yang sehat jasmani semuanya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Semua Karena Anugerah-Nya

Penulis buku : Adhy Asmara

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1996

Halaman : 2 -- 14

Pokok Doa

1. Doakan Bapak S beserta keluarga agar dapat terus menjadi berkat bagi orang lain melalui kisah hidup mereka.
2. Doakan para penderita tunanetra, supaya tidak menyerah dan meratapi kekurangan mereka, melainkan bangkit untuk mengembangkan dan mengoptimalkan talenta yang Tuhan berikan bagi mereka.
3. Doakan para tenaga medis, lembaga pendidikan, dan balai pelatihan yang melayani para tunanetra, agar dapat melakukan pendampingan bagi mereka secara efektif, supaya mereka bisa hidup secara mandiri dan bermanfaat bagi sesama.

“ *Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.* ”

—([Yesaya 40:29](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+40:29> >

KISAH 252/November/2011

Pengantar

Shalom,

Tuhan Yesus pernah berkata, "Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri." Memang mudah jika kita harus mengasihi teman, saudara, atau orang-orang terdekat kita. Namun bagaimana dengan musuh kita, apalagi para teroris yang kejam yang mengancam nyawa kita? Tokoh dalam kisah kali ini tetap mengasihi mereka, bahkan ketika mereka bersiap membunuhnya. Apa alasannya? Silakan mengikuti KISAH kali ini selengkapnya. Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Romulo Saune (1953-1992)

Romulo Saune dibesarkan sebagai anak penggembala di daerah dataran tinggi yang curam di pegunungan Peruvian Andes. Ia tidak pernah membayangkan sebelumnya, bahwa Tuhan akan memimpinnya keluar dari tempat isolasi dan desanya yang miskin, yang terletak jauh di pegunungan itu ke sebuah tempat untuk menduduki posisi kepemimpinan di gereja.

Rencana Tuhan membuat anak Indian Quechua, yang hampir tidak berpendidikan ini, belajar dari banyak kesulitan. Ia pernah menjadi ketua tim ahli penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Quechua. Pada tanggal 5 September 1992, Romulo pergi ke sebuah desa bernama Chakiqampa, desa tempat kakeknya, Pendeta Justiniano Quicana dibunuh oleh kelompok gerilyawan komunis Sendero Luminoso pada tahun 1989. Romulo dan timnya membawa sejumlah Alkitab Perjanjian Baru, makanan, dan sejumlah besar pakaian. Setelah Romulo berkhotbah, 13 laki-laki dan 15 perempuan memberikan diri mereka kepada Kristus.

Dalam perjalanan menuju kota berikutnya, Romulo dan timnya diperintahkan keluar dari kendaraannya gerilyawan Sendero Luminoso.

Romulo membagikan Injil dan menceritakan kasih Tuhan kepada para teroris itu. Ia mengatakan bahwa Tuhan mengasihi mereka dan mau mengampuni dosa mereka. Namun, teroris tersebut menuduh bahwa para penginjil tersebut mengkhianati mereka. Kemudian mereka menembakkan senapan mesinnya. Segera setelah itu, empat martir berdiri di hadapan takhta Allah. Romulo Saune mati dan dari bibirnya keluar perkataan, "Tuhan, saya mencintai Engkau. Yesus, saya mencintai Engkau."

Siapkah kita mengikuti pimpinan Tuhan, apa pun risikonya? Akankah kita memercayai-Nya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kita dengan kekuatan dan kuasa-Nya? Apakah kita memiliki kerinduan untuk membagikan Kabar Baik mengenai Yesus Kristus, bahkan pada musuh-musuh kita?

Marilah kita meneladani Romulo Saune dan hidup dengan perkataan, "Tuhan, saya mencintai Engkau."

Diambil dari:

Judul asli buku : The Hidden Stones in Our Foundation

Judul buku : Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerjemah : Ivan Haryanto

Penerbit : Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman : 122 -- 123

Pokok Doa

1. Doakan penginjilan di Peru, agar kabar keselamatan semakin tersebar luas, khususnya di wilayah Pegunungan Andes.
2. Doakan para teroris dan gembong narkoba di Amerika Selatan, agar mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus yang akan mengubah hidup mereka.
3. Doakan agar Tuhan memberi bimbingan bagi setiap kita untuk tetap mengasihi musuh-musuh kita.

“ *Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.* ” ”

< <http://alkitab.sabda.org/?Filipi+1:21> > -(Filipi 1:21)-

KISAH 253/November/2011

Pengantar

Shalom,

Komunisme menganggap bahwa agama adalah candu bagi masyarakat, sehingga kebanyakan penganut komunisme juga memeluk ateisme. Namun, kabar Injil tidak dapat dicegah dan dibatasi. Perlahan namun pasti, terang Kristus mulai bersinar di negara-negara penganut komunisme. Namun demikian, penyebaran Injil itu juga harus dibayar dengan penderitaan para pejuang iman, salah satunya CJ. Selamat menyimak kisah hidupnya.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Membuat Malu Partai Komunis

Saudara CJ dibebaskan setelah mengalami siksaan yang luar biasa selama dipenjarakan. Ia ditahan pada tahun 2001 dan dijatuhi hukuman selama 4 tahun di penjara Sanxia, Kota Chongqing. Kakek Kristen yang berumur 74 tahun ini, dikenai dakwaan "menggunakan ajaran sesat untuk menghalang-halangi hukum" dan merusak sistem pendidikan secara berkala dengan "aktivitas penginjilan ilegal". Sebagian dari kejahatannya adalah mengirim cucu perempuannya ke sekolah pelatihan Alkitab, yang merupakan tindakan yang melanggar hukum, karena dia masih berumur di bawah 18 tahun saat itu.

Karena membawa lebih dari 50 sahabatnya kepada Kristus, CJ dengan licik dipukuli oleh lebih dari 10 penjaga penjara. Mereka menyeretnya keluar dari selnya, menendang perutnya, dan mematahkan kedua kakinya sambil berteriak, "Kamu membuat malu partai komunis. Kami akan memukulmu sampai mati, Kakek!" Para penjaga juga mengarahkan tahanan lainnya untuk memukul dia. Tidak mampu berjalan dan pergi ke kamar mandi, CJ harus dibopong oleh sahabatnya dan dirawat di rumah sakit selama empat hari.

Enam minggu kemudian, setelah para penjaga berhenti merawat CJ, mereka meminta anak perempuannya untuk membeli obat bagi dia. Ketika anaknya mengambil obat di apotek penjara, dia mendengar seseorang yang berada di balik meja kasir mengutuki ayahnya, yang sedang menunggu di dalam selnya. Dalam keadaan lemah, CJ berkata kepada anak perempuannya, "Merupakan kehormatan menderita bagi Kristus. Berdoalah bagi saya. Tidak usah khawatir karena Tuhan beserta dengan saya. Rantai-rantai yang membelenggu saya akan meninggalkan Kerajaan Allah."

Diambil dari:

Judul buletin: Kasih Dalam Perbuatan, Mei -- Juni 2006

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 5

Pokok Doa

1. Doakan supaya Tuhan senantiasa melindungi dan memelihara keluarga CJ, serta memberikan kekuatan dalam menanggung penderitaan mereka.
2. Doakan para pemimpin partai komunis, agar mereka merasakan lawatan Tuhan dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.
3. Doakan saudara-saudara seiman yang sedang terkungkung dalam penjara-penjara, bahkan mengalami penyiksaan karena iman mereka, supaya tetap melekat pada Kristus dan tidak tawar hati.

“ *Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!* ”

—([Markus 1:15](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Markus+1:15> >

KISAH 254/Desember/2011

Pengantar

Shalom,

Bulan Desember telah tiba, suasana Natal mulai terasa di mana-mana. Akan tetapi, ada beberapa orang yang tidak bisa menikmati kehangatan suasana Natal dengan keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Apakah Anda termasuk di dalamnya? Jangan khawatir, dalam kesendirian Anda, Tuhan pun dapat menciptakan mukjizat Natal yang menyentuh hati.

Silakan menyimak kesaksian Natal kali ini. Jangan lupa untuk menyisihkan waktu mendoakan pokok-pokok doa dalam edisi Ini. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Kado Natal Terindah

Beberapa temanku bertanya, "Kenapa tidak menulis tentang Natal?" Aku hanya tersenyum. Sejujurnya, aku tidak menulis tentang Natal bukan karena aku tidak mau menulis, tetapi karena bingung mau menulis apa. Apa yang harus ditulis? Tuhan saja belum kasih ilham kok!

Ini Natal pertamaku di China, Natal pertama jauh dari orang tua. Sedih, sih! China adalah negara komunis, meskipun ada "suasana Natal" (hiasan-hiasan Natal, pohon Natal, dan lain-lain), aku tahu semuanya komersial. Jadi, itu sangat menyentuh hatiku. Sebenarnya, aku tidak mau mengingatnya menjelang Natal. Takut sedih. Takut kangen rumah. Takut menangis ...

Tetapi, ternyata Tuhan sudah menyiapkan Natal yang indah. Sahabat sekaligus teman sekamarku bakal dibaptis 24 Desember. Semester kemarin ada juga temanku yang dibaptis. Tetapi buatku, baptis yang ini lebih istimewa karena yang dibaptis itu sahabatku.

Aku kenal ia sejak masih di Surabaya. Teman sekelasku, dulu sudah dekat, tetapi tak sedekat sekarang. Akhirnya, waktu pindah ke China, ia jadi teman sekamarku, teman sekelas, bahkan sebangku juga.

Sejak dulu, ia beragama Katolik, tetapi mulai sungguh-sungguh sejak di China. Aku senang sekali saat ia memberitahukan kepadaku bahwa ia akan dibaptis. Baptis, sekalipun itu "simbol", aku percaya baptis punya arti yang penting, karena melambangkan "point of no return". Melambangkan komitmen kita kepada Tuhan.

Pada saat yang tidak aku duga, aku diberi tahu bahwa paduan suara gerejaku berencana mengisi acara di gereja pada 24 Desember. (Aku anggota paduan suara.) Ketika mengetahui hal itu, aku sempat bingung. Aku ingin ikut menyanyi di gereja, tetapi aku juga ingin menyaksikan sahabatku dibaptis. Pada waktu itu acaranya bersamaan, sama-sama pukul 19.00. Saat aku menceritakan hal ini kepada sahabatku, aku cukup kaget mendengar jawabannya. Ia mengatakan, "Tidak apa-apa, kok, Grace! Sekalipun saat aku dibaptis tidak ada umat, tidak ada yang tepuk tangan, tidak ada yang bilang God Bless you, sekalipun yang ada cuma aku dan Romo, tidak apa-apa. Aku benar-benar mau memberi diriku dibaptis, bukan ingin ditonton banyak orang."

Aku langsung ingin menangis saat mendengar ia mengatakan hal itu. Aku tahu, baginya itu tidak mudah. Saat dibaptis, kita pasti ingin keluarga, teman-teman, dan banyak orang hadir dan mendukung kita. Aku tidak bisa membayangkan kala aku berada di posisinya, apakah aku bisa mengatakan hal yang sama dengan yang ia katakan? Aku melihat tekad yang luar biasa kuat dalam hatinya. Itu yang membuatku terharu. Aku tahu, ia benar-benar serius dan menyadari sepenuhnya arti menerima baptisan. Ia mau dibaptis bukan supaya menjadi anggota gereja, bisa ikut komuni, bisa dapat pemberkatan nikah, ... bukan itu. Sekali lagi, aku sangat terharu sekaligus bangga padanya.

Setahun sekamar dengannya membuatku belajar banyak hal. Aku benar-benar melihat hidupnya berubah sejak ia sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus. Ia berubah. Aku bersamanya hampir 24 jam sehari. Ia mengetahui hampir semua kelemahanku, begitu pun aku, tahu hampir semua kelemahan dia. Ia bukan orang yang sempurna, tetapi sejak ia mengenal Tuhan, aku seperti melihat dia dalam pribadi yang baru.

Dari orang yang keras, kadang gampang tersinggung, berubah menjadi orang yang mau mengalah, rajin berdoa, rajin membaca Alkitab, aktif pelayanan. Aku tahu, bukan manusia yang mengubah dia, melainkan Tuhan Yesus. Aku sangat mengagumi kesabaran dia, mau mengalah padaku. (Ssttt ... aku punya segudang kelemahan, salah satunya, aku orang yang keras dan sangat egois.)

Aku menyadari, hal inilah yang hendak Tuhan ajarkan kepadaku. Arti Natal. Apa tujuan Tuhan Yesus datang ke dunia? untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dan untuk mengubah hidup mereka. untuk menjadikan hidup mereka indah dan memberkati banyak orang. untuk menjadikan hidup yang tidak berarti menjadi sesuatu yang berarti. untuk mengubah seseorang yang dulunya agak menyebalkan (aku sering berantem dengan sahabatku itu), menjadi seorang saudara yang sangat aku sayangi.

Natal tahun ini, aku tidak sekadar merayakan dan mengucapkan syukur untuk mukjizat yang terjadi 2000 tahun silam, tetapi Tuhan membawaku untuk mengucapkan syukur atas mukjizat yang terjadi hari-hari ini. Mukjizat kasih setia Tuhan yang mengubah kehidupan seseorang. Mukjizat kasih setia Tuhan yang membawa pulang domba-Nya yang sesat. Mukjizat kasih setia yang terus berlangsung, mukjizat kasih setia yang membantu domba-domba-Nya bertumbuh dewasa hari lepas hari.

Natal lebih dari sekadar kumpul-kumpul dengan keluarga, drama Natal, perayaan, paduan suara. Kita akan kehilangan makna Natal kalau kita hanya merayakan Natal masa lalu, hanya merayakan Betlehem tanpa menyadari mukjizat yang terjadi di sekitar kita HARI INI. Kekristenan kita akan mati kalau kita hanya mengingat apa yang dulu Tuhan lakukan, tetapi tidak mengalami kasih setia Tuhan HARI INI.

Sekarang aku tahu ... mukjizat Natal terus terjadi ... Natal tidak berakhir di kandang Domba, Natal tidak berakhir di Golgota, mukjizat Natal belum berakhir hari ini. Natal baru akan berakhir, ketika Yesus datang untuk kedua kalinya.

Maranata ...

Dear Fenny Sun,

Terima kasih sudah jadi saksi cinta kasih Tuhan yang nyata dalam hidupku. Aku melihat karya Tuhan Yesus yang betul-betul nyata dalam hidupmu. Tiap kali aku melihat perubahan dalam hidupmu, hatiku kagum kepada Tuhan kita, dan itu membuat aku bersyukur karena melihat betapa hebatnya Tuhan kita. "Love you so much."

China, 20 Desember 2004

Detik-detik menjelang Natal ... Mengenang kasih setia Tuhan pada masa lampau, menikmati kasih Tuhan pada masa kini, dan berharap pada kasih setia Tuhan untuk masa depan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : My Favourite Christmas
Judul artikel : Kado Natal Terindah
Penulis artikel : Grace Suryani
Penerbit : Gloria Cyber Ministries Yogyakarta, 2006
Halaman : 36 -- 42

Pokok Doa

1. Berdoalah agar pada masa-masa Natal ini, semakin banyak lagi orang yang juga menerima anugerah terbesar dalam hidupnya, yaitu keselamatan kekal dari Sang Juru Selamat.
2. Doakan untuk persiapan Natal di gereja kita, agar seluruh panitia dan jemaat memiliki cara pandang yang benar dalam memperingati Natal sebagai awal penggenapan janji keselamatan dari Allah
3. Doakan agar kita semakin memahami makna Natal yang sesungguhnya dan bisa membagikan berkat Natal itu kepada orang-orang yang Tuhan tempatkan di sekitar kita.

Stop Press: Video Berita Natal dari Yayasan Lembaga Sabda

Berita Natal yang tertulis dalam Injil Matius dan Lukas kini bisa direnungkan dengan cara berbeda. Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah membuat video Berita Natal dan dapat Anda dapatkan melalui Youtube. Penggunaan multimedia yang menggabungkan unsur teks/tulisan, audio/suara, dan visual/gambar, memberi nuansa baru dalam pemberitaan kelahiran Yesus.

Empat video Berita Natal ini tersedia dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa). Video yang menampilkan narasi Natal dari Injil [Matius 1:18-25](#) berdurasi sekitar 8 menit, sedangkan video yang menampilkan narasi kelahiran Yesus berdasarkan Injil [Lukas 1:26-56](#) memiliki durasi sekitar 9 menit. Anda dapat mendengarkan suara narator sembari membaca teks ayat yang ditampilkan pada layar. Sementara itu, gambar latar bernuansa Natal memberi sentuhan khidmat kala kita merenungkan peristiwa kelahiran Kristus di dunia, anugerah terbesar dari Bapa bagi umat manusia. Anda bisa memilih salah satu tautan di bawah ini untuk melihat video Natal selengkapnya. Jika Anda memiliki aplikasi Youtube Downloader, Anda bisa mengunduh video Berita Natal ini sehingga dapat dibagikan ke rekan-rekan Anda.

1. Kisah Natal Matius : <http://www.youtube.com/watch?v=q8tSbbQPGZg>
2. Kisah Natal Lukas : <http://www.youtube.com/watch?v=MWxqm9U-KeY>
3. Carita Natal Mateus: <http://www.youtube.com/watch?v=w3Vt18UvxsU>
4. Carita Natal Lukas : <http://www.youtube.com/watch?v=j0ThUUrWVV8>

“ *Sebab jika mereka, oleh pengenalan mereka akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula.* ”

—([2 Petrus 2:20](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Petrus+2:20> >

KISAH 255/Desember/2011

Pengantar

Shalom,

Terkadang, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa anak-anak itu merepotkan. Pendapat seperti itu bisa terlontar dengan mudah apabila seorang dewasa tidak bisa belajar dari tingkah polah anak yang memang unik. Melalui polah, sifat, maupun keunikan anak-anak, kita juga dapat belajar mendalami kasih Allah. Seperti dalam kesaksian berikut ini, yang mengisahkan pengalaman Natal seorang hamba Tuhan dan salah satu anak asuhnya di asrama.

Selamat menyimak sajian kami, Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Mahardhika Dicky Kurniawan
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Menggenggam Kasih

Saya sedang terburu-buru mempersiapkan khotbah Natal saya -- saat yang paling berat dalam pelayanan untuk memperoleh sesuatu yang menyegarkan untuk disampaikan -- sewaktu ibu asrama muncul di pintu ruang kerja. Berarti ada suatu masalah yang harus segera ditangani di ruang atas. Menjelang Natal merupakan saat yang sukar bagi anak-anak yang emosinya tidak stabil, yang tinggal di asrama gereja kami. Tiga perempat dari mereka sudah pulang ke rumah. Sedangkan yang tetap di asrama, memberikan reaksi ketika melihat banyak tempat tidur yang kosong dan merasakan suasana yang berbeda dari biasanya.

Saya mengikuti ibu itu naik tangga, dalam hati merasa kesal karena berkali-kali terganggu. Kali ini, Tommy yang membuat ulah. Ia merangkak ke bawah tempat tidur dan tidak mau keluar. Ibu itu menunjuk ke salah satu dari enam dipan [tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu, Red.] yang ada di asrama kami yang kecil, tempat Tommy bersembunyi. Di bawah tempat tidur itu, tidak tampak sehelai rambut ataupun ujung jari kakinya, karena itu saya memerhatikan koboi dan kuda kecil liar yang terpampang di atas seprai penutup tempat tidur. Saya menceritakan pohon terang yang gemerlapan di ruang depan gereja, dan bungkus-bungkus hadiah yang diletakkan di bawahnya, serta banyak hal lain yang menyenangkan, yang menunggunya di luar tempat tidur itu.

Tidak ada jawaban.

Sambil menghela napas, karena waktu yang berharga sudah berlalu begitu saja. Saya membungkuk dan mengangkat penutup tempat tidur itu. Sepasang mata yang bundar berwarna biru bertemu pandang dengan saya. Tommy berumur 8 tahun, tetapi kelihatan seperti baru berumur 5 tahun. Sebenarnya, untuk menariknya ke luar tidak dibutuhkan banyak tenaga. Tetapi bukan itu yang dibutuhkan, melainkan menumbuhkan kepercayaan dan keberanian dalam dirinya untuk mengambil keputusan atas inisiatifnya sendiri. Jadi, saya merangkak mendekatinya. Saya mulai membujuknya dengan makan malam yang istimewa setelah kebaktian Natal. Saya juga menceritakan kaos kaki dengan rajutan namanya yang dibuat oleh sebuah perkumpulan wanita.

Hening, tidak ada tanda-tanda ia mendengarkan ataupun memedulikan Natal.

Akhirnya, karena saya tidak dapat memikirkan cara lain untuk mengajaknya berbicara, saya merayap perlahan-lahan dengan perut menyentuh lantai dan menggeliat di sebelahnya -- pegas tempat tidur menyentuh jaket saya. Rasanya lama sekali saya berbaring di sana, pipi saya dapat merasakan dinginnya lantai. Mula-mula saya membicarakan hiasan Natal besar, yang diletakkan di atas mimbar dan lilin yang ditempatkan di dekat jendela. Saya juga mengingatkan lagu-lagu Natal yang akan dinyanyikannya bersama teman-temannya. Setelah itu, saya tidak tahu lagi apa yang harus dibicarakan, dan diam sambil menunggu di sampingnya.

Waktu saya menunggu, tangan yang kecil dan dingin terulur menggenggam tangan saya.

"Tommy," kata saya tidak lama kemudian, "Di sini terasa sempit. Ayo, kita keluar ke tempat yang lebih luas."

Kami keluar perlahan-lahan. Semua tekanan yang membebani hari itu sudah terangkat, karena saya sudah memunyai bahan untuk khotbah Natal. Sewaktu meluruskan badan di lantai, saya menyadari saya memperoleh sekilas pandangan yang baru dari misteri Natal.

Bukankah Allah juga memanggil kita, seperti saya memanggil Tommy, jauh dari sana? Bukankah Ia juga meminta kita untuk mengasihi Dia, untuk menikmati alam semesta -- bintang, gunung, dan segala ciptaan-Nya yang agung, yang sudah dianugerahkan-Nya kepada kita?

Ketika kita tidak mau mendengarkan, Ia berusaha menarik kita lebih dekat lagi. Melalui nabi-nabi, para hakim, serta orang-orang kudus, Ia berbicara langsung kepada kita.

Tetapi sejak Natal yang pertama, sejak Allah merendahkan diri-Nya dengan datang ke dunia, sejak Ia diam di antara kita dan tinggal di dalam diri kita, dalam kesunyian dan keasingan kita, maka kita sama seperti Tommy, berani mengulurkan tangan kita untuk menggenggam kasih-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : The New Gideposts Christmas Treasury

Judul buku : Kisah Nyata Seputar Natal

Penulis : Henry Carter

Penerjemah : Christine Sujana

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1998

Halaman : 25 -- 27

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas Natal yang menjadi awal penggenapan janji Allah untuk menyelamatkan manusia.
2. Doakan agar Tuhan memberi hikmat dan bimbingan dalam persiapan acara-acara Natal di seluruh dunia. Kiranya konflik-konflik yang rentan muncul dalam kepanitiaan, dapat dikomunikasikan dengan bijaksana.
3. Doakan agar setiap kebaktian maupun perayaan Natal, menjadi pintu masuk bagi pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya di sekitar kita.

“ *Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku.* ”

—([Yesaya 43:11](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yesaya+43:11> >

KISAH 256/Desember/2011

Pengantar

Shalom,

Sudahkah Anda mempersiapkan diri menjelang perayaan hari kelahiran Sang Juru Selamat kita? Persiapan di sini tidak hanya berbicara tentang berbagai macam perayaan Hari Natal, namun berbicara tentang kesiapan hati kita untuk merayakan lahirnya Sang Juru Selamat. Dalam edisi ini, kita akan membaca kisah seorang perempuan Kristen dalam menghadapi Natal, ketika penyakit datang menghadang. Kita akan melihat bagaimana Tuhan menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang "di luar kebiasaan", namun berdampak secara luar biasa bagi keluarganya. Kita juga akan mendoakan beberapa pokok doa pada bagian akhir kesaksian ini.

Tidak lupa, segenap redaksi KISAH mengucapkan:

"SELAMAT NATAL 2011 dan TAHUN BARU 2012"

Tuhan Yesus memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Rento Ari Nugroho
< <http://kesaksian.sabda.org/> >

Kesaksian: Sandiwara Malam Kudus Buat Sendiri

Bagaimana sampai saya bisa memunyai gagasan untuk mengadakan sandiwara Natal yang dimainkan oleh seluruh anggota keluarga? Saya benar-benar tidak tahu. Setahu saya, waktu gagasan itu muncul, saya merasa saya tidak akan pernah dapat merayakan Natal lagi.

Waktu itu bulan Juni. Saya baru saja menjalani operasi kanker yang kurang berhasil. Setiap bulan, saya harus menempuh jarak sejauh dua ratus lima puluh mil ke Houston untuk menjalani kemoterapi, dan ketika saya pulang ke rumah, saya merasa sangat kesakitan.

Hari-hari berjalan begitu lambat. Suami saya, Gene, bekerja sebagai teknisi telepon, dan kami tinggal di puncak bukit di sebuah desa pertanian. Daerah itu indah, tetapi saya tidak mempunyai tenaga untuk berjalan-jalan berkeliling. Saya hanya bisa duduk di dekat jendela dan mengamati kuda kami yang berlari sambil melompat, dari lumbung ke pohon murbei untuk berteduh. Selera makan saya hilang, rambut saya rontok. Tetapi yang paling menyedihkan, kadang-kadang saya merasa sangat kesakitan untuk bisa merawat diri, sehingga saya tidak peduli apakah saya bisa sehat kembali atau tidak.

Keluarga saya berusaha membangkitkan semangat saya, tetapi rupanya saya tidak dapat memusatkan perhatian pada apa pun. Lalu saya mencoba untuk memperbaiki sikap saya sendiri. "Hilangkan pikiran yang sedih seperti itu, Ella Ruth," kata saya dalam hati. "Mulailah memikirkan hal-hal yang baik dan kreatif." Waktu saya memikirkan apa yang baik dan kreatif, saya berpikir tentang Natal -- masa yang paling saya sukai sepanjang tahun.

Seandainya saja, pikir saya, saya dapat merasakan bahwa semakin hari, semakin dekat kita kepada Natal.

Tetapi apa yang dapat saya lakukan? Mulai berbelanja lebih cepat untuk Natal? Pada musim panas seperti ini? Ah, lucu sekali. Yah, mungkin saja saya dapat merencanakan suatu perayaan khusus yang dapat mengikutsertakan seluruh anggota keluarga saya. Tentu saja, perayaan ini juga harus memuliakan kelahiran Yesus. Saya pernah membaca pasien kanker dianjurkan untuk memiliki sasaran, dan memuliakan Kristus dalam perayaan Natal ini menjadi salah satu sasaran saya.

Sebenarnya, saya ingin mempertunjukkan cerita Natal kepada cucu-cucu saya. Mungkin yang paling sesuai untuk itu ialah sandiwara Natal.

Ya! Tetapi bagaimana? Di mana? Dengan apa? Pikiran dan tubuh saya lemah. Bagaimana saya dapat mempersiapkannya?

Saya berdoa, "Bapa, saya ingin memuliakan Engkau, tetapi Engkau harus menunjukkan kepada saya bagaimana caranya. Saya bahkan tidak tahu bagaimana harus memulainya."

Perlahan-lahan Tuhan mulai menuntun saya. Ketika memandang ke luar jendela, saya melihat kandang kami, dan berpikir, "Di sana!" Di sana tempat yang cocok untuk palungan, Ella Ruth.

Saya tahu sumber ceritanya -- diambil dari kitab Injil Lukas.

Lalu saya memikirkan peran apa saja yang sesuai untuk setiap anggota keluarga. Saya langsung ingat ada yang cocok berperan sebagai Maria. Anak perempuan saya, Kristi, sedang mengandung dan diperkirakan akan melahirkan bulan Februari nanti. Suaminya, Bobby, berjanggut, ia bisa menjadi Yusuf. Siapa yang menjadi malaikat dan gembala? Cucu-cucu saya.

Itu para pemeran yang saya susun. Tetapi apa yang akan kami lakukan? Berdiri mengelilingi kandang? Tidak. Saya harus mencari skenario yang sederhana, karena itu saya mempelajari Lukas pasal dua dan buku-buku tentang Natal untuk memancing gagasan-gagasan.

Kostum yang diperlukan? Apakah saya memunyai cukup tenaga untuk menyiapkannya? Saya tidak menginginkan bantuan orang lain. Saya ingin ini menjadi rahasia antara Tuhan dan saya.

"Persiapkan sedikit demi sedikit," saya mendengar Tuhan berkata, "Dan Aku akan menolongmu." Saya memang mempersiapkannya sedikit demi sedikit. Sore hari ketika saya memunyai banyak waktu, saya duduk di dekat koper tua kami yang terbuat dari kayu aras, membongkar barang-barang kenangan masa lalu yang manis.

Di koper itu ada ban leher lama yang dihiasi permata. Betapa anggun saya memakainya, ketika saya dan suami saya berpacaran. Sekarang ban leher itu bisa dipakai menjadi mahkota orang-orang majus. Selendang rajutan kombinasi warna hitam dan merah. Selendang ini dibuat dengan kasih sayang. Anak perempuan saya, Kristi, merajutnya untuk saya sebelum pernikahannya. Sekarang, selendang ini dapat menghangatkan seorang raja dari Timur. Pita rambut lama yang elastis, bila dijahit dengan handuk bekas, dapat dipakai menjadi hiasan kepala para gembala.

Rumah saya tampak hidup dan baru, semua benda yang ada di dalamnya dimanfaatkan.

Meskipun demikian, satu hari, ketika merombak sarung bantal menjadi baju gembala, tiba-tiba saya menjadi ragu-ragu. Apakah saya tidak mempermalukan diri saya sendiri? Bagaimana kalau anak-anak dan cucu-cucu saya menganggap gagasan ini bodoh dan konyol? Apakah nanti Jeremy, yang berumur enam tahun, melihat baju gembalanya yang terbuat dari sarung bantal dan berkata, "Lupakan saja?"

Tetapi semakin lama saya memikirkannya, saya semakin yakin bahwa keluarga saya -- bagaimanapun juga mereka, adalah sekelompok "pemain sandiwara" -- mau memainkannya dengan sungguh-sungguh. Itulah yang saya harapkan.

Sebulan sebelum liburan, saya membuka rahasia ini kepada suami saya, Gene. Saya memerlukan bantuannya untuk membuat bintang yang bersinar di sebelah timur Betlehem, dan ujung tongkat gembala yang terkait di ruang kerjanya. Ketika kami berkendara ke Houston untuk kemoterapi, ketakutan dan keheningan selama dalam perjalanan tidak lagi terasa terlalu mencekam. Gene dan saya membicarakan sandiwara itu sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Lalu, tanpa saya sadari, liburan Natal sudah tiba. Saya meminta semua anggota keluarga berkumpul di rumah kami pada malam Natal. Mereka menduga ada sesuatu ketika saya menyuruh mereka memakai mantel.

Semuanya berjalan lancar sampai tepat sehari sebelumnya, hujan mulai turun dengan lebatnya. Apakah kami bisa sampai ke palungan di kandang? Dengan sedih saya mewarnai mahkota sang raja dan memandang ke luar, hujan turun seperti tercurah dari langit.

Tetapi waktu kami bangun di pagi harinya, sehari sebelum Natal, kami melihat langit yang bersih dan merasakan sejuknya angin dari utara. Menjelang sore, jalan yang menuju palungan sudah kering.

Selama makan malam, saya merasa sangat gembira, sampai saya hanya bisa makan sedikit saja. Waktu setiap orang mulai membersihkan perabotan, Gene dan saya saling mengedipkan mata memberi isyarat. Lalu suami saya menyelip ke luar untuk menaruh bintang dan mempersiapkan semuanya di kandang.

Setelah selesai mencuci piring, semua orang berkumpul mengelilingi saya, menunggu saya membuka rahasia saya. Tetapi kembali saya merasa ragu-ragu. Apakah setiap orang nantinya akan mundur? Waktu membagikan pakaian dan cetakan naskah, saya tidak berani melihat bagaimana reaksi setiap orang. Kemudian, anak laki-laki saya Mike berkata, "Bu, sudah lama saya tidak melihat Ibu begitu bersemangat."

Saya merasa seperti diberi dorongan yang besar. Ketika mereka sudah berganti pakaian, saya mulai membacakan Lukas pasal dua dan sandiwara itu akhirnya dimulai. Maria (yang sedang mengandung) dan Yusuf meninggalkan rumah, dan saya memberitahukan bahwa mereka pergi ke Betlehem. Karena tidak ada tempat di penginapan, mereka terpaksa bermalam di kandang. Dari jendela kami mengamati para gembala berjalan ke luar menuju ke padang. Menantu saya, Donna, memakai blus yang di "quilt" (dijahit dengan lapisan di bawahnya) dan hiasan kepada yang terbuat dari handuk. Anak-anaknya, Jeremy dan Kerrie, memakai sarung bantal yang sudah tua.

Lalu, "malaikat Tuhan (cucu saya yang paling tua) mendatangi mereka." Tracy dibungkus dengan seprai putih, dan pada rambutnya diselipkan lingkaran cahaya yang terbuat dari perada (kertas dari emas, perak, timah untuk perhiasan, tulisan, dan sebagainya). Saya mematikan lampu dan "kemuliaan Tuhan bersinar terang di sekeliling mereka". Lalu muncul malaikat-malaikat yang lain, Kellie (saudara kembar Kerrie) dan Stephanie yang masih kecil. Malaikat-malaikat menyampaikan "berita

sukacita" kepada gembala-gembala, lalu mereka semua menuju palungan. Saya mengikuti mereka, meninggalkan orang-orang majus di dalam rumah.

Di dalam kandang, semuanya serba gelap, kecuali cahaya lembut yang menyinari Maria, Yusuf, dan bagi (sebuah boneka) dalam kain bedung [kain pembarut bayi, Red.]. Terlihat bayangan para malaikat, gembala, dan suami saya, ada yang berlutut dan ada yang berdiri, suasana di malam yang dingin itu benar-benar sunyi.

Saya berdiri di dekat pintu dan membaca kisah orang Majus dari Matius pasal dua. Bintang timur buatan suami saya, lampu senter yang disembunyikan di balik bintang yang terbuat dari karton, mulai bergerak dengan kabelnya menuju kandang. Orang-orang Majus (kedua anak saya, Ron dan Mike, dan teman kami, David Taylor) mengikuti bintang itu menyeberangi lapangan, sambil menyanyikan lagu "Kami Tiga Raja dari Timur".

Kemudian orang-orang Majus itu bergabung dengan kami. Mereka memakai jubah yang terbuat dari mantel mandi yang dihiasi permata yang gemerlapan, mempersembahkan hadiah-hadiah yang mereka bawa diiringi lagu "Malam Kudus" yang dinyanyikan oleh para malaikat. Lalu cucu-cucu saya menyanyikan lagu "Di sana, di Sebuah Palungan". Kami bersama-sama menyanyikan lagu "Kesukaan Bagi Dunia".

Semua berjalan seperti yang saya rencanakan. Kami semua terdiam merasakan kehangatan kehadiran Allah di kandang yang dingin dan gelap. Anak laki-laki saya yang sulung, Ron, memecahkan keheningan dengan berkata perlahan, "Saya ingin kita berdoa." Roh memimpin kami dalam doa pujian, lalu kami menyanyikan sebuah lagu Natal. Kami semua ingin lebih lama lagi merasakan kehangatan yang penuh kasih seperti ini.

Dalam keakraban itu, saya tidak lagi merasa seperti orang yang sakit -- saya merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga. Keluarga yang akrab dan penuh kasih sayang. Saya akan membuang ketakutan saya. Jiwa saya dipenuhi dengan sinar yang baru, sinar baru yang berasal dari Tuhan yang telah menuntun saya selama enam bulan ini. Sinar itu terpancar dari palungan, pancaran sinar yang diciptakan Tuhan karena saya mau membantu-Nya.

Jadi, bila Anda diserang penyakit atau kemalangan, tentukan beberapa sasaran. Cari sesuatu yang berharga untuk dilakukan dan mulailah mengerjakannya. Buatlah sandiwara Natal atau doa semalam suntuk sebelum Paskah/Natal, atau adakan penjualan makanan. Apabila Anda bisa berdagang, tawarkan kecakapan Anda kepada mereka yang memerlukannya. Sering kali akan lebih baik apabila Anda keluar dari diri sendiri. Jangan takut. Maju terus.

Diambil dari:

Judul buku : Kisah Nyata Seputar Natal

Judul artikel : Sandiwara Malam Kudus Buatan Sendiri

Penulis artikel : Ella Ruth Rettig

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 49 -- 53

Pokok Doa

1. Mari kita berdoa untuk mereka yang saat ini sedang sakit, untuk kesembuhan mereka dan semangat mereka dalam menyongsong Natal.
2. Doakan agar setiap anak Tuhan dapat mengerti makna Natal yang sebenarnya, sehingga hidup mereka diubahkan menjadi pribadi yang lebih dewasa di dalam Kristus.
3. Mari kita doakan agar Tuhan memakai momen Natal ini untuk mempersatukan setiap keluarga, agar kasih Kristus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

“ *Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selamanya.* ”

—(2 Petrus 3:18)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2+Petrus+3:18> >

Publikasi KISAH 2011

Redaksi: Novita Yuniarti, Pipin Kuntami, Puji, Raka, Tatik Wahyuningsih, Yulia.

© 2007–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 8 Januari 2007
 Kontak Redaksi KISAH : kisah@sabda.org
 Arsip Publikasi KISAH : <http://www.sabda.org/publikasi/kisah>
 Berlangganan Gratis Publikasi KISAH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Buku Kristen

- Situs KEKAL : <http://kisah.sabda.org>
- Facebook KISAH : <http://facebook.com/sabdakisah>
- Twitter KISAH : <http://twitter.com/sabdakisah>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan KISAH, termasuk indeks KISAH dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>